

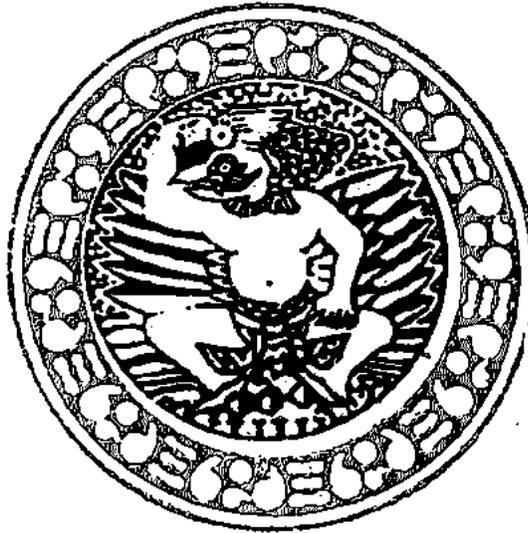
A

SKRIPSI

BAHASA dan NADA KUMPULAN PUISI NYANYIAN TANAH AIR

KARYA SAINI K. M. :

Sebuah Analisis Struktural-Reseptif



Oleh

ABDUL HARIS ISHAQ

NIM 079715391

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2001/2002**



BAHASA dan NADA KUMPULAN PUISI *NYANYIAN TANAH AIR*

KARYA SAINI K. M. :

Sebuah Analisis Struktural-Reseptif

SKRIPSI

Sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana

di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia

Universitas Airlangga.

Oleh

ABDUL HARIS ISHAQ

NIM 079715391

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra

Universitas Airlangga

Surabaya

Semester Genap 2001/2002

BAHASA dan NADA KUMPULAN PUISI *NYANYIAN TANAH AIR*

KARYA SAINI K. M. :

Sebuah Analisis Struktural-Reseptif

SKRIPSI

Maksud : Sebagai salah satu syarat untuk
Menyelesaikan studi pada
Fakultas Sastra.

Oleh

ABDUL HARIS ISHAQ

NIM 079715391

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

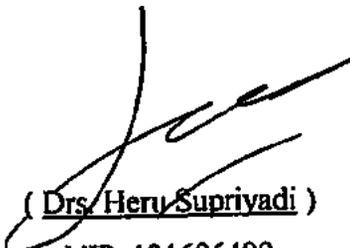
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap 2001/2002

Setuju untuk diujikan

Surabaya, 15 Mei 2002

Dosen Pembimbing



(Drs. Heru Supriyadi)
NIP. 131696499

Skripsi ini telah diujikan di hadapan tim penguji skripsi
pada tanggal 15 Mei 2002

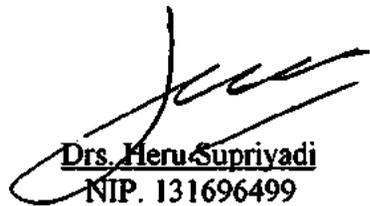
Tim penguji terdiri atas:

Ketua Tim Penguji,



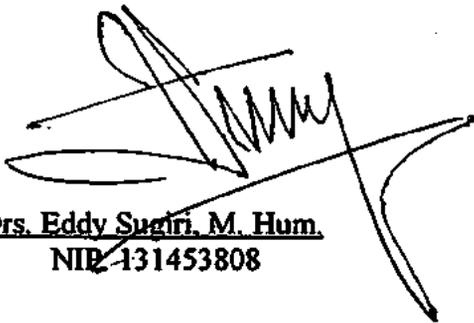
Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M. S.
NIP. 131569351

Sekretaris,



Drs. Heru Supriyadi
NIP. 131696499

Anggota,



Drs. Eddy Sugiri, M. Hum.
NIP. 131453808

Anggota,



Muchtar Lutfi, S. S.
NIP. 132205657



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. **Drs. Heru Supriyadi**, selaku dosen pembimbing sekaligus sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang dengan penuh kesabaran mengarahkan dan memberi sumbangan baik material maupun spiritual yang sangat berharga bagi penulis.
2. **Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M. S.**, selaku dosen penguji sekaligus ketua tim penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi penulis.
3. **Drs. Edy Sugiri, M. Hum.**, selaku dosen penguji yang bersedia menguji skripsi penulis.
4. **Moch. Muchtar Lutfi, S. S.**, selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji skripsi penulis.

5. Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya serta Fakultas Sastra pada umumnya yang telah mengajarkan ilmu-ilmu sastra kepada penulis.
6. Tak terhingga kepada Ibunda dan Ayahanda Syaifullah Ishaq yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
7. Sri Wahyuni Diana Wati, S. E. yang telah mendukung penulis dan Emil Maarif Ishaq yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan : Dian, Ilham, Mas Heri & Anjar, Anis, Rony ITS, Hengky, Kukuh, Setiawan, Dwi, Ida, Rony, Tari, Fidah, I'in, Firgin, Puguh, Yoga, Wiewik, dll.
9. Berbagai pihak yang belum bisa disebutkan satu-persatu telah banyak mendukung serta membantu dalam penyelesaian skripsi penulis.

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga tulisan ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bidang kesusastraan bagi pembaca, seluruh pencinta sastra dan penulis sendiri.

Surabaya, 25 April 2002

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	7
1.5 Landasan Teori.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	24
BAB II. BIOGRAFI PENGARANG dan KARYA-KARYANYA.....	27
2.1 Biografi Pengarang.....	28
2.2 Latar Belakang Sosiokultural Saini K. M.	29
2.3 Karya-Karya dan Penghargaan-Penghargaan Saini K. M....	31
BAB III. ANALISIS STRUKTURAL KUMPULAN PUISI NTA.....	36
3.1 Bentuk Bunyi.....	37
3.2 Bentuk Visual.....	52
3.3 Gaya Puisi.....	59
3.4 Unsur Bahasa Puisi.....	64

BAB IV. ANALISIS RESEPTIF KUMPULAN PUISI NTA.....	90
4.1 Sajak Buat Anakku.....	91
4.2 Ada Sebuah Negeri.....	95
4.3 Bendera Darah dan Air Mata Kami.....	100
4.4 Para Utusan dan Nama-Nama.....	105
4.5 Langit Ungu Matahari Jingga.....	111
4.6 Bayang-Bayang Rindu.....	119
4.7 Lalu Kudengar Suara Itu	127
4.8 Bagi Sebuah Sajak.....	136
BAB V. SIMPULAN.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	149

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air*. Di samping itu untuk melihat bagaimana tanggapan pembaca melalui pendekatan reseptif terhadap kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air* kemudian tujuan praktisnya agar pembaca lebih mengenal karya-karya Saini K. M. terutama dalam kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air*.

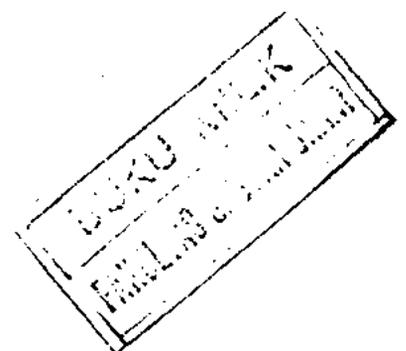
Penelitian ini menggunakan teori struktural-reseptif. Teori struktural menyatakan bahwa unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh adanya hubungan dengan unsur-unsur lain dan keseluruhan atau totalitasnya. Selanjutnya teori reseptif akan melangkah keluar teks menuju dunia pembaca sebagai pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Pembaca sebagai pemberi makna berhak dan melalui wawasannya memberi reaksi terhadap karya sastra. Hal ini karena karya sastra tidak berada dalam kekosongan tetapi membutuhkan pembaca sebagai pemberi makna yang memiliki hubungan dengan dunia nyata. Penggunaan pendekatan reseptif dibicarakan pada bab IV untuk menguak lebih jauh tanggapan pembaca terhadap kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air*. Pendekatan reseptif memandang karya sastra sebagai karya yang membutuhkan pembaca sebagai pemberi makna atau tanggapan.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif-deskriptif. Metode ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Di samping itu, untuk memperoleh makna yang diberikan

oleh pembaca dengan reaksi pembaca dalam hal ini penulis sendiri. Penelitian ini memanfaatkan metode pembacaan sastra yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermaneutik.

Penelitian ini menghasilkan unsur-unsur yang membangun kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air* karya Saini K. M. yaitu meliputi unsur bunyi, bahasa puisi, bentuk visual, dan gaya puisi. Unsur bahasa puisi merupakan unsur yang dominan dalam kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air*. Melalui analisis reseptif dapat ditemukan reaksi pembaca terhadap karya kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air*, dalam hal ini penulis sendiri. Sedangkan pola pengembangannya dilakukan analisis nada untuk mengetahui sikap penyair setelah mengetahui makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air* karya Saini K. M., apakah menggurui, menasehati atau hanya sekedar menyampaikan saja.

Secara reseptif, pada prinsipnya penulis setuju terhadap pandangan penyair yang ingin mengajak pembaca untuk merenungi makna kehidupan serta tidak melupakan kepahlawanan yang telah mengorbankan nyawanya demi kehidupan sejahtera untuk generasi-generasi berikutnya.



BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra puisi merupakan suatu karya berupa rangkaian kata-kata yang memiliki makna. Dalam hal ini James Reeves (1978: 8) mengemukakan bahwa *“Poetry is language, that is inescapable”* artinya bahasa dalam puisi tidak dapat dielakkan. Bahasa dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer dari sebuah karya sastra, termasuk di dalamnya bentuk puisi. Kekuatan pada sebuah puisi bergantung dari pemilihan bahasa secara menyeluruh dan otonom dari hasil ciptaan manusia dengan segala pengalaman dan suka dukanya. Oleh karena itu puisi memerlukan dan berhak untuk dicurahi daya upaya yang total dari pihak pembaca yang bertanggung jawab sebagai pemberi makna pada puisi itu (Teeuw, 1983: 5).

Kreativitas penyair dalam mencipta karya sastra menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Sehubungan dengan hal itu Abrams (1976: 6) menyatakan ada empat orientasi terhadap karya sastra, pertama: karya sastra merupakan tiruan alam atau menggambarkan alam, kedua: karya sastra sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya. Ketiga: karya sastra merupakan pancaran perasaan, pikiran, atau pun pengalaman sastrawan dan keempat: karya sastra sebagai suatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya,

pembaca, maupun pengarangnya. Hal ini berlaku juga pada karya sastra jenis puisi.

Karya sastra jenis puisi bersifat konsentris dan intensif. Dalam hal ini penyair melakukan pemusatan dan pemadatan untuk mengutarakan imajinasinya dengan bagian yang pokok atau pentingnya saja. Pada umumnya penyair jarang dan hampir tidak pernah menuliskan kalimat-kalimat puisinya menggunakan tanda-tanda baca dan atau bahasa sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Sebaliknya, Saini K. M. dalam kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air* banyak memanfaatkan tanda baca, misalnya titik, koma, dan tanda baca lainnya.

Dalam memilih kata, penyair tidak hanya mendasarkan pada arti dan maknanya, melainkan memperhatikan pula “rasa”nya; yaitu pengaruh yang mungkin dapat ditimbulkan oleh unsur-unsur bunyi bahasa tersebut (Suharianto, 1982: 47). Hal ini dilakukan oleh penyair untuk menarik perhatian pembaca sehingga mereka merasa puas setelah membacanya.

Penulisan skripsi ini memilih kumpulan puisi *Nyanyian Tanah Air* karya Saini K. M. yang selanjutnya ditulis NTA sebagai objek penelitian karena karya ini masih belum banyak yang meneliti. Kumpulan puisi NTA memuat seluruh kumpulan puisi Saini K. M. yang pernah terbit ditambah dengan puisi-puisinya yang berupa manuskrip. Puisi-puisinya pada dasarnya berkisar tiga jenis konfrontasi, yaitu konfrontasi diskursif dengan khasanah budaya dan religi, konfrontasi dengan realitas sosial dan konfrontasi eksistensial dengan diri dan dunia kepenyairannya sendiri.

Saini K. M. seorang penyair yang melihat segala permasalahan kehidupan dari nilai-nilai yang berupa ide-ide menempati posisi penting dalam puisi-puisinya. Hal ini menjadikan konsekuensi dan implikasi lain, bukan bidang yang dianggap penting. Tidak mengherankan jika seluruh puisi dalam kumpulan puisi NTA ini ditulis sepenuhnya dalam bentuk yang baku dan konvensional, sebuah pilihan yang nampaknya dengan sengaja diambil untuk mengamankan nilai-nilai dan atau ide-ide. Hal ini menimbulkan daya tarik penulis untuk menganalisis kumpulan puisi NTA.

Kumpulan puisi NTA memiliki struktur yang sangat menarik untuk diteliti terutama pada unsur bahasa dan nadanya. Analisis struktur puisi merupakan analisis beberapa unsur dalam struktur yang saling berhubungan erat, unsur-unsur tersebut antara lain bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan gaya puisi (Pradopo, 1987: 3). Unsur yang paling menonjol dalam struktur kumpulan puisi NTA ialah bahasa puisi. Penyair mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam mengungkapkan ekspresi jiwa, pengalaman batin atau perenungan pribadinya. Atas dasar tersebut, penulis menganalisis dimensi bahasa dalam penulisan skripsi ini.

Kumpulan Puisi NTA terdiri atas 100 puisi dan terbagi ke dalam 8 bagian. Pada bagian pertama *Sajak Buat Anak-Anak* memiliki 7 puisi, bagian kedua *Ada Sebuah Negeri* terdiri atas 9 puisi, bagian ketiga *Bendera Darah dan Air Mata Kami* terdiri atas 8 puisi, bagian keempat *Para Utusan dan Nama-Nama* terdiri atas 15 puisi, bagian kelima *Langit Ungu Matahari Jingga* memiliki 12 puisi, bagian keenam *Bayang-Bayang yang Rindu* terdiri dari 15 puisi, bagian ketujuh

Lalu Kudengar Suara Itu terdiri atas 19 puisi, dan bagian kedelapan *Bagi Sebuah Sajak* terdiri atas 16 sajak.

Dalam membaca karya-karya Saini K. M. kadang-kadang membutuhkan persiapan batin untuk dapat merenungi isi dari karya tersebut. Saini K. M. menciptakan puisi-puisi dengan penuh kematangan jiwa dan menjadikan keharmonisan hubungan antara kata-kata dan situasi yang didukungnya. Berkaitan dengan hal tersebut Sapardi Djoko Damono mengatakan dalam sebuah wawancara di Mingguan *Angkatan Bersenjata* bulan Juli 1968 bahwa "... sajak-sajak yang menarik saya untuk membaca berulang adalah beberapa sajak dari Rendra, Hartojo Andangdjaja, Saini K. M., Goenawan Muhammad, Subagijo Sastro Wardoyo dan Chairil Anwar." Dari ungkapan Sapardi tersebut membuktikan bahwa karya-karya Saini K. M. memiliki kualitas yang sangat baik.

Dalam penelitian ini digunakan analisis struktural untuk mengetahui unsur intrinsik, terutama pada unsur bahasa yang membangun kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. ini. Hal ini dilakukan karena puisi-puisi Saini K. M. memiliki gaya bahasa yang lain dengan pengarang segenerasinya. Pemilihan kata-kata untuk mengekspresikan imajinasi atau ide-idenya dengan susunan yang indah dilakukan oleh seorang penyair seperti Saini K. M.. Selain itu nada yang dihasilkan dari kumpulan puisi NTA sangat dipengaruhi oleh ide sebagai pengejawantahan nilai-nilai yang dimiliki oleh Saini K. M. sehingga dengan nada tersebut menghasilkan suatu pengahayatan dan perenungan yang amat dalam. Terasa sekali emosi dari puisi-puisi Saini K. M. menggugah perasaan para pembacanya. Dari dimensi makna, kumpulan puisi NTA memiliki nada yang

sangat menarik untuk penulis analisis. Oleh sebab itu dalam penyusunan skripsi ini menganalisis dimensi nada sebagai sasaran penelitian.

Selanjutnya kumpulan puisi NTA akan dianalisis secara reseptif. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, tanpa pembaca karya sastra hampir tidak ada gunanya. Tanpa pembaca tidak ada pembacaan, pemahaman, penikmatan, dan penilaian karya sastra (Atmazaki, 1990: 76). Dengan begitu dapat diketahui tanggapan pembaca terhadap karya NTA meskipun dimungkinkan adanya perbedaan antara interpretasi pembaca dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Pembaca memiliki kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya sendiri (Teeuw, 1983: 23). Oleh karena itu dengan analisis reseptif diharapkan dapat mengetahui respon atau tanggapan pembaca terutama pada kumpulan puisi NTA.

Karya sastra tidak ada artinya tanpa pembaca, hal ini karena karya sastra tidak akan memiliki nilai estetik apabila tidak dinilai oleh pembaca. Yosep Yapi Taum (1997: 26) mengatakan bahwa karya sastra terpisah dari pengarang puisi, sehingga ia tidak dapat mengontrol makna muatannya sesuai dengan makna niatnya. Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa pemberi makna yang memiliki posisi penting adalah pembaca karena pembaca memiliki hak untuk menginterpretasikan makna yang ada dalam karya sastra sesuai dengan kemampuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur apa yang membangun kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. terutama yang meliputi bahasa puisi ?
2. Bagaimanakah unsur nada yang terdapat dalam kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. ?
3. Bagaimanakah pemaknaan terhadap kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. berdasarkan resepsi pembaca ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis membedakan tujuan penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan-tujuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan atau mengetahui unsur-unsur apa yang membangun kumpulan puisi NTA terutama unsur intrinsiknya
2. Mengungkapkan bagaimana tanggapan pembaca terhadap kumpulan puisi NTA karya Saini K. M..

3. Untuk melihat bagaimana nada yang terkandung dalam kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. dalam hubungannya dengan resepsi pembaca.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Tujuan praktis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan bantu bagi pembaca untuk memahami dan mengenal karya-karya Saini K. M. terutama kumpulan puisi NTA.
2. Membantu pembaca agar lebih mengenal sosok pengarang Saini K. M. dalam kumpulan puisi yang penulis analisis.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. sering ditanggapi dan dibahas oleh pengkritik terutama di forum-forum diskusi, surat kabar, dan atau di majalah sastra, bahkan ada juga dikritik dalam bentuk buku. Berkaitan dengan hal tersebut, Pesu Aftarudin mengemukakan bahwa sebagai seorang yang menyukai puisi, walaupun hanya terbatas pada suka itu saja, saya sangat tertarik dengan puisi-puisi yang kutemukan dalam buku kumpulan puisi NTA ini, sebab dalam buku tersebut menemukan kematangan jiwa penyairnya, keharmonisan hubungan antara kata-kata dan situasi yang mendukungnya. Pesu mengatakan bahwa puisi-puisi Saini K. M. memiliki bobot dan puitis, hal ini diungkapkan dalam sebuah surat kabar *Republika* edisi 27 Agustus 1995.

Eddy D. Iskandar dalam majalah *Seni dan Budaya* tahun 1974 membicarakan mengenai biografi penyair Saini K. M.. Eddy D. Iskandar

mengatakan bahwa puisi-puisi Saini K. M. memiliki gaya hampir sama, tidak ada yang baru karena Saini K. M. tidak bereksperimen, seperti yang dilakukan penulis muda sekarang, tapi puisi-puisi Saini K. M. terasa komunikatif. Puisi-puisi Saini K. M. merupakan perenungan yang dalam. Penyair dalam menciptakan sebuah puisi tidak main-main, sehingga menimbulkan puisi-puisi yang tidak datar atau dangkal oleh penghayatan. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA sangat terasa sekali emosi yang menggugah perasaan. Eddy D. Iskandar mengatakan bahwa judul kumpulan puisi yang dipilihnya, saya kira merupakan puisi yang baik. *Nyanyian Tanah Air*, merupakan nyanyian cinta Saini terhadap tanah airnya.

Dalam kata penutup buku kumpulan puisi NTA (2000: 125), Agus R. Sarjono mengatakan bahwa nama Saini K. M. mulai dikenal luas lewat puisinya *Nyanyian Tanah Air* yang kemudian bersama-sama sejumlah puisi bertema “Epos 66” dibukukan dengan judul yang sama. Kumpulan puisi NTA memuat seluruh kumpulan puisi Saini K. M. yang pernah terbit ditambah dengan puisi-puisinya yang berupa manuskrip serta beberapa puisi Saini muda yang termuat di beberapa media massa. Dengan begitu menurut Agus R. Sarjono, buku kumpulan puisi NTA dapat dikatakan cukup lengkap mewakili kepenyairan Saini K. M..

Agus R. Sarjono (2000: 130) berpendapat bahwa Saini K. M. menulis puisi dengan mengolah peristiwa dari jurusan nilai-nilai, maka nilai-nilai yang menjadi landas pijak menyiratkan bahwa Saini K. M. berdiri sebagai seorang humanis, tepatnya humanisme dalam perspektif Barat Abad Pencerahan. Menurut Agus, cakrawala budaya Saini K. M. sebagai satu tempat pijak dengan cakrawala budaya S. Takdir Alisjahbana. Keduanya tampil sebagai sosok manusia yang

“girang” mengolah kehidupan. Orientasi budaya yang sebagaimana S. Takdir Alisjahbana mengarah ke Barat segera terasa dalam cukup banyak idiom yang digunakan Saini K. M. dalam puisi-puisinya yang di sana-sini beraroma helenistik.

Her Suganda dalam harian *Kompas* tanggal 9 Agustus 2001 mengatakan kecintaan Saini K. M. kepada puisi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh yang diterima pada masa kecilnya. Ia masih dapat mengenang dengan baik bagaimana ayahnya membacakan macapat sehingga disadari ketajaman rasa keindahannya makin terasah.

1. 5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural dan ekspresif yang kemudian dianalisis secara reseptif. Hal ini untuk mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam kumpulan puisi NTA. Selain itu untuk mengetahui pemaknaan terhadap kumpulan puisi NTA berdasarkan ekspresi penyair berdasarkan resepsi pembaca. Uraian-uraian dari teori-teori di atas akan dijabarkan sebagai berikut:

1. 5. 1 Teori Struktural

Dalam ilmu sastra, strukturalisme merupakan unsur intrinsik yang menganggap karya sastra terdapat struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan karena unsur-unsur tersebut membangun karya sastra dari dalam. Robert Scholes (1977: 4) dalam bukunya yang berjudul “*Strukturalism in*

Literature An Introduction" mengatakan ". . . *strukturalism is a way of looking for reality not in individual things but in the relationship among them*" bahwa strukturalisme adalah suatu cara dalam melihat sesuatu realitas tidak individual tetapi hubungan antara mereka.

Yosep Yapi Taum berpendapat bahwa sebenarnya semua teori sastra sejak Aristoteles telah menekankan pentingnya pemahaman struktur dalam analisis sebuah karya sastra (1997: 37). Antara unsur-unsur struktur puisi itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan artinya (Culler, 1981: 171).

Al Becker (dalam Yudiono, 1990: 52) mengatakan bahwa strukturalisme memberikan cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sastra sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah dianalisis struktural itu selanjutnya melangkah keluar teks menuju dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Oleh sebab itu struktur sastra tidak berada dalam kekosongan, tetapi ada hubungannya dengan struktur di luar teks nyata (Teeuw, 1978: 116). Dengan adanya hubungan tersebut, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill, 1966: 6 dalam Pradopo, 1993: 120).

Unsur-unsur struktur puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu-per satu, tetapi unsur-unsur itu merupakan satu-kesatuan yang utuh (Waluyo, 1987: 71). Menurut Pradopo, unsur-unsur yang membangun puisi meliputi unsur

bunyi, unsur bahasa, bentuk visual dan gaya puisi (1978: 211). Struktur yang diungkap Pradopo lebih menekankan unsur-unsur kebahasaan dan keputisan. Struktur puisi yang menyangkut kebahasaan puisi adalah unsur bunyi dan kata, sedangkan untuk mendapat keputisan, kejelasan dan sebagainya, penyair menggunakan bentuk-bentuk visual. Untuk memperoleh gambaran secara konkret unsur-unsur puisi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk Bunyi

Unsur bunyi dalam puisi merupakan unsur yang paling penting atau dengan kata lain menduduki urutan strata pertama dari sekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra. Penyair dengan sengaja mempermainkan bunyi dalam puisi untuk memperkuat daya ekspresi dalam menciptakan karyanya. Dari strata pertama inilah akan menentukan strata berikutnya yaitu strata kesatuan arti (Wellek, 1996: 151 dalam Pradopo et. al., 1978: 18). Unsur bunyi meliputi persajakan, asonansi, dan aliterasi, eponi dan kakafoni serta anamatope dan kiasan suara (Pradopo, 1978: 3).

1. 1 Persajakan

Puisi menurut Slamet Muljana (1951: 60) adalah perulangan bunyi. Persajakan merupakan unsur bunyi yang dapat ditampilkan dalam puisi. Bentuk-bentuk persajakan menurut Shiphley (dalam Pradopo et. al., 1978: 19-25) meliputi: 1. anafora, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal lirik, 2. mesodiplosis, yaitu ulangan pola bunyi di tengah lirik, 3. epistrophe, yaitu pola bunyi di akhir lirik, dan 4. symploche, yaitu ulangan pola bunyi di awal dan akhir lirik.

Herman J. Waluyo (1987: 99) menggunakan kata rima untuk mengganti persajakan, karena dengan pergantian itu diharapkan penempatan bunyi tidak hanya pada akhir setiap baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris dan bait. Pendapat dari kedua ahli tersebut merupakan refleksi dari ahli-ahli tersebut untuk lebih menyempitkan arti sajak dan lebih memilih-milih dalam unsur bunyi yang lain.

1. 2 Asonansi dan Aliterasi

Brooks (dalam Pradopo et. al., 1978: 25), asonansi merupakan persamaan bunyi berupa vokal yang bersajak dekat, dan aliterasi merupakan persamaan bunyi berupa konsonan yang berjarak dekat. Aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada suku kata pertama, sedangkan asonansi merupakan perenungan bunyi vokal pada kata-kata tanpa diselingi persamaan bunyi konsonan (Waluyo, 1987: 82).

1. 3 Eufoni dan Kakafoni

Eufoni ialah suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan untuk mempercepat irama, selanjutnya Pradopo mengatakan bahwa kakafoni ialah kombinasi bunyi yang tidak merdu, yang menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Pradopo, 1987: 28).

Dalam buku "*A Glossary of Literary Terms*", Abrams (1957: 56) mengatakan bahwa "*Euphony is language which seems smooth, pleasant, and musical to the ear, as in Keat's*", artinya euphoni adalah bahasa yang kelihatan

halus, menyenangkan, dan kedengaran merdu. Selanjutnya Abrams mengartikan bahwa “*cacaphoni – language which seems harsh, rough and unmusical – the discordancy is the aggregato effect of difficulty in pronunciation, sense and sound*” yang artinya kakafoni adalah bahasa dimana kelihatan kasar dan tidak merdu.

1.4 Anamatope dan Lambang Rasa

Anamatope adalah tiruan bunyi yang sebenarnya. Unsur bunyi bisa bertugas sebagai anamatope, yaitu tiruan bunyi dari bunyi sebenarnya (Altenberd dalam Pradopo et. al., 1978: 32). Fungsi lain suatu kata tertentu selain sebagai peniru bunyi adalah lambang rasa (*klank symbolis*), merupakan nilai bunyi yang menimbulkan lambang rasa (Pradopo et. al., 1978: 33).

2. Bentuk Bahasa

Bahasa puisi merupakan wakil dari jiwa penyairnya, sehingga bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipilih dalam puisi oleh penyair memiliki makna tertentu, sehingga tidak dapat diganti atau diubah. Kata-kata yang dipilih oleh penyair bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi tersebut (Waluyo, 1987: 73).

Burten (dalam Pradopo, 1978: 35) menekankan tujuan yang utama dalam setiap penulisan puisi yaitu pemakaian kata-kata dalam susunan sedemikian rupa



sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Pradopo (1978: 36) menguraikan mengenai bahasa puisi terdiri atas kosa-kata, bahasa kiasan, citraan (*imagery*), dan gaya bahasa (*rhetorical devices*) yang merupakan bentuk diksi yang penting.

2. 1. Kosa Kata

Penggunaan kata-kata dalam karya puisi sangat penting. Hal ini karena untuk menciptakan suasana kepuhitan yang akan membawa pembaca kepada pemahaman karya-karya tersebut (Pradopo et. al., 1978: 36). Kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan karena setiap kata-kata yang termuat dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair, mengandung makna yang dalam. Menurut Pradopo (1978: 51), puisi akan mempunyai nilai pribadi bila di dalamnya menggunakan kata sehari-hari yang umum.

Pengungkapan kata-kata dalam puisi akan berada pada tiap penyair. Dasar pemikiran kata itu adalah makna yang akan disampaikan oleh penyair, tingkat suasana batinnya, dan faktor sosial budaya penyairnya (Waluyo, 1987: 73).

2. 2. Bahasa Kiasan

Menurut Horaby (dalam Pradopo, 1978: 31) bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frasa yang mempunyai arti lain dengan arti harafiahnya. Karya-karya puisi akan menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, dan hidup karena dengan adanya bahasa kiasan.

Majas (*figurative language*), yaitu bahasa kias atau gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi

(Tarigan, 1986: 32). Lebih lanjut Pradopo (1978: 41) membagi bahasa kias menjadi beberapa jenis, yaitu simile, metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metomoni, sinekdoke (*synecdoche*), allegori.

a. Simile

Simile merupakan bentuk perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya perbandingan tersebut menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain, untuk itu diperlukan kata-kata yang menunjukkan persamaan, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1991: 138). Dalam hal ini Chapman (1974: 75) memperjelas definisi tersebut dengan mengatakan bahwa simile merupakan perbandingan yang berasal dari keserupaan penandaan antara dua tanda. Selanjutnya Raymond Chapman (1973: 75) dalam bukunya yang berjudul "*Linguistic and Literature An Introduction to Literary Stylistic*" mengatakan bahwa "*simile is the root-nation of tropes, the comparison derived from likeness perceived between referents*" artinya simile adalah asal kata yang merupakan perbandingan berasal dari persamaan atau keserupaan antara dua tanda.

b. Metafora

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, prosesnya terjadi secara berangsur-angsur dengan menghilangkan kata keterangan perbandingan dan pokok pertamanya (Keraf, 1991: 139). Raymond Chapman (1973: 76) mengatakan bahwa "*metaphor is a term sometimes used to include the more particular types of figure, such as those discussed below*" artinya metafora adalah

masa dimana digunakan memasukkan fakta-fakta bentuk-bentuk tipe, seperti perbandingan dan pokok pertamanya.

c. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos (*epic simile*) merupakan perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan dalam kalimat-kalimat atau frase-frase secara berturut-turut (Pradopo, 1967: 69).

d. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda-benda tak bernyawa mempunyai kegiatan, maksud, dan nafsu seperti yang dimiliki oleh manusia (Liberatus, 1988: 202). Personifikasi ini sering digunakan oleh para penyair untuk menghidupkan pernyataan.

e. Metomoni

Liberatus (1988: 203) mengatakan bahwa metomoni adalah gaya bahasa yang menyamakan sepatah kata atau nama yang dimiliki hubungan dengan suatu benda lain yang merupakan merk perusahaan atau perdagangan. Sedangkan Chapman (1974: 78) mengatakan bahwa metomoni digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat dekat atau asosiasi tertutup dengan tanda yang lain.

f. Sinekdoche

Gaya bahasa sinekdoche dibedakan menjadi dua macam, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*:

- *pars pro toto* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk seluruh, sedangkan *totem pro parte* adalah gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian (Liberatus, 1988: 205).

g. Allegori

Liberatus mengatakan bahwa allegori adalah gaya bahasa yang dipakai dalam rangkaian tuturan secara keseluruhan, artinya hampir semua kalimat dalam tuturan itu memakai gaya bahasa secara utuh dan padu (1988: 206). Makna kiasan harus ditarik dari permukaan cerita dalam allegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersirat (Keraf, 1991: 140).

2.3 Citraan

Citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Altenberd dalam Pradopo, 1993: 80). Abrams dalam bukunya "*A Glossary of Literary Terms*" (1981: 78) mengatakan bahwa citraan sebagai rangkaian perwujudan "gambaran angan" yang diperoleh dari pengalaman pembaca puisi sebagai bagian penyempurna sebuah puisi. Citraan digunakan untuk memakai seluruh objek dan apersepsi rasa pada puisi atau kerja sastra yang lain. Citraan menyangkut sesuatu yang dapat didengar, dirasa (*touch, thermal, teste*), dicium atau juga gerakan, dan dilihat.

Fungsi citraan ialah merangsang imajinasi, menggugah perasaan, dan pikiran di balik sentuhan indra. Dengan demikian citraan berfungsi sebagai alat yang mempengaruhi makna (Brooks dan Warren dalam Pradopo, 1978: 56).

2. 4 Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan berupa muslihat pikiran (Allenberd dalam Pradopo, 1993: 93). Dalam hal ini Pradopo (1978: 100) menyebutkan beberapa bentuk sarana retorika yaitu repetisi, pertanyaan retorika, klimaks, antiklimaks, antitese dan lain-lain.

3. Bentuk Visual

Pengertian dari bentuk visual adalah sesuatu yang tampak. Bentuk visual berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, menarik perhatian, sekaligus membawa pembaca pada suasana puisi. Selain itu, bentuk visual memberi petunjuk bagaimana pengertian yang harus dipahami dalam puisi atau sajak tersebut (Pradopo, 1978: 113).

Unsur yang paling menonjol dalam bentuk visual ini adalah tipografi atau wajah puisi. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait (Waluyo, 1987: 97). Situmorang berkaitan dengan hal itu mengatakan bahwa kata-kata tersusun rapi sehingga tampak seperti lukisan, hal tersebut dimaksudkan, selain mengemukakan sesuatu dengan kata-kata juga mengikutsertakan peran indra penglihatan pembaca untuk menikmati dan membantu menafsirkan makna puisi (Situmorang, 1983: 63).

4. Gaya Puisi

Menurut Keraf, gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan gaya bahasa tersebut dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa (1991: 113). Setiap penyair mempunyai gaya tersendiri untuk menyatakan pilihannya (imajinasinya), perasaan dan maksud-maksudnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Middleton Murry bahwa gaya itu merupakan idiosyncrasy, yaitu kekhususan atau keistimewaan seorang penyair atau penulis (Lodge dalam Pradopo, et al., 1978: 182). Pradopo (1978: 181) merumuskan gaya menjadi beberapa bagian; tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan membicarakan dua gaya puisi dalam kumpulan puisi NTA, yaitu:

4. 1 Gaya penggunaan bahasa yang meliputi :

- a. Gaya diapan, ialah gaya penyampaian ide dengan bahasa denotatif atau tidak menggunakan bahasa kiasan yang mempunyai arti ganda.
- b. Gaya prismatis, ialah gaya yang menyampaikan ide dengan bahasa kiasan yang mempunyai arti ganda.

4. 2 Gaya menggunakan ide yang meliputi :

- a. Gaya pernyataan pikiran, mewujudkan pernyataan atau pendapat pribadi.

- b. Gaya renungan, mengajak pembaca untuk berkotemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungkan nasib manusia, dan lain sebagainya.
- c. Gaya cerita, ialah gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat cerita.
- d. Gaya lukisan, ialah gaya mengungkapkan ide atau pikiran lewat lukisan suasana.
- e. Gaya ironi, ialah gaya sindiran atau ejekan dengan cara mengemukakan hal-hal yang berkebalikan dengan yang dimaksudkan.
- f. Gaya dialog, yaitu gaya yang mengungkapkan ide atau pikiran dengan dialog.
- g. Gaya bertanya, yaitu gaya yang dimanfaatkan untuk lebih menonjolkan dan memperkokoh pertanyaan atau pikiran yang dikemukakan.

1. 5. 2 Nada

Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai nada kumpulan puisi NTA. Oleh karena itu penulis akan membicarakan unsur nada yang merupakan salah satu unsur dari struktur batin puisi. Sehubungan dengan hal itu Waluyo (1987: 102) mengemukakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Makna atau struktur batin puisi itu oleh I. A. Richards disebut dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*),

nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*), keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair (Richards dalam Waluyo, 1987: 180-181).

Dalam landasan teori ini, penulis akan membicarakan unsur nada untuk mendukung penelitian terhadap kumpulan puisi NTA. Dalam hal ini, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, sikap penyair terhadap pembaca ini disebut nada puisi (Waluyo, 1987: 125).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa apabila kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, sedangkan apabila kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Dalam hal ini nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada menimbulkan suasana. Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan ekspresif.

1. 5. 3 Teori Resepitif

Teori reseptif sastra telah muncul ketika Mukarovsky melontarkan idenya mengenai hubungan antara struktur karya sastra dengan peranan pembaca. Mukarovsky yang juga didukung oleh muridnya, Felix Vodicka mengatakan bahwa karya seni masih berupa artefak dan baru menjelma menjadi objek estetik jika sudah mendapat tanggapan pembaca (Mukarovsky dalam Purwantini, 2000:

63). Oleh karena itu, menurut Teeuw (1984: 191-192) bahwa peneliti sastra tidak cukup mengupas karya sastra secara otonom, tetapi harus meneliti konteks pemberian makna oleh pembaca tertentu yakni konteks kesusastraan yang berkaitan dengan proses sosial secara luas, hal ini selanjutnya menjadi dasar resepsi sastra.

Umar Yunus dalam Atmazaki (1990: 74) mengatakan bahwa pembaca teori resepsi terbagi kepada pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa pembaca biasa adalah pembaca di luar teks (Luxemburg dalam Atmazaki, 1990: 74). Sebaliknya, pembaca ideal adalah pembaca teks atau dengan kata lain bahwa pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian (Atmazaki, 1990: 74). Pembaca ini melakukan pembacaan terhadap karya sastra dengan tujuan tertentu. Jadi dapat diperkirakan bahwa pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai pengetahuan sastra.

Yang dimaksud pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca sastra. Penelitian resepsi sastra dalam kaitannya dengan pembaca biasa ini adalah reaksinya terhadap karya sastra (Atmazaki, 1990: 74). Pada pembaca ideal berkaitan dengan reaksi yang ditimbulkan dapat berupa laporan penelitian atau bahkan dalam bentuk penulisan karya sastra baru sebagai jawabannya terhadap karya sastra yang telah dibacanya (Atmazaki, 1990: 75).

Iser dalam bukunya yang berjudul "*The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*" mengatakan bahwa tak seorangpun yang menyangkal

keberadaan pembaca dalam memberi penilaian terhadap karya sastra, sekalipun orang berbicara mengenai otonomi sastra (Iser dalam Taum, 1997: 61). Pusat kegiatan membaca adalah interaksi antara struktur teks dan pembacanya. Menurut Yoseph Yapi Taum (1997:61), teks itu sendiri hanyalah aspek-aspek skematik yang diciptakan pengarang, yang akan digantikan dengan kegiatan konkretisasi atau realisasi makna teks oleh pembaca.

Iser (1978: 20-21) menyebutkan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yakni kutub artistik dan kutub estetik. Kutub artistik adalah kutub pengarang, dan kutub estetik merupakan realisasinya yang diberikan oleh pembaca. Selanjutnya Yoseph Yapi Taum mengatakan bahwa aktualisasi yang benar terjadi di dalam interaksi antara teks (perhatian terhadap teknik pengarang, struktur bahasa) dan pembaca (psikologi pembaca dalam proses membaca, fungsi struktur bahasa terhadap pembaca) (1997: 61).

Penelitian sastra harus dimulai dari kode-kode struktur yang terdapat dalam teks. Aspek verbal (struktur/bahasa) perlu dipahami agar menghindarkan penerimaan yang arbitrer dan fungsi struktur itu tidak berlaku selama belum ada efeknya bagi pembaca, oleh karena itu penelitian perlu dilanjutkan dengan mendeskripsikan interaksi antara bahasa dan pembaca, yang merupakan kepenuhan penerimaan teks (Taum, 1997: 61).

Iser (1978: 22), tugas kritik teks adalah menjelaskan potensi-potensi makna tanpa membatasi diri pada aspek-aspek tertentu karena makna teks bukanlah sesuatu yang tetap melainkan sebagai peristiwa yang dinamik (*a dynamic heppening*), dapat berubah-ubah sesuai dengan gudang pengalaman

pembacanya, sekalipun didasari bahwa totalitas makna teks tidak dapat secara tuntas dipahami, proses membaca itu sendiri merupakan suatu prakondisi penting bagi pembentukan makna.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Terry Eagleton (1983: 74) yang mengatakan bahwa "*Reception theory examines the reader's role in literatur . . .*" artinya teori resepsi adalah teori yang meneliti tanggapan pembaca dalam sastra. Hal ini menjadi pedoman dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini menggunakan pembaca sebagai pembaca ideal, oleh sebab itu dalam penelitian ini reaksi pembaca yang penulis gunakan adalah reaksi dari penulis sendiri terhadap karya kumpulan puisi NTA.

1.6. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang akan di pakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode ini menggunakan kepustakaan dan referensi sebagai penunjang penelitian ini.

Pada analisis struktural akan membahas mengenai unsur-unsur intrinsik yang membangun karya kumpulan puisi NTA sekaligus membahas struktur batin yang akan diwakili oleh unsur nada dan suasana. Pada analisis reseptif akan dilakukan tanggapan oleh pembaca dengan pemaknaan. Hal ini terkait dengan pernyataan Atmazaki (1990: 76) bahwa pada teori reseptif dapat dilakukan kepada

pembaca, perorangan atau kelompok, diminta membaca karya sastra. Kemudian mereka diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan mereka terhadap karya sastra.

a. Pemahaman objek

Pada langkah pemahaman objek ini penulis melakukan pembacaan secara menyeluruh objek yang akan diteliti sehingga menemukan arti yang ada dalam teks, sehingga diperoleh pemahaman yang cukup untuk melanjutkan pada langkah selanjutnya. Pada langkah ini diperoleh data primer, yaitu data dari objek itu sendiri, tetapi data yang sudah terkumpul masih memerlukan data sekunder untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa referensi-referensi yang berhubungan dengan teori struktural dan teori reseptif. Selain itu penulis mengumpulkan data pengarang dan karya-karyanya, dalam bentuk kritik, essay, dan lain-lain.

c. Analisis Data

Pada langkah penganalisisan data ini dilakukan dua tahap yakni tahap analisis terhadap struktural karya sastra beserta unsur nada dan analisis reseptif pembaca. Pada langkah ini penulis menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra secara intrinsik dan juga unsur nada yang merupakan masuk dalam struktur batin puisi. Selanjutnya dilakukan analisis pemaknaan karya sastra

berdasarkan resepsi pembaca. Dalam hal ini penulis sendiri dengan pedoman pada landasan teori di atas.

BAB II

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG dan KARYA-KARYANYA

Biografi pengarang perlu dipaparkan, hal ini dilakukan untuk membantu memahami suatu karya sastra. Fungsi biografi pengarang dalam pengkajian karya sastra adalah untuk mengidentifikasi persoalan yang ada dalam karya sastra sesuai dengan maksud pengarang. Identifikasi arti yang ada dalam karya sastra sesuai dengan maksud pengarang dapat memberi jaminan arti yang determinate, yaitu arti yang terkandung dalam tulisan sesuai niat penulis (Teeuw, 1988: 175).

Biografi juga dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental dan intelektualnya. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif (Wellek, 1990: 82). Oleh sebab itu menurut penulis biografi hanya bernilai apabila memberi masukan tentang penciptaan suatu karya sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam bab ini akan diuraikan secara singkat biografi Saini K. M. beserta karya-karyanya baik puisi, cerpen, drama serta tulisan-tulisan di luar kesusastraan dan juga jabatan-jabatan yang pernah dijabatnya. Selain itu juga akan dibicarakan kehidupan sosiokultural pengarang yang melekat pada dirinya sehingga mengakibatkan pengaruh terhadap karya-karyanya.

2.1 Biografi Pengarang

Nama Saini K. M. memiliki nama lengkap yaitu Saini Karnamisastra. Ia seorang penyair yang cukup terkenal dalam dunia sastra Indonesia. Selain sebagai seorang penyair, Saini juga dikenal sebagai penulis artikel budaya, membahas sajak, novel maupun drama.

Saini K. M. lahir di Sumedang pada tanggal 16 Juni 1938 dan bertempat tinggal di Bandung tepatnya di daerah Cijagra. Saini menamatkan gelar sarjananya di IKIP Bandung jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Saini memulai menulis pada tahun 1960 lewat karyanya berbentuk puisi. Sekarang Saini menjadi seorang pengajar di IKI – ASTI Bandung, selain itu ia juga menjadi seorang pengasuh ruang puisi untuk sebuah surat kabar di Bandung.

Organisasi kesenian yang pernah dimasuki oleh Saini K. M. antara lain menjadi anggota dalam Dewan Pertimbangan Kebudayaan Jawa Barat pada tahun 1969 – 1973. Dewan Kebudayaan Jawa Barat pada tahun 1974 – 1978 menjabat sebagai sekretaris dan masuk organisasi Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia wilayah Jawa Barat pada tahun 1978 – 1990 sebagai sekretaris. Pada tahun 1967 – 1971, Saini terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat. Sebagai birokrat, ia pernah menjabat direktur kesenian pada Direktorat Jendral Kebudayaan atau Depdikbud pada tahun 1995 – 1999. Kewartawanan pernah digelutinya selama dua tahun ketika menjadi redaktur dan kemudian wakil pemimpin redaksi surat kabar *Harapan Rakyat*.

Dari perjalanan kehidupan Saini K. M. ada satu hal yang tidak pernah ditinggalkan dan hingga kini masih tetap menjalani yaitu ia tetap setia sebagai

guru dan pengarang. Ia tetap setia sebagai dosen senior di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. Di tempat ini pula yang sebelumnya bernama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), ia memprakarsai sehingga kemudian berdiri Jurusan Teater (1978) dan pada tahun 1988 – 1995 Saini K. M. diangkat menjadi direktur.

Saini selain menulis karya-karyanya dalam bahasa Indonesia juga menulis ke dalam bahasa Sunda. Tulisan-tulisan Saini sering dijumpai dalam harian umum *Pikiran Rakyat* yang terbit di Bandung. Saini K. M. pernah bekerja sebagai pimpinan redaksi majalah bulanan *Prima*, anggota Badan Pengembangan Pariwisata Daerah (BAPPARDA) Jawa Barat dan juga pernah menjadi anggota DPR, wakil golongan seniman.

2.2 Latar Belakang Sosiokultural Saini K. M.

Karya-karya Saini K. M. sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat kelahirannya. Kehidupan desa kelahirannya yaitu kampung Gending, desa Kota Kulon telah memberi kekuatan imajinasi Saini. Kehidupan desa kelahirannya banyak memberikan inspirasi terhadap karya-karya Saini K. M..

Saini merupakan anak kedua dari sepuluh bersaudara yang sejak kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya berada dalam lingkungan pencinta seni. Saini K. M. berada dalam lingkungan masyarakat yang pekerjaannya sebagai perajin membuat barang-barang kerajinan yang terbuat dari tembaga, besi,

kuningan, emas dan perak. Saini dalam pengakuannya mengatakan bahwa ayah dan kakeknya adalah perajin perhiasan emas.

Kehidupan tempat kelahiran Saini pada malam hari tidak mengenal sepi. Masyarakatnya dengan giat berkesenian, sejak petang hingga larut malam selalu terdengar bunyi tetabuhan. Ada yang memainkan kecapi, ada yang bermain keroncong, dan ada yang pencak silat. Dari penuturan Saini K. M. bahwa dahulu kakeknya sering memainkan gambang sedangkan ayahnya bermain kecapi dan suling.

Lingkungan sosial Saini sangat membantu menumbuhkan imajinasi kepenyairannya, hal ini karena kehidupan masyarakat sekitar Saini K. M. terutama lingkungan keluarganya mencerminkan sebagai keluarga dan masyarakat pencinta dunia kesenian. Dari penuturan Saini dalam mengenang masa kecilnya mengatakan bahwa rumah kakeknya memiliki seperangkat gamelan dan rumahnya cukup luas sehingga Saini kecil ikut menabuh gamelan, celempungan atau *waditra* (instrumen) lainnya. Kesukaan Saini ketika kecil memainkan gamelan tersebut membuat ia memiliki pengalaman batin yang kemudian membawanya sebagai pemain musik, bahkan di daerah asalnya waktu kecil ia lebih dikenal sebagai musikus. Namun, karena ia sering bermain pada malam hari, daya tahan fisiknya menurun sehingga ia harus meninggalkan kesenangannya. Oleh sebab itu Saini melampiaskan kesukaannya dengan menulis dan mengarang dengan bekal pengalaman batin yang didapat dari lingkungan sosial sekitar Saini tinggal, keluarga dan pengalaman-pengalaman masa kecilnya.

Pengalaman Saini ketika mendeklamasikan puisi-puisinya pada acara upacara pelepasan selubung hitam patung-patung sebelum di pameran di Amerika Serikat yang merupakan undangan dari pematung dan perupa Sunaryo bahwa ada seorang ibu tak mampu menahan rasa harunya setelah mendengar Saini membacakan puisi-puisinya. Setelah menjadi penyair yang telah banyak menciptakan puisi, Saini sering dianggap “guru” yang banyak membidani penyair-penyair muda di Bandung. Melalui “ruang pertemuan kecil” di harian *Pikiran Rakyat* selama 19 tahun ia dengan setia dan ketekunan yang luar biasa menyeleksi dan kemudian memberi ulasan puisi-puisi yang akan dimuat, setelah sebelumnya selama empat tahun lamanya mengasuh rubrik “Kuntum Mekar” di harian yang sama. Kemudian tulisan-tulisan tersebut dibukukan oleh Agus Sarjono dengan judul “Puisi dan Beberapa Masalahnya” pada tahun 1995.

2. 3 Karya-Karya dan Penghargaan-Penghargaan Saini K. M.

Saini K. M. sebagai penulis sejak remaja dan sangat berminat pada teater. Saini K. M. bukan hanya menulis puisi, karya-karya lainnya bisa merupakan deretan panjang yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, baik dalam bentuk essay, kumpulan cerita pendek, novel, bahkan sampai cerita silat. Sebenarnya Saini K. M. lebih dikenal sebagai penulis lakon drama. Hal ini dapat dibuktikan dengan ia berulang kali memenangkan penulisan lakon drama pada sayembara yang diselenggarakan oleh Dewan Kebudayaan Jakarta Taman Ismail Marjuki, Jakarta. Lakon-lakon drama karyanya yang memenangkan hadiah itu antara lain: “Pangeran Sunten Jaya” pada tahun 1973, “Ben Go Tun” pada tahun 1977, “Siapa

Bilang Saya Godot” pada tahun 1977, “Egon” pada tahun 1978, “Sarikat Kacamata Hitam” pada tahun 1979. Lakon drama yang pertama kali ditulis oleh Saini K. M. ialah “asmina” pada tahun 1957 disusul kemudian lakon “Pangeran Geusan Ulun” pada tahun 1963.

Puisi-puisi Saini K. M. telah banyak diterbitkan di media massa maupun diterbitkan dalam bentuk buku. Karya sastra yang telah terbit dalam bentuk buku antara lain *Nyanyian Tanah Air* pilihan puisi Mimbar Demokrasi Press pada tahun 1968 di Bandung setelah itu pada tahun 2000 diterbitkan ulang dengan judul yang sama oleh penerbit P. T. Grasindo Jakarta. Buku yang lainnya ialah “Rumah Cermin” yang merupakan pilihan puisi Sargani dan Co, Bandung pada tahun 1979.

Keberminatan Saini terhadap teater menjadikan ia mendekati diri dengan Studiklub Teater Bandung (STB) dan kemudian menulis naskah drama dan sandiwara. Saini menulis “Lima Orang Saksi” yang mengantarkan dirinya meraih penghargaan SEA Write Award pada tahun 2001. Tulisan ini merupakan kumpulan dari lima naskah dramanya yang ditulis dalam kurun waktu 12 tahun, drama tersebut antara lain “Ben Go Tun” (1977), “Egon” (1978), “Drama Orang Mati” (1986), “Madegel” (1987) dan “Orang Baru” (1989). Dua dari lima naskah drama tersebut “Ben Go Tun” merupakan naskah drama pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1977 dan tahun 1978, sementara “Madegel” sendiri pernah dipentaskan di Jepang pada tahun 1987.

Secara lengkap penghargaan dan hadiah yang diperoleh oleh Saini K. M. dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hadiah II penulis essay terbaik di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran pada tahun 1964.
2. Hadiah harapan naskah drama “Pangeran Sunten Jaya” oleh DKJ pada tahun 1972.
3. Hadiah kedua naskah drama “Ben Go Tun” di DKJ pada tahun 1977.
4. Hadiah kedua naskah drama “Egon” di DKJ pada tahun 1979.
5. Hadiah ketiga naskah drama “Serikat Kacamata Hitam” di DKJ pada tahun 1981.
6. Hadiah harapan II naskah drama “Sebuah Rumah di Argentina” oleh Bakom PKB, DKI Jaya pada tahun 1980.

Selain sering menulis beberapa karya sastra, Saini K. M. juga menulis karya-karya yang bukan kesusastraan. Salah satu karya Saini yang bukan kesusastraan dan sudah di terbitkan sebagai buku adalah “Ceritera Panagabaya”, 2 (dua) cerita dalam 13 (tiga belas) jilid diterbitkan oleh P. T. Ganaco Bandung pada tahun 1978. Saini juga pernah menjadi saksi dalam program “Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir” yang diadakan di Bandung pada tanggal 8 September 1974.

Karya-karya Saini K. M. memiliki keragaman makna atau isi misalkan karya puisi yang berjudul “Bayang-Bayang Yang Rindu” serta “Lalu Kudengar Suara Itu” berisi mengenai budaya dan religi. Selain itu karya Saini K. M. yang berjudul “Para Utusan dan Nama-Nama” mencerminkan realitas sosial dan “Kepada Penyair Muda” merefleksikan kepenyairannya. Saini juga

mengepresikan dunia anak-anak. Hal ini dapat dilihat karyanya yang berjudul "Sajak Buat Anak-Anak" dan kecintaan Saini terhadap tanah airnya tercermin dalam sajaknya yang berjudul *Nyanyian Tanah Air dan Bendera Darah dan Air Mata Kami*. Saini K. M. juga mengambil sumber gerak sejarah yang dapat dilihat dalam sajaknya yang berjudul "Kepada Arief Budiman".

Karya Saini yang berjudul "Siesta" dan "Bayang-Bayang Yang Rindu" mencerminkan mimpi-mimpi Saini K. M. Selain itu puisinya yang berjudul "Ecce Homo", "Gema", "Lalu Kudengar Suara Itu" memposisikan manusia yang dominan. Keimanan Saini juga tercermin dalam puisinya yang berjudul "Iman Besar" dan puisi "Di Padang Arafah" mengandung sikap Saini kepada Tuhannya.

Puisi "Bagi Sebuah Sajak" berisi tentang tanggapan Saini terhadap puisi, selain itu puisi "Hymn" merefleksikan sikap hormat terhadap Isa yang mati di kayu salib. Saini menulis puisi "Mengenang Mahatma Gandhi" karena ia sangat mengagumi tokoh tersebut. Selain itu Saini juga tidak pernah lupa terhadap pahlawan-pahlawan yang berjuang demi membela bangsa dan negara. Hal ini tercermin dalam sajaknya yang berjudul "Tidurlah Pahlawan" dan masih banyak lagi puisi-puisi Saini K. M. yang memiliki isi yang sangat indah misalkan puisi berjudul "Pidato", "Lagu", "Kan Tinggal Berupa Mimpi" dan masih banyak yang belum sempat penulis bicarakan dalam bab ini.

Selain menulis dalam bentuk karya sastra, Saini K. M. juga menulis dalam bentuk essay. Hal ini dilakukan karena Saini K. M. sangat *hobby* menulis. Kumpulan essaynya yang telah terbit antara lain *Beberapa Gagasan Teater* pada tahun 1981, *Dramawan dan Karyanya* pada tahun 1985, serta *Teater Indonesia*

dan Masalahnya pada tahun 1988. Dan sebagai bukti keseriusan Saini K. M. dalam menulis essay, ia mendapat “Anugerah Sastra” dari Forum Sastra Bandung pada tahun 1994.

Dari tulisan-tulisan Saini di atas dapat dikatakan bahwa ia dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh sastrawan besar Indonesia. Hal ini karena Saini K. M. tidak hanya menulis puisi, tetapi juga menulis drama, cerpen maupun essay, bahkan ia dengan tekun membina sastrawan muda terutama sastrawan muda di Bandung.

BAB III

BAB III

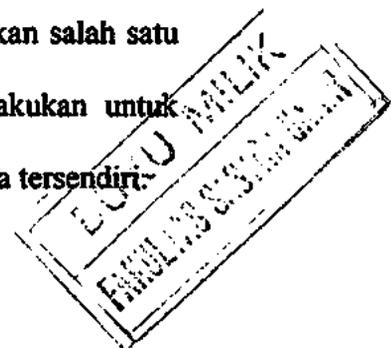
ANALISIS STRUKTURAL

KUMPULAN PUISI “NTA”

Analisis struktural dilakukan untuk membongkar unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam penelitian ini, unsur yang paling menonjol dan berperan banyak terhadap karya kumpulan puisi NTA akan mendapat perhatian lebih khusus dibandingkan unsur yang lain.

Dalam kumpulan puisi NTA unsur yang paling menonjol adalah unsur bahasa. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas mengenai struktur pada unsur bahasa puisi tanpa melepaskan unsur yang lain seperti: bunyi, bentuk visual, dan gaya. Selain itu untuk memperkuat penelitian ini akan dibahas juga tentang struktur batin puisi pada penekanan unsur nada dan suasana. Hal ini dilakukan karena dalam karya kumpulan puisi NTA ini memiliki nada yang menonjol sebagai karya penuh imajinasi.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai bunyi sebagai norma pertama. Selanjutnya akan dibahas bentuk visual yang masih erat hubungannya dengan unsur bunyi. Dalam hal ini analisis bunyi dan bentuk visual akan dibahas secara bersama-sama dengan pembahasan unsur gaya puisi. Setelah pembahasan ini akan dilanjutkan penganalisisan mengenai bahasa puisi yang akan dibahas tersendiri. Selanjutnya akan diteruskan pembahasan unsur nada yang merupakan salah satu unsur dari struktur batin. Pembahasan terhadap unsur nada dilakukan untuk memperkuat dari penelitian ini, dan pembahasan ini dilakukan secara tersendiri.



3.1 Bentuk bunyi

a. Persajakan

Sajak merupakan pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Hal ini berhubungan dengan karya kumpulan puisi NTA yang mengandung unsur persajakan atau perulangan bunyi.

Kumpulan puisi NTA banyak menyajikan perulangan/persajakan bentuk anafora (ulangan pola bunyi di awal larik), mesodiplosis (ulangan pola bunyi di tengah larik), epistrophe (ulangan pola bunyi di akhir larik) dan symploche (ulangan pola bunyi di awal dan di akhir larik). Berkaitan dengan hal tersebut di atas dalam kumpulan puisi NTA lebih banyak mengandung anafora dan kemudian diikuti dengan bentuk lainnya.

Penulis akan mengambil beberapa contoh dalam kumpulan puisi NTA untuk membuktikan bentuk anafora banyak terdapat dalam kumpulan puisi NTA:

KOTA KELAHIRAN

Mengimbau kotaku didasar hijau lembahmu
 Dinafasi angin di dua musim
 Ketika fajar berlinang embun
 Dan gugur bunga-bunga kemarau.

Berapa banyak disana bula jatuh kekali
 Terapung dalam alir rindu kita
 Surat-surat terlambat atas rentangan rel kereta
 Jendela yang senantiasa terbuka ke arah masa lalu.

Berapa banyak hujan menguyupkan hatiku
 Dan malam lewat atas pelupuk mata terbuka
 Jalan panjang merangkai tahu ke tahun
 Di likunya wajah-wajah berdesak menyuruki sepi.

(NTA, *Kota Kelahiran*, 2000: 13)

Dilihat dari cuplikan di atas memperlihatkan bahwa bentuk anafora terdapat pada kata “berapa banyak” yang di ulang lagi pada bait kedua larik pertama dan bait ketiga larik pertama. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menunjukkan ketidakpastian penyair sehingga menggunakan kata tanya yaitu “berapa banyak”. Penyair disini dengan sengaja melakukan perulangan bunyi di awal untuk menambah kepuhitan tersebut.

Kesengajaan penyair tersebut untuk menekankan pada kata-kata yang dimaksud. Frasa “berapa banyak” dapat diapresiasi sebagai ungkapan pertanyaan penyair terhadap kota kelahirannya yang sudah lama di tinggalkan dan ekspresi yang menanyakan keadaan atau situasi terhadap kota kelahiran penyair. Bentuk anafora di atas tersebut menjadi penekanan penyair terhadap puisi tersebut. Selain contoh puisi di atas, terdapat beberapa puisi yang mengandung bentuk anafora. Salah satu adalah puisi berjudul *Kota Suci* yang menceritakan mengenai makna dari sebuah kota. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada cuplikan puisi-puisi sebagai berikut:

Kota adalah seorang ibu, dari rahim siapa
lahir dirimu yang kedua
sekali kau pernah mengembara di sana, bagai urat di tapak tangan
kauhafal silangan segala gangnya
Sekali kau bersatu dengan suka-dukannya, dan dia
selamanya akan hidup di darahmu.

.....

Kota adalah leluhur yang tak diketahui, di mana setiap lelaki
adalah bapak dan setiap perempuan ibu kandingmu
ingatlah bahwa kau cinta padanya dan dia
senantiasa mencintaimu
Kota adalah ibu yang suci, dari rahim siapa
Kau dilahirkan ke tangan abad-abad
ke pangkuan Dunia.

(NTA, *Kota Suci*, 2000: 17)

.....
Masa depan yang kita impikan sambil terjaga,
masa depan yang minta putih otak dan merah darah remaja
 mungkin tak sampai sempat kita melihatnya. Siapa tahu
 kita tergolong pada mereka yang mati. Terbaring. Menepi

(NTA, *Anggota KAMI Pada Kawannya*, 2000: 30)

WARTAWAN SUGANDA DI LEBANON, 1988

Waktu kanak-kanak kusangka saya
 seorang manusia. Ya Tuhan!
 Bahkan Kau pun berganti topeng;
 bahkan kau berkhianat pada diriMu!

.....
Waktu saya remaja kusangka saya
 setengah malaikat. Ya Allah!
 Ternyata kusembunyikan ekorku;
 tak cukup nyaliku untuk memotongnya.

(NTA, *Wartawan Suganda di Lebanon, 1988*, 2000: 43)

Selanjutnya bentuk epistrophe, hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi di
 bawah ini:

datang ia sebagai fajar
 naik di puncak setiap bukit
 berapapun bibir bunga diciumnya
 adalah ciuman pertama

lelaki semampai bintang dimatanya
 meletakkan cintanya diujung lidah
 lelaki coklat seruling dilehernya
 mereguhi hidup dari piala dusta

pergi ia bagai fajar
 turun di kaki setiap bukit
 berapapun janji akan diucapkannya
 adalah janji yang pertama

(NTA, *Sebuah Wajah*, 2000: 61)

Berdasarkan puisi di atas dapat dilihat bahwa bentuk epistrophe ada pada kata “fajar” dan “bukit” yang mendapat perulangan bunyi di akhir. Hal ini dilakukan untuk menekankan kata yang dimaksud yaitu sesuatu atau seseorang yang muncul bagaikan fajar yang cerah bersinar. Wajah bagaikan fajar ini mencerminkan diri penyair menulis mulai kecil bagaikan fajar selalu menyinari kehidupan penyair-penyair yang akan datang. Perulangan akhir kata “bukit” menekankan bahwa seorang akan menaiki bukit kehidupannya dan pada suatu saat ia akan menuruni bukit-bukit kehidupannya.

Penyair dalam hal ini Saini K.M dengan sengaja melakukan perulangan bunyi di akhir larik untuk menambahkan kepuhitan puisi terutama puisi “Sebuah Wajah” di atas dan selain itu untuk menekankan kata “fajar” dan “bukit”. Kata-kata tersebut menekankan bahwa seorang pecinta akan datang bagaikan fajar dengan mengarungi kehidupan seperti menaiki bukit, tetapi ia akan pergi bagaikan fajar meninggalkan janji-janjinya yang menuruni bukit-bukit pencariannya. Dengan kata lain kata “fajar” dan “bukit” diasumsikan sebagai sesuatu yang tampak dan pergi, selain itu kehidupan seperti menaiki bukit dan menuruninya.

Kumpulan puisi NTA juga terdapat mesodiplosis. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi dibawah ini :

BAYANG-BAYANG RINDU

Setelah berabad lalu, hari pembalasan pun tiba.
 Tuhan yang tahtaNya berulang diusik akal manusiawi
 tidaklah kau dengar gelakNya di dalam guruh
 yang menggetarkan bumi, meremangkan bulu roma kita kembali?

Dengan mata padam kita pandang kaum cendekia
 bertengkar satu sama lain atas mayat filsafat

yang hanya mewariskan Tanda tanya. Bagi orang buta
kita kembali tersisih, meraba-raba dunia dengan perasaan

mencari arti kita sendiri di dalamnya

Sebab, walaupun mungkin hanya bayang-bayang belaka
(impian yang gemetar di batas tidur dan jaga)

kita adalah bayang-bayang yang rindu, mabuk kepayang oleh

cahaya

(NTA, *Bayang-bayang yang rindu*, 2000: 79)

Cuplikan puisi di atas terdapat mesodiplosis “bayang-bayang”. Dalam hal ini digambarkan bahwa manusia pengharapan itu hanya bisa diraba-raba dengan perasaan. Pengharapan hanya dapat dibayangkan dengan impian-impian mereka. Hal ini karena masih banyaknya konflik-konflik masyarakat. Hal ini dapat dilihat kaum cendekiawan yang bertengkar satu sama lain hanya karena perbedaan filsafat dan pendapat. Dari sini dapat dibuktikan bahwa kata “bayang” dengan sengaja diciptakan penyair untuk menekankan harapan-harapan manusia seperti hal di atas. Berdasarkan analisis pada kumpulan puisi NTA dapat diketahui puisi-puisi yang mengandung bentuk mesodiplosis lebih sedikit yaitu hanya terdapat pada 12 puisi.

Bentuk persajakan yang selanjutnya adalah *symploche*. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan sebagai berikut:

.....
Datang

Datanglah kembali

Jalan-jalan merah di tanah tinggi.

Hujan pertama akan mengharumkan bumi

Daun dan angin bernyanyi-nyanyi

Ada yang akan mengucapkan selamat jalan

dan selamat berpisah sampai jumpa kembali.

Datang

Datanglah kembali

Paman pos dengan surat-surat yang wangi.

(NTA, *Hatiku Di Tanah Tinggi*, 2000: 5)

Bentuk *symploche* pada puisi di atas terdapat pada larik "Datanglah kembali" yang terdapat perulangan seluruh larik. Frasa "Datanglah kembali" disampaing sebagai anafora dapat juga dikategorikan dalam bentuk *symploche*. *Symploche* pada puisi di atas bermaksud menekankan makna pada puisi tersebut. Penyair pada puisi tersebut mengungkapkan penantian terhadap seseorang yang sangat dicintainya. Penantian kepada seseorang yang sangat disayangi dapat dilihat pada larik /Datanglah kembali/ diulang dua kali pada bait ke dua dan ke tiga yang memiliki persamaan seluruh larik.

Puisi lain yang mengandung bentuk *symploche* adalah puisi berjudul "Imam Besar". Pada larik pertama yaitu /Di rimba rambu-rambu, dalam belantara tabu/ diulang di bait terakhir. Hal ini menyatakan bahwa larik tersebut penting. Penyair sangat peka terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat hidup dalam rambu-rambu yang tabu seperti di belantara yang sangat luas. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

Di rimba rambu-rambu, dalam belantara tabu
 kautempatkn dan kaujaga Dia dengan cemburu.
 Para penziarah gemetar di ujung tatap-elangmu;
 tahu, mereka cuma cacing belaka bagimu.

.....

Di rimba rambu-rambu, dalam belantara tabu
 kauasingkan dan kautabiri Dia dari manusia
 yang dicintainya. Ia pun lolos dan duduk di tanah;
 tersenyum mendengar kata hujatan yang tulus.

(NTA, *Imam Besar*, 2000: 98)

b. Aleterasi dan Asonansi

Selain bentuk-bentuk perulangan bunyi di atas pada kumpulan puisi NTA terdapat aliterasi dan asonansi. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan puisi beserta uraian di bawah ini. Bentuk aleterasi pada kumpulan puisi NTA dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

Semua memepet becak saya, bemo, honda dan bus.
Semua mengepung saya, kelelahan lima puluh tahun,
 empat mulut anak, sepuluh peraturan lalu lintas
seratus rambu-rambu lalu lintas dan seribu polisi

Seminggu setelah saya mati orang masih berdatangan
 membungai kuburan: tukang becak, seniman dan politikus.
 Semua bicara, ada yang khidmat, ada yang berapi-api.
 Tentang apa? Untuk apa? Saya tak paham. Tak mengerti.

Ketika dipepet, dikepung dan dipukuli
 saya benar-benar sendiri. Tak ada tempat berpaling
 tak ada tempat bergantung, selain pohon tanjung.
 Maka saya memanjat, leher kujerat lalu melompat.

(NTA, *Sukardal*, 2000: 38)

Pada puisi berjudul “Sukardal” di atas, bentuk aleterasi yang paling menonjol pada bait ketiga. Tapi secara keseluruhan puisi juga mengandung bentuk aleterasi.

Pada puisi diatas , bentuk aleterasi yang menonjol adalah bunyi konsonan /s/ , terutama pada larik ke 5. konsonan /s/ tersebut berjumlah 4 buah. Adanya aleterasi tersebut akan menambah keserasian dan keselarasan sehingga menambah efek puitis pada puisi tersebut. Selain itu aleterasi terdapat pada larik ke 9 yaitu konsonan /d/ yang memiliki persamaan sebanyak 5 buah. Sehingga dengan adanya aleterasi tersebut akan menimbulkan keindahan bunyi atau merdu.

Selain puisi “Sukardal” ada beberapa puisi dalam kumpulan puisi NTA yang memiliki bentuk aleterasi. Salah satu puisi yang mengandung aleterasi dapat dilihat sebagai berikut:

PIDATO

Terimalah hati penyair, betapapun pucat dan gemetar pun ia
Rabalah dengan telapak perasaan dan kenalilah dalamnya
denyut demi denyut cintamu yang habis-habisan berjuang
melawan kebencian, keangkuhan, khianat dan dengki.

Air mata empedu dendam yang diam-diam kau jatuhkan
ke dalam kalbu
Akan meluap hingga hingga tenggorokan dan menenggelamkan
jiwa
Dengarlah suara hati nuranimu yang mengepakkan sayap
pada kata-kata penyair, menemukan kembali saudara-saudaramu
yang hilang.

Wahai, kaum yang diceraikan oleh lepicikan dan wasangka
tak ada tempat bertemu bagi kalian selain di dalam sajak
: sebuah hati, betapa pucat dan tercincang pun ia
adalah milikmu. Reguklah harapan dari nganga lukanya.
(NTA, *Pidato*, 2000: 112)

Puisi “Pidato” mengandung aleterasi terutama pada larik ke empat yaitu konsonan /k/ yang berjumlah 5 buah. Hal ini dilakukan oleh penyair dalam hal ini Saini K.M. untuk memberi kemerduan suara atau bunyi sehingga menimbulkan keputisan yang diharapkan oleh penyair. Konsonan /k/ mendominasi pada puisi di atas memberi kesan berat dan emosi yang tinggi sehingga puisi tersebut terasa memiliki jiwa yang begitu mendalam. Bunyi-bunyi konsonan yang diulang tidak terlalu tampak bila pembaca hanya melihat secara sepintas. Oleh karena itu untuk menemukannya pembaca harus melibatkan suasana batinnya.

Selain banyak mengandung bentuk aliterasi, pada kumpulan puisi NTA banyak juga mengandung bentuk asonansi. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini :

ZIARAH II

Seorang remaja merenungi jendela, gadisnya
 Menggerai rambut dan bersenandung di sana.
 Tahun berangkat, tahun tiba menjatuhkan bunga
 di jalan, memperbaharui musim dalam hatimu.

Seorang ayah merenung lewat ambang pintu
 ke arah jalan: Anak-anak berlarian menuju sekolah.
 Anak-anak berangkat besar, anak-anak dilahirkan
 menyelipkan warna putih di rambutnya, dialisnya.

Seorang musafir merenung pintu candi, berkeliling
 menyeru-nyeru satu nama. Di tangannya karangan bunga
 yang dipetik dari tepi langit. Bunga mekar, bunga pun layu;
 namun pintu tertutup saja. Tertutup jua.

(NTA, *Ziarah II*, 2000: 88)

Pada puisi di atas memiliki bentuk asonansi pada vokal /e/ terletak di larik pertama yang berjumlah enam buah dan vokal /a/ juga terletak pada puisi tersebut, Hal ini karena penyair ingin lebih menghidupkan suasana pada puisi tersebut.

Pada larik kedua asonansi bunyi vokal /e/ masih mendominasi dan begitu juga dengan vokal /a/. Vokal /e/ pada larik kedua berjumlah empat buah dan vokal /a/ berjumlah lima buah. Dapat dikatakan bahwa vokal /a/ lebih mendominasi dibanding vokal /e/ tetapi kesan yang lebih dirasakan adalah vokal /e/ lebih mendominasi. Hal ini karena masih adanya pengaruh larik pertama pada larik kedua. Dengan adanya vokal /a/ dan /e/ yang lebih banyak mendominasi pada puisi di atas akan menciptakan keserasian bunyi sehingga dapat saling memberi efek puitis.

Selain puisi di atas bentuk asonansi banyak terdapat pada puisi-puisi pada kumpulan puisi NTA. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam cuplikan puisi sebagai berikut:

SAJAK BUAT ANAKKU

Sampai di manakah cinta ayah dan ibu, anakku
 kalau tidak hingga ke ujung-ujung jari?
 Akan tinggal saja mencapai, melambai dari stasiun kecil,
 Pelabuhan terpen^{ci}

Kemudian engkau sendirilah Ayah dan Ibu
 dari Nasibmu
 Terimalah Bumi dan Langit, hujan ter^{ik}
 siang serta malam hari kalbu^{mu}

Sekali kan tiba saat kau tegak sendirⁱ
 Berdirilah atas bahu, ya, pijaklah kepala kami
 jangkau bintang-bintang yang dari abad ke abad
 cuma dapat kami tengada^{hi}!

(NTA, *Sajak Buat Anakku*, 2000: 3)

c. Euponi dan Kakaponi

Melihat beberapa puisi di atas yang mengandung asonansi dan aliterasi dapat menimbulkan kenikmatan pembaca dalam membaca puisi tersebut sehingga membuat kelancaran ucapannya. Kenikmatan membaca tersebut terlihat apabila berasonansi dan beraliterasi dengan bunyi sengau.

Dalam kumpulan puisi NTA memiliki kombinasi-kombinasi vokal-konsonan, antara lain terdapat apa yang disebut eupony (kombinasi bunyi yang merdu dan kakaponi (kombinasi bunyi yang tak merdu). Beberapa puisi dalam kumpulan puisi NTA mengandung euphony. Hal ini dapat dilihat pada contoh puisi sebagai berikut:

NYANYIAN HARI

Aku berjalan bersama hari
 Petani tua dengan lumpur di jari
 Menunjuk ke arah bianglala
 bertanya padaku tentang pelangi.

Pelangi adalah air, Bapak
 Turun menyiram sawahmu.

Aku berjalan menyilang senja
 Anak kecil dengan mata gemerlap
 Berseru ke langit biru
 Bertanya padaku tentang benda yang putih.

Benda yang putih itu adalah burung, Adik
 Tergesa pulang pada ibunya.
 Aku berjalan bawah purnama
 Seorang gadis menyembunyikan senyum
 Kucari di bawah kelam alisnya
 Bertanya dia tentang hatiku.

Hatiku adalah rumah yang mungil, Gadis
 Dan kau satu-satunya penghuni.

(NTA, *Nyanyian Hari*, 2000: 56)

Bunyi eufony yang terdapat dalam puisi di atas menimbulkan kemerduan dan menghangatkan sehingga akan membawa perasaan pembaca menjadi mesra, haru, kasih sayang dan kebersamaan. Dapat dikatakan bahwa kepuhitan puisi lewat bunyi-bunyi yang indah tercipta dari perpaduan asonansi dan eliterasi yang menimbulkan eufony dan kakafoni.

Bunyi kakafoni juga terdapat pada salah satu puisi dalam kumpulan puisi NTA. Hal ini dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

RENDEZVOUS

Jembatan tempat Sejarah lewat, telentang dan terinjaklah kita
 buhul-buhul syaraf, sekrup-sekrup tubuh, kawat-kawat berderit
 dan meregang,

ketika tank-tank gemuruh lalu, sepatu-sepatu paku derap-berdebum di Vietnam, Ceko, Suez. Jari pun menggapai mencari pegangan meremas

dagingmu yang panas dan basah. Menggeliat lalu putuslah tali beban kemanusiaan, lepas seluruh kancing. Lunglai kau pun terbaring, wajah tenggelam dalam gelombang rambut sebuah lukisan Modigliani, hitam, kesumba, gading.

Jembatan antara hewan dan Malaikat, tempat sukma yang didera dan dipermalukan ingat pada Babil, Sodom, Hiroshima dan Auschwitz, berontaklah! Usir Nabi-nabi, hancurkan museum, robek kitab-kitab suci dan celana dalammu!

Lebih tabah kita bangkit nanti, dan ranjang ini.
(NTA, *Rendezvous*, 2000: 92)

Pada puisi, biasanya bunyi kakafoni memperlihatkan arti negatif dan merusak suasana sekitar. Bunyi kakafoni diakibatkan oleh bunyi konsonan yang menghalangi kelancaran bunyi ucapan dan memperlambat irama.

Begitu juga pada puisi "Rendezvous" memiliki bentuk bunyi kahafoni, terutama pada larik kedua. Bunyi konsonan /k/ menghambat kelancaran bunyi. Persamaan bunyi /k/, /h/, /u/ pada puisi di atas merupakan kakafoni karena menghambat keserasian bunyi sehingga puisi tersebut memiliki kesan yang bernada sinis dengan kata-kata yang tajam, semakin terasa dengan adanya kahafoni tersebut.

Selain bentuk-bentuk permainan bunyi yang telah disebutkan di atas, ada lagi permainan bunyi yang ada pada karya kumpulan puisi NTA ini. Bentuk tersebut ada dua yaitu anamatope dan lambang rasa. Pada bentuk anamatope dapat dilihat melalui contoh dibawah ini:

RENDEZVOUS

Jembatan tempat Sejarah lewat, telentang dan terinjaklah kita
 buhul-buhul syaraf, sekrup-sekrup tubuh, kawat-kawat berderit
 dan meregang,
 ketika tank-tank gemuruh lalu, sepatu-sepatu paku derap-
berdebum di Vietnam, Ceko, Suez. Jari pun menggapai
 mencari pegangan meremas

dagingmu yang panas dan basah. Menggeliat lalu putuslah
 tali beban kemanusiaan, lepas seluruh kancing.
 Lunglai kau pun terbaring, wajah tenggelam dalam gelombang
 rambut,
 sebuah lukisan Modigliani, hitam, kesumba, gading.

Jembatan antara hewan dan Malaikat, tempat sukma yang
 didera dan dipermalukan ingat pada Babil, Sodom, Hiroshima
 dan Auschwitz,
 berontaklah! Usir Nabi-nabi, hancurkan museum, robek kitab-
 kitab suci dan celana dalammu!

Lebih tabah kita bangkit nanti, dan ranjang ini.

(NTA, *Rendezvous*, 2000: 92)

Puisi di atas merupakan contoh anamatope terutama pada kata “gemuruh” dan “berdebum”. Kata “gemuruh” pada puisi di atas menirukan bunyi mesin-mesin tank yang lewat. Kata “gemuruh” merupakan tiruan dari suara mesin tank-tank yang berjumlah banyak. Dengan kata lain anamatope pada bait di atas berfungsi mempertegas suasana yang berakibat pada mempertegas makna dari gambaran objek yang sebenarnya. Begitu juga dengan kata “berdebum” yang termasuk dalam contoh anamatope. Kata tersebut menimbulkan suara yang seakan-akan terdengar keras, dahsyat sehingga memberi kesan yang berlebihan. Hal ini dilakukan oleh penyair untuk menambah suasana yang seakan-akan menimbulkan suara yang dahsyat. Kata “berdebum” merupakan tiruan bunyi yang

sebenarnya dari suara-suara sepatu tentara berbaris sehingga menimbulkan suara yang keras.

Dalam kumpulan puisi NTA tidak banyak puisi yang mengandung unsur anamatope. Dari analisis penulis hanya ditemukan delapan puisi yang mengandung unsur anamatope.

Selain unsur anamatope, adalah lambang rasa (*klank symbolis*). Hal ini dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

PAK GURU ACIL

Bagai pohon ranggas pada usia dua delapan
Guru Acil tegar berdiri didepan kelas
Dengan sabuknya ia kendalikan perut lapar
yang sudah menggerutu pada pukul sebelas.

“Anak-anak, buka mata dan lihat dunia!”serunya
pada para siswa yang berjajar duduk
di kelas berlantai tanah dan beratap ijuk.
“Anak-anak, kuajar kalian menulis masa depanmu.”
Di sudut Indonesia yang tak terlukis dalam peta
Guru Acil membariskan siswanya menghadap matahari;
berjalan di tanah berbatu dan tersandung-sandung
bagai tentara ia nyanyikan”Halo-Halo Bandung”.

(NTA, *Pak Guru Acil*, 2000: 44)

Pada larik /Dengan sabuknya ia kendalikan perut lapar/ serta /berjalan di tanah berbatu dan tersandung-sandung/. Dari kombinasi vokal dan konsonan yang sedemikian rupa menimbulkan nilai rasa tersendiri dan bermakna lebih. Hal ini karena pembaca pada saat membaca puisi tersebut akan menimbulkan sikap iba, kasihan mungkin sekaligus melankolis atau dengan kata lain perasaan perikemanusiaanya muncul dan sebagainya. Apalagi pada larik terakhir yaitu /bagai tentara ia nyanyikan “Halo-Halo Bandung”/ lebih menampilkan rasa

kasihan, iba dengan perjuangan yang dilakukan oleh Pak Acil sebagai guru seperti seorang tentara yang berjuang mati-matian tanpa berharap balas jasa.

Unsur lambang rasa pada karya kumpulan puisi NTA banyak dijumpai terutama puisi pada kumpulan puisi *Sajak Buat Anak-anak*. Puisi-puisi pada kumpulan puisi pertama tersebut mencerminkan penyair yang penuh dengan kasih sayang, penuh perhatian terhadap kehidupan anak-anak yang kurang mendapat perhatian. Lambang rasa yang ditimbulkan adalah rasa kasih sayang, lemah lembut, penuh perasaan dan memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, terutama pada puisi yang berjudul “Sajak Buat Anakku”, “Kanak-Kanak”, “Wasiat Seorang Ayah”, “Sajak Buat Anak-Anak” dan lain sebagainya.

Untuk memperkuat contoh lambang rasa penulis mencantumkan cuplikan puisi sebagai berikut :

SAJAK BUAT ANAKKU

Sampai dimanakah cinta Ayah dan Ibu, anakku
 kalau tidak ke ujung-ujung jari ?
 Akan tinggal menggapai, melambai dari stasiun kecil.
 Pelabuhan terpencil.

Kemudian engkau sendirilah Ayah dan Ibu
 dari Nasibmu
 Terimalah Bumi dan Langit, hujan terik
 siang serta malam kalbumu.

Sekali kan tiba saat kau tegak sendiri
 Berdirilah atas bahu, ya, pijaklah kepala kami
 jangkau bintang-bintang yang dari abad ke abad
 cuma dapat kami tengadah!

(NTA, *Sajak Buat Anakku*, 2000: 3)

3.2 Bentuk Visual

Pada dasarnya perbedaan yang paling nampak pada karya sastra berbentuk prosa dengan bentuk puisi terletak pada bentuk visualnya. Bentuk visual bias disebut tipografi atau tata wajah puisi. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf tetapi membentuk bait. Oleh karena itu penyair membiarkan rangkaian kata-katanya tersusun tanpa mengindahkan kaidah bahasa yang berlaku atau tanpa mengikuti aturan-aturan Bahasa Indonesia dalam hal ini aturan EYD. Dengan kesengajaan tipografi puisi yang dilakukan oleh penyair akan menimbulkan rasa menarik perhatian pembaca dan dengan tipografi tersebut dapat mendukung pemaknaan puisi tersebut. Karya sastra berbentuk puisi tanpa harus berbentuk kata-kata sudah dapat bermakna apabila dilihat dari bentuk visualnya. Oleh karena itu menurut Herman J. Waluyo (1987: 97) bahwa tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan. Ciri-ciri tersebut merupakan eksistensi sebuah karya sastra berbentuk puisi.

Pada dasarnya puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA memiliki bentuk visual yang konvensional, artinya puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA tidak banyak memiliki variasi bentuk visual tapi ada beberapa puisi yang memiliki bentuk visual yang berbeda dengan puisi-puisi lainnya.

Penulis akan menjelaskan bagian-bagian yang akan mendukung terciptanya bentuk visual dalam kumpulan puisi NTA ini. Dalam pembahasan ini

penulis akan memulai dengan pembaitan, ejanbement, tipografi dan ejaan (tanda baca).

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA pada umumnya konvensional. Maksudnya puisi-puisi tersebut memiliki aturan yang tradisional yaitu terikat dengan pembaitan yang pada puisi-puisi lama masih sangat diperhatikan. Tetapi penulis menemukan satu puisi yang tidak memiliki pembaitan, sisanya merupakan puisi-puisi yang mempunyai pembaitan.

Puisi yang tidak memiliki pembagian bait hanya satu. Hal ini merupakan ekspresi bebas yang dimiliki oleh penyair yang mencoba tidak terikat dengan aturan-aturan puisi lama/konvensional. Puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

SAJAK BUAT ANAK-ANAK

Kalau kutahu adanya hubunganku antara bintang dan matamu
 adalah dalam hatiku, nyala yang menerangi gelita duka
 Kadang kulupakan bahwa dahulu akupun seorang penghuni
 di Dunia Ajaib tempat kita bersaudaradengan binatang dan bunga.
 Adik-adikku, siapa dan di mana pun engkau, akan senantiasa
 kembali
 bersama abad demi abad bermain di serambi, di halaman, di
 lapangan
 Demi sorak soraimu pohon-pohon menari, burung-burung
 bernyanyi
 dalam irama dan bahasa yang tak lagi dapat kami mengerti.
 Kalau aku tak mengubur harap, kalau aku tak memilih putus asa
 ataupun dendam bagi kehidupan yang tak berjiwa ini
 adalah karna kalian, kalian yang selalu datang membinarkan
 cahaya
 di kedua mata yang tetap melihat, tetap yakin akan kebesaran
 Cinta.

(NTA, *Sajak Buat Anak-Anak*, 2000: 8)

Puisi di atas tidak terlihat pembagian bait. Hal ini karena mulai baris pertama sampai terakhir merupakan satu pola lurus, maksudnya larik-larik dalam puisi tersebut tidak terbagi-bagi. Berbeda dengan puisi-puisi lainnya dalam kumpulan puisi NTA. Bentuk visual seperti ini menimbulkan efek kepada pembaca, untuk cepat memasuki suasana puisi selain puisi menjadi lebih puitis.

Ada lagi yang harus diperhatikan dalam permasalahan bentuk visual yaitu pemotongan kalimat dan ejaanbement. Kumpulan puisi NTA banyak mengandung kedua bentuk tersebut. Pemotongan kalimat dapat dilihat pada contoh puisi di bawah ini:

HATIKU DI TANAH TINGGI

Akan bertiup angin selatan
 Bukan angin utara
 Dengan tangan-tangan gaib yang sejuk
 Mengusap langit, dahi kemarau yang biru.

Datang
 Datanglah kembali
 Jalan-jalan merah di tanah tinggi.
 Hujan pertama akan mengharumkan bumi
 Daun dan angin bernyanyi-nyanyi
 Ada yang akan mengucapkan selamat jalan
 dan selamat berpisah dan sampai jumpa kembali.

Datang
 Datanglah kembali
 Paman pos dengan surat-surat yang wangi.

Tangan angan-angan yang panjang
 Terulur mencari cari
 Mengusap pada mata, rambut dan pipi
 Wajah coklat dibandul yang tinggi.

(NTA, *Hatiku di Tanah Tinggi*, 2000: 5)

Kata “datang” yang berdiri sendiri dapat menerangkan bait sebelumnya, dalam hal ini larik /mengusap langit, dahi kemarau yang biru/ sehingga kata “datang” dapat berdiri sendiri, menerangkan pengharapan atau keinginan terutama keinginan musim hujan bisa cepat datang dan tukang pos.

Selain pemotongan kalimat, pada kumpulan puisi NTA terdapat apa yang disebut ejanbement yaitu berupa peloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain. Bentuk ejanbement dalam kumpulan puisi NTA terdapat pada puisi yang berjudul “Soneta Merah Jambu”, “Debu”, “Lebah-Lebah”, dan “Sang Penyair”. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi dibawah ini:

SONETA MERAH JAMBU

Dua impian melayang di udara
bersatu dan memberat, lalu jatuh
di atas bumi, jatuh dan buyar
di atas batu.

Dua titik embun bergayut
di kuntum bunga yang sama
di pagi hari dunia
sebelum panas matahari meleraimya
Keluh kesah hanya angin pagi.
Air mata hanyalah embun, dan pagi
adalah kuncup bunga.

Sekali ia harus berkembang
Setelah hari menciumnya
Setelah kelopaknya terluka.

(NTA, *Soneta Merah Jambu*, 2000: 57)

Pada puisi di atas memiliki bentuk ejanbement terdapat pada larik /diatas batu/ dan larik /adalah kuncup bunga/ yang dapat diletakkan di atasnya. Larik-larik tersebut sebenarnya merupakan satu kalimat dan hal ini sengaja dilakukan oleh penyair untuk menekankan kata-kata atau frasa dalam puisi tersebut. Bait-

bait yang merupakan ejanbement tersebut apabila dibaca akan menimbulkan seolah-olah diucapkan secara pelan-pelan.

Bentuk selanjutnya adalah tipografi. Dalam kumpulan puisi NTA memiliki bentuk tipografi yang berbeda tetapi kebanyakan memiliki bentuk tipografi yang konvensional, artinya hampir seluruh puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA memiliki struktur tipografi yang sama dengan puisi-puisi lama. Puisi-puisi yang memiliki bentuk tipografi yang sedikit berbeda terdapat pada puisi yang berjudul “Hatiku di Tanah Tinggi”, “Bandung”, “Dewi Sartika”, “Percakapan Dua Orang Ibu”, “Dewa Ruci”. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan cuplikan puisi “Dewa Ruci” sebagai berikut:

DEWA RUCI

Siapakah engkau, Sang Bima bertanya pada Dewa Ruci

- Aku adalah engkau yang telah mendamba
yang pernah dinista, ditipu dan disesatkan
Engkau yang membunuh naga dalam dasar lautmu.

Kau bukanlah yang saya cari, ujar sang Bima

- Tapi akulah yang kau temukan
anugerah yang kautebus dengan duka-deritamu
Yang lain tiada, kecuali Aku.

Apa gunanya saya mendapatkanmu, tanya Sang Bima

- Untuk segala-galanya atau tidak untuk apa-apa
kau dapat menerima atau menolakku
dan hidup selama-lamanya bergulat dengan nagamu

(NTA, *Dewa Ruci*, 2000: 95)

Puisi di atas memiliki bentuk tipografi yang paling berbeda dari puisi-puisi lainnya dalam kumpulan puisi NTA. Puisi “Dewa Ruci” di atas menggambarkan sebuah dialog yang seakan-akan dalam puisi tersebut terjadi percakapan dua arah, pada larik pertama yang berbicara kepada orang kedua. Pada larik pertama tiap

bait tersebut bernama Bima yang bertanya kepada Dewa Ruci, larik kedua dan seterusnya tiap baitnya tipografinya lebih menjorok kedalam, hal ini menimbulkan gambaran bahwa larik tersebut identitasnya sudah berbeda dengan larik pertama.

Puisi di atas memberi kesan bahwa puisi tersebut masuk dalam karya sastra bentuk drama karena puisi tersebut berisi mengenai tanya jawab antara Bima dan Dewa Ruci. Kesan bentuk drama terutama terletak pada larik /Siapakah engkau, sang Bima bertanya dengan Dewa Ruci/, /Kau bukanlah yang saya cari, ujar sang Bima/, dan larik /Apa gunanya saya mendapatkanmu, tanya sang Bima/. Oleh karena itu puisi di atas telah terjadi dialog dan bentuk tipografinya juga mendukung terjadinya dialog yaitu bait-bait lawan bicara orang pertama lebih menjorok ke dalam.

Dari bentuk tipografinya ada yang memperlihatkan tanda-tanda baca, hal ini dilakukan penyair untuk memperkuat pemaknaan dan menambah kapuitisan. Tanda baca yang terdapat pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA hampir keseluruhan, terbanyak adalah tanda tanya dan tanda seru, antara lain pada puisi yang berjudul “Kanak-kanak”, “Percakapan”, “Pergelaran Wayang Golek”, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya ditulis salah satu puisi yang mengandung tanda baca sebagai berikut:

**SOMAD, SEBELUM TEWAS
DI GELANGGANG DANGDUT**

Lupakan tanggal tua, cahaya bulan ini gratis!
Dengan usia dua puluh di saku sebenarnya kita kaya.
Jadi mari kita menari. Ayo mat, ayolah Tong!
Tinggalah susah disawah, sedih di pabrik!

Gendang dandut terlalumengajak kita bergadang

dengan kang Oma. Tidakkah darahmu bergolak?
 Tidakkah jantungmu berdetak? Ayolah, kita cubit
 pantat gadis-gadis gatal bergoyang!
 Antara esok dan kemarin malam milik kita;
 bulannya oleng sempoyongan mabuk minyak wangi;
 dan lihat: Nona itu mengerlingku! O, jinak merpati
 kuantar kau ke rumahmu walau berpagar belati!

(NTA, 2000: 45)

Puisi di atas mengandung tanda-tanda baca sebagai berikut: tanda tanya (?) ada 2 buah, tanda seru (!) ada 5 buah, tanda koma (,) ada 4 buah, tanda titik (.) ada 3 buah, tanda titik dua (:) ada 1 buah dan tanda titik koma (;) ada 2 buah. Hal ini dimaksudkan untuk menambah penghayatan makna dan memudahkan pembaca menghayati puisi pada waktu membacanya.

Ada juga dalam kumpulan puisi NTA tidak memiliki tanda baca. Hal ini dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

SEBUAH WAJAH

datang ia sebagai fajar
 naik di puncak sebagai bukit
 berapapun bibir bunga diciumnya
 adalah ciuman pertama

lelaki semampai bintang di matanya
 meletakkan cinta di ujung lidah
 lelaki coklat seruling di lehernya
 merenguki hidup dari piala dusta

pergi ia bagai fajar
 turun di kaki setiap bukit
 berapa pun janji akan diucapkannya
 adalah janji yang pertama

(NTA, *Sebuah Wajah*, 2000: 61)

3.3 Gaya Puisi

Sehubungan dengan gaya puisi ini bahwa setiap penyair memiliki gaya sendiri-sendiri. Gaya puisi ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh penyair untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud lain dalam bentuk puisi. Oleh karena itu dengan adanya gaya puisi ini dimungkinkan mengetahui pribadi, watak, atau ciri khas penyair tersebut.

Dalam pembahasan ini akan membagi gaya puisi menjadi dua yaitu gaya penggunaan bahasa dan gaya pengungkapan ide. Langkah pertama akan melakukan pembahasan tentang gaya penggunaan bahasa terhadap kumpulan puisi NTA, selanjutnya akan dibahas gaya pengungkapan ide. Pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Gaya Penggunaan Bahasa

Gaya penggunaan bahasa memiliki dua bentuk yaitu gaya diaphan dan gaya prismatis. Gaya diaphan diartikan bahasa yang digunakan dalam bahasa puisi tersebut polos, atau dengan bahasa denotatif. Sedangkan arti gaya prismatis apabila menggunakan bahasa kiasan atau mempunyai makna ganda.

Dalam kumpulan puisi NTA hampir kesemuanya menggunakan bahasa prismatis. Bahasa-bahasa dalam kumpulan puisi NTA mengandung tafsiran ganda. Dengan tafsiran ganda ini memungkinkan pembaca mendapatkan makna yang lebih dengan jalan perenungan yang lebih dalam.

Gaya penggunaan bahasa pada bentuk diaphan dalam kumpulan puisi NTA hanya ada satu puisi yaitu puisi yang berjudul “Dewa Ruci” dan cuplikannya sebagai berikut:

DEWA RUCI

Siapakah engkau, Sang Bima bertanya pada Dewa Ruci

- Aku adalah engkau yang telah mendamba yang pernah dinista, ditipu dan disesatkan Engkau yang membunuh naga dalam dasar lautmu.

Kau bukanlah yang saya cari, ujar sang Bima

- Tapi akulah yang kau temukan anugerah yang kautebus dengan duka-deritamu Yang lain tiada, kecuali aku.

Apa gunanya saya mendapatkanmu, tanya Sang Bima

- Untuk segala-galanya atau tidak untuk apa-apa kau dapat menerima atau menolakku dan hidup selama-lamanya bergulat dengan nagamu.

(NTA, *Dewa Ruci*, 2000: 95)

Pada puisi di atas kata yang digunakan lugas dan kata-kata tersebut memang maksud yang sebenarnya yaitu percakapan antara Bima dan Dewa Ruci. Kata-kata dalam puisi tersebut langsung menuju sasaran panyair dalam mengungkapkan pikirannya menggunakan bahasa yang memiliki arti yang sebenarnya. Dengan kata lain kata-kata dalam puisi di atas tidak memiliki arti ganda terutama pada frasa “Siapakah engkau,...” dan pada kata-kata “dinista, ditipu dan disesatkan”.

Puisi di atas menceritakan percakapan antara Bima dan Dewa Ruci mengenai hubungan antara seorang dewa dengan seorang manusia. Pada larik /engkau yang membunuh naga dalam dasar lautmu/ memiliki arti sebenarnya yaitu Dewa Ruci yang merupakan dewa air atau dewa laut pernah membunuh seekor

naga di tengah laut dan hal ini tidak disenangi oleh Bima karena Bima tidak pernah diperhatikan oleh dewanya tersebut. Oleh karena itu bentuk diaphan ini membantu untuk penyair menyampaikan ide-idenya.

Gaya prismatis banyak terdapat pada kumpulan puisi NTA atau hampir keseluruhan misalnya pada puisi yang berjudul “Bandung”, “Priangan”, “Dunia Sepi”, “Jalan-Jalan”, “Suryomentaram”, dan lain-lain. Kalimat dalam puisi-puisi yang mengandung gaya prismatis menggunakan bahasa kiasan yang membiaskan makna.

Dengan kata lain kalimat-kalimat tersebut mengandung arti lebih dari satu atau bermakna ganda. Untuk lebih jelasnya penulis mengambil beberapa puisi untuk dijadikan contoh:

WASIAT SEORANG AYAH

Kereta impian, jembatan bianglala, ke manakah kami telah dibawanya? Orang-orang tidur yang tak tahu diri bergulat berebut awan dalam mabuk khayalnya lalu bergelimpangan di pelimpahan, tempat mereka yang sah

Demikianlah kami, leluhur yang telah menyerahkan kau jadi sandera Sejarah. Tawakkal dan terimalah malapetaka yang kami tinggalkan: Hutan semboyan rimba raya tabu tempat kau jadi orang buangan Suatu angkatan telah menyerahkan langit kembali pada para dewa dan mewariskan langit kembali kepadamu. Cintailah debu dan batu dibawah kakimu suburkan ia dengan peluh yang bergayutan di dahi.

(NTA, *Wasiat Seorang Ayah*, 2000: 9

Larik pertama pada kata “kereta” merupakan salah satu alat transportasi yang berjalan di atas rel. Oleh karena itu pada puisi tersebut merupakan pengharapan orang tua yang menginginkan anaknya seperti kereta yang selalu

berjalan sesuai dengan relnya atau dengan kata lain pengharapan seorang ayah yang menginginkan generasi penerusnya berjalan sesuai norma-norma dan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma atau sesuai dengan jalan yang benar. Secara keseluruhan puisi di atas mengemukakan pikiran penyair mengenai suatu cita-cita orang tua kepada anaknya untuk menjadi orang yang berguna dan tabah serta tidak putus asa dalam menghadapi segala cobaan yang akan dihadapi suatu saat nanti.

Contoh puisi lain yang mengandung gaya prismatis yaitu pada puisi berjudul “Rumah Cermin”. Lengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

RUMAH CERMIN

Sebuah rumah cermin dan kita terperangkap di dalamnya
 Sosok dan wajah pecah bertabur dalam bangkai
 dan warna beribu kaca. Jangan bertanya
 karena kata-kata pun berubah arti, layu bagai bunga.

Layu dan pucat bagai bibirmu, pada suatu kali:
 walau kini satu-satunya bentuk yang dapat kuhayati
 dalam kemayaan semesta, antara mimpi dan kenyataan:
 dua kerajaan yang sama-sama menolak kehadiran kita.

Cetak biru kemanusiaan telah lama dimakan bubuk
 bersama buku dongeng kanak-kanak. Beginilah kita sekarang
 wajah yang berebut bentuk dengan bayang-bayangnya
 dalam rumah cermin, tempat kita terperangkap di dalamnya.

(NTA, *Rumah Cermin*, 2000: 76)

Pada puisi di atas terdapat gaya prismatis, salah satunya frasa “Rumah Cermin” pada larik pertama. Frasa tersebut mengandung arti bahwa manusia yang terperangkap seperti dalam rumah terbuat dari cermin yang memantulkan bayang-bayang kehidupannya. Dari sini kata “rumah” diartikan sebagai kehidupan atau dunia, sedangkan “cermin” diartikan sebagai bayangan dari kehidupan seseorang.

Secara keseluruhan puisi diatas dapat diartikan bahwa kita terperangkap dalam dunia yang penuh bayang-bayang tidak tentu tujuan. Kita berada dalam kemayaan semesta yaitu antara mimpi dan kenyataan. Dengan ketidakpastian tersebut menimbulkan rasa kemanusiaan berkurang karena manusia saling berebut bentuk dengan bayang-bayangnya.

b. Gaya Pengungkapan Ide

Bentuk gaya pengungkapan ide ini memiliki banyak macam. Oleh karena itu penyair dapat mengungkapkan idenya dengan lebih dari satu macam gaya dalam satu puisi.

Sehubungan dengan hal tersebut penyair dapat menyampaikan ide-idenya sesuai gaya yang dimiliki oleh penyair tersebut.

Dalam kumpulan puisi NTA banyak mengandung gaya pengungkapan ide ini. Ada beberapa macam gaya pengungkapan ide yang terdapat dalam kumpulan puisi NTA, antara lain gaya perenungan, gaya pernyataan pribadi, gaya percakapan, gaya bertanya, gaya menasihati, dan lain sebagainya. Hal ini sebagai bukti bahwa Saini K.M. memiliki pandangan yang luas tentang banyak hal dan oleh karena itu penyair mengungkapkan ide-idenya menggunakan banyak gaya.

Ada beberapa puisi dalam kumpulan puisi NTA yang mengandung gaya perenungan. Dengan penggunaan gaya ini penyair mengajak pembaca merenungi suatu masalah pribadi, sosial, nasib bangsa, maupun merenungi tentang suatu tempat, serta merenungi masalah hubungan manusia dengan penciptanya yang

mulai dijauhi oleh umat-Nya. Gaya perenungan ini dapat dilihat pada puisi “Doa”, “Di Padang Arafah”, “Ziarah I”, “Ziarah II”, “Di Pantai”, dan lain-lain.

3.4 Unsur Bahasa Puisi

Pembahasan unsur bahasa puisi meliputi beberapa aspek, antara lain kosa-kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketatabahasan. Untuk memperkuat penganalisisan akan dicantumkan beberapa cuplikan puisi sebagai contoh dalam kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. ini.

a. Kosa Kata

Puisi merupakan suatu sarana penyampaian perasaan, hasil perenungan penyair. Oleh karena itu penyair membutuhkan kata-kata yang tepat. Untuk menciptakan sebuah puisi penyair perlu memilih kata-kata yang tepat. Pemilihan kata ini bertujuan untuk merangsang indra pembaca. Pemilihan kata biasa disebut dengan diksi.

Diksi puisi biasanya menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif berarti kata tersebut dapat memiliki makna ganda (ambigu). Penyair dapat memilih kata-kata yang diperoleh dari bahasa sehari-hari maupun bahasa yang diciptakan sendiri oleh penyair. Istilah pada bahasa sehari-hari disebut konvensional dan bahasa yang diciptakan sendiri oleh penyair disebut inkonvensional.

Kumpulan puisi NTA lebih banyak menggunakan bahasa konvensional. Hal ini karena penyair bersifat humanis dan tidak emosional membuat puisi-puisinya berbahasa sederhana. Ada beberapa kata yang mengambil dari bahasa

lain bahkan ada juga yang merupakan ciptaan sendiri oleh penyair. Bahasa-bahasa yang sulit dimengerti merupakan cerminan penyair bahwa ia memiliki kedalaman makna dan memiliki pengetahuan yang luas.

Kata-kata yang berasal dari bahasa asing dalam kumpulan puisi NTA antara lain “musafir”, “sabachtani”, “fasih”, “insani”, “syahdu”, “saf”, “ziarah”, “tawakal”. Kata-kata tersebut dapat menyebutkan makna yang sulit apabila kita sebagai pembaca belum mengerti arti dari kata-kata tersebut. Untuk mengetahui puisi yang menggunakan kata-kata asing antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

.....
Demikianlah kami, leluhur yang telah menyerahkan kau
jadi sandera Sejarah. Tawakkal dan terimalah
malapetaka yang kami tinggalkan: Hutan semboyan
rimba raya tabu tempat kau jadi orang buangan

Suatu angkatan telah menyerahkan langit kembali
pada para dewa dan mewariskan langit kembali
kepadamu. Cintailah debu dan batu dibawah kakimu
suburkan ia dengan peluh yang bergayutan di dahi.

(NTA, *Wasiat Seorang Ayah*, 2000: 9)

Puisi di atas mengandung kata dari bahasa asing terutama pada larik /jadi sandera Sejarah. Tawakal dan terimalah/. Kata “tawakal” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti berserah diri atau pasrah pada Yang Maha Kuasa. Penyair dalam hal ini menggunakan kata tersebut untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan selain itu pemilihan kata tersebut menjadikan puisi itu menjadi lebih puitis.

Selain kata-kata dari bahasa Arab, penyair dalam hal ini Saini K. M. menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah walaupun jumlahnya sedikit, tetapi hal ini membuktikan bahwa penyair tidak melupakan bahasa daerah.

Kata-kata dalam kumpulan puisi NTA yang berasal dari bahasa daerah antara lain “julang”, “samadi”, “awat-awat”, “slalu”, “bren”, “sumringah”, “koran”, “kang”, “oleng”, “kanak-kanak”, “wasangka”, “nganga”, “bolong”. Kata-kata ini terdapat pada beberapa puisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada salah satu puisi yang mengandung kata-kata bahasa daerah dibawah ini:

DEDE HUDAYA PADMADINATA

Mata ada yang berapi ada juga yang berair
ketika berita tersiar Dede Hudaya masuk lagi
penjara. Ah Dede, Dede, kapan kamu berhenti
jadi pahlawan, kapan kamu jera jadi tahanan?

Dada ada yang lega ada juga yang diusap
ketika koran kura-kura dalam perahu dan mulut
menyebarkan kabar ke delapan penjuru angin:
Dede mungkin ditembak melalui skenario pelarian!

Mata ada yang menyala ada yang meredup
ketika Dede merapikan buku di meja besi selnya
Wajahnya sumringah ketika pada dirinya ia berkata:
“Hakim keliru! Kebebasan ada di sini; juga buku!”

(NTA, *Dede Hudaya Padmadinata*, 2000: 41)

Puisi di atas mengandung kata-kata dari bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat pada larik /wajahnya sumringah ketika pada dirinya ia berkata:/. Kata “sumringah” berasal dari bahasa Jawa yang berarti berseri-seri, bahagia atau tersenyum. Hal ini membuktikan bahwa penyair memiliki pengetahuan yang cukup luas terutama mengenai bahasa-bahasa daerah dan dengan pemilihan kata-kata tersebut menjadikan puisi tersebut lebih hidup.

Selain menggunakan kata-kata tersebut di atas, penyair juga memilih kata-kata yang bermakna tempat. Hal ini menunjukkan penyair memiliki pengetahuan luas tentang tempat-tempat, bahkan negara-negara di dunia. Kata-kata yang

digunakan oleh penyair antara lain “Padang”, “Priangan”, “Tangkuban Perahu”, “Gunung Salak”, “Jakarta”, “Yogya”, “Surabaya”, “Indonesia”, “Biafra”, “Purwodadi”, “Auschwitz”, “Hiroshima-Nagasaki”, “Vietnam”, “Laut Aegea”, “Ceko”, “Suez”, “Kalkuta”, “Afrika”, “Padang Arafah”. Kata-kata tersebut dipilih oleh penyair untuk menunjukkan tempat-tempat tersebut sehingga pembaca dapat merasakan seakan-akan berada di tempat itu. Di bawah ini akan ditulis cuplikan puisi berjudul “Sisyphus” sebagai berikut:

SISYPHUS

Sisyphus mendorong batu ke puncak gunung
dan batu kembali ke jurang menggelundung.
Bolak-balik beribu tahun: beribu tahun
kau mendaki dan tergelincir, jatuh dan bangun.

Jatuh dan bangkit di Babil, Sodom dan Gomorah
Auschwitz, Hiroshima-Nagasaki dan Vietnam.
Dan dari dasar derita, dengan nafas tersenggal
kau berseru ke langit, “Apakah artinya ini?”

Langit menjawabmu dengan biru, dengan bisu.
kau pun bangkit lagi; pucat, berdebu dan luka
kembali mendaki dan memandang Angkasa. Mungkin
itulah artinya: Payah dan luka kau tak tunduk

(NTA, *Sisyphus*, 2000: 77)

Puisi di atas mengajak kita seakan-akan kita berada dalam tempat tersebut. Perasaan menderita di tempat Auschwitz, Hiroshima-Nagasaki dan Vietnam karena kekejaman perang yang mengakibatkan manusia tidak tenteram. Penyair menggunakan kata-kata tempat tersebut bertujuan untuk menjadikan puisi menjadi lebih memiliki pemaknaan yang kuat.

Dalam kumpulan puisi NTA ada puisi yang menggunakan nama-nama tokoh, nabi, kadang nama masyarakat ploreter. Nama-nama tokoh antara lain

Dede Hudaya Padmadinata, Mohammad Toha, Arief Budiman, Prof. Dr. Yus Rusyana dan Marsinah. Nama-nama nabi antara lain Ayub, Isa. Judul-judul puisi yang menggunakan nama orang biasa antara lain puisi yang berjudul “Sukardal”, “Sum Kuning”, “Pak Guru Acil”, “Somad, Sebelum Tewas di Gelanggang Dangdut”, “Pak Kamdi Bolos dari Kantornya”. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

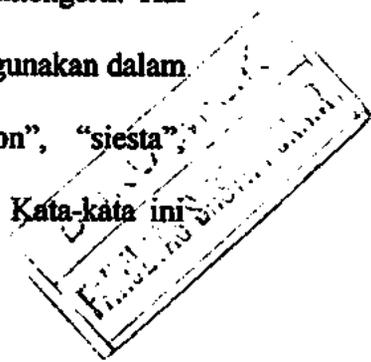
.....
Guru Acil tegar berdiri didepan kelas
 Dengan sabuknya ia kendalikan perut lapar
 yang sudah menggerutu pada pukul sebelas.

Di sudut Indonesia yang tak terlukis dalam peta
Guru Acil membariskan siswanya menghadap matahari;
 berjalan di tanah berbatu dan tersandung-sandung
 bagai tentara ia nyanyikan”Halo-Halo Bandung”.

(NTA, *Pak Guru Acil*, 2000: 44)

Puisi di atas memunculkan sosok manusia yang bekerja sebagai guru. Penyair mengambil nama “Acil” sebagai sosok guru tersebut. Pemilihan nama itu menjadikan puisi tersebut lebih mengharukan sehingga menjadikannya lebih puitis. Nama “Acil” menimbulkan kesan bahwa ia merupakan seorang yang sederhana, rajin, tidak pernah putus asa. Kekuatan watak yang ada pada sosok nama “Guru Acil” menjadikan pembaca lebih menghayati puisi tersebut, selain itu dapat menggugah perasaan pembaca.

Dalam kumpulan puisi NTA ada kosa-kata yang sulit dimengerti. Hal tersebut karena kata-kata yang dipilih oleh penyair jarang sekali digunakan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut antara lain “parthenon”, “siesta”, “rendezvous”, “ecce homo”, “sabachtani”, “nyalang”, “gebalan”. Kata-kata ini



membuat pembaca berbuat untuk lebih menelaah dan mencari lebih dalam lagi makna yang terkandung di dalam puisi tersebut. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, penulis akan mencantumkan cuplikan puisi sebagai berikut:

ECCE HOMO

Ketika Ayub bertanya kepadaMu, jawabMu sepi.
Ketika Isa berseru, "Eli, Eli, lama sabachtani?"
jawabMu sunyi. Begitu jawabMu bagi jutaan Yahudi
dikamp-konsentrasi;ribuan Jepang di Hiroshima, Nagasaki

Kami laksana domba dikepung gerombolan serigala
dan kaki langit tak terlihat seorang gembala;
Korban demi korban kami relakan;kegagalan
demi kegagalan. Namun masih juga kami harus berjalan.

"Berapa lama, ya Tuhan kami, berapa lama lagi?"
Wahai, sebenarnya pertanyaan itu telah kami tahu
jawabnya. Maka inilah kami, binatang yang bermimpi
jadi Malaikat, dan membayar untuk itu. Dengan patuh.

(NTA, *Ecce Homo*, 2000: 93)

Puisi di atas menceritakan tentang kehidupan Tuhan Yahudi. Kata *Ecce* merupakan kata yang berarti kekuatan manusia oleh sebab itu tidak pasrah dan putus asa terhadap kegagalan. Selain itu kata "*sabachtani*" merupakan kata yang diucapkan oleh Isa pada waktu di salib. Arti dari kata tersebut adalah "Tuhan... mengapa kamu meninggalkan saya?". Dari pemilihan kata oleh penyair yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa penyair memiliki wawasan yang luas dalam hal bahasa maupun pengetahuan lainnya. Penyair dalam kumpulan puisi NTA tidak hanya menggunakan satu bahasa melainkan beberapa bahasa. Bahasa-bahasa tersebut mendukung terbentuknya puisi penuh pemaknaan yang dalam. Kosa kata dalam kumpulan puisi mendukung tema humanisme dan sosial yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata-kata dalam kumpulan puisi NTA memiliki

kesederhanaan sehingga untuk mengerti makna dalam puisi tersebut harus melalui pemaknaan yang dalam.

b. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan salah satu majas yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dengan maksud lain. Dalam kumpulan puisi NTA, unsur bahasa kiasan memiliki peranan penting karena dengan bahasa kiasan tersebut penyair dapat menyampaikan gagasan dan imajinasinya secara singkat tetapi memiliki makna yang dalam. Pada dasarnya untuk mengidentifikasi bahasa kiasan dalam sebuah puisi kadang-kadang sulit. Hal ini karena posisinya yang kadang mudah untuk dilihat dan ada yang tersembunyi.

Bahasa kiasan ini memiliki beberapa unsur antara lain allegori, simile, metafora, metonimi, sinekdoke, antonomasia dan personifikasi. Dalam sub bab ini akan dilakukan pembahasan satu per satu.

1. Simile dan Metafora

Simile berarti menyatakan sesuatu secara eksplisit, sedangkan metafora menyatakan secara implisit. Sebenarnya bentuk simile dengan metafora memiliki persamaan yang dekat apabila dilihat dari pengertian masing-masing bentuk tersebut. Oleh sebab itu pada sub bab ini akan dijadikan satu pembahasan antara simile dengan metafora.

Simile lebih mudah diketahui apabila ditemukan kata-kata “seperti”, “bagai”, “adalah”, dan sebagainya. Dalam kumpulan puisi NTA, bentuk simile dapat dilihat pada puisi yang berjudul “Kota Suci”, “Bumi Yang Diberkati”, “Sum

Kuning”, “Ahim, Pengangkut Sampah”, “Selain Cahaya Matamu”, “ Nyanyian Hari”, “Nama”, “Sebuah Wajah”, “Anjing Gila”, “Pasir Putih”, “Bayang-Bayang Yang Rindu”, “Nahkoda”, “Siesta”, “Kepada Penyair Muda”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi berjudul Kota Suci di bawah ini:

KOTA SUCI

Kota adalah seorang ibu, dari rahim siapa
lahir dirimu yang kedua
sekali kau pernah mengembara di sana, bagai urat di tapak tangan

.....

Kota adalah leluhur yang tak diketahui, dimana setiap lelaki
adalah bapak dan setiap perempuan ibu kandungmu
Ingatlah bahwa kau cinta padanya dan dia
senantiasa mencintaimu
Kota adalah ibu yang suci, dari rahim siapa
kau dilahirkan ke tangan abad-abad
ke pangkuan Dunia.

(NTA, *Kota Suci*, 2000: 17)

Generasi ketiga, bagai generasi daun-daun mahoni
akan jatuh ke bumi dengan cara yang sama.

.....

(NTA, *Ahim, Pengangkut Sampah*, 2000: 42)

janganlah berpaling dari sunyiku. Lihatlah ke dalam mataku
seperti kutatap matamu jernih;jendela-jendela kaca

.....

(NTA, *Selain Cahaya Matamu*, 2000: 55)

Selanjutnya penulis akan menganalisis metafora yang memerlukan kejelian dalam mengamati dan merasakan tiap baris puisi. Bentuk metafora merupakan makna yang tersembunyi di balik ungkapan harafiah. Puisi-puisi yang mengandung bentuk metafora antara lain “Priangan”, “Dunia Sepi”, “Jalan-Jalan”,

“Nyanyian Tanah Air”, “Surat Bertanggal 17 Agustus 1946”, “Menuju Jakarta”
 “Wartawan Suganda di Lebanon, 1988”, “Imam Besar”, “Doa”. Untuk lebih
 lengkapnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

IMAM BESAR

Di rimba rambu-rambu, dalam belantara tabu
 kautempatkan dan kaujaga Dia dengan cemburu.
 Para penziarah gemetar di ujung tatap-elangmu;
 tahu, mereka cuma cacing belaka bagimu.

Atas namaNya kau bakar kota-kota, kau cincang bayi;
 dan dengan tangan merah kausujud padaNya,
 berkata, “Tuhan, kami hancurleburkan musuhMu!”
 Sementara Dia menangis dengan janda dan piatu.

Di rimba rambu-rambu, dalam belantara tabu
 kauasingkan dan kautabiri Dia dari manusia
 yang dicintaiNya. Ia pun lolos dan duduk di tanah;
 tersenyum mendengar kata hujan yang tulus.

(NTA, *Imam Besar*, 2000: 98)

Menyimak puisi di atas, pembaca merasa berada dalam dunia yang penuh rambu-rambu seperti rimba dan dunia yang tabu, luas, hampa seperti hutan belantara yang sangat luas. Oleh sebab itu kita berada di dunia rimba yang penuh dengan rambu-rambu norma sehingga seorang imam besar yang menganggap remeh manusia karena orang-orang dengan penuh percaya bahwa dia sebagai orang suci sehingga masyarakat berziarah ke makam imam tersebut. Larik /Para peziarah gemetar di ujung tatap-elangmu/ memiliki makna bahwa masyarakat biasa dengan penuh penghormatan di makam imam besar tersebut.

Selain puisi di atas, bentuk metafora dapat dilihat pada cuplikan puisi yang berjudul “Kepada Penyair Muda” sebagai berikut:

.....
Nasib penyair menulis pada permukaan air
 atau desir angin. Logam berkarat dan pualam
 akhirnya berlumut dan hancur dalam cuaca,
 Abad tergesa lewat, tak sempat baca prasasti.

(NTA, *Kepada Penyair Muda*, 2000: 115)

Puisi di atas menceritakan mengenai kehidupan penyair. Larik /Nasib penyair menulis pada permukaan air/ mencerminkan ketidakjelasan. Ketidakjelasan nasib penyair seperti menulis pada permukaan air. Apabila kita menulis di permukaan air maka tulisan tersebut tidak akan tampak atau cepat hilang. Oleh sebab itu ketidakjelasan diperbandingkan dengan permukaan air. Penyair sangat pintar dalam menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung makna kuat seperti puisi di atas.

Dalam kesimpulannya puisi NTA tidak terlalu banyak menggunakan bentuk simile dan bentuk metafora tetapi kedua bentuk tersebut sangat membantu penyair dalam menyampaikan ide-ide dan gambaran-gambaran yang ingin disampaikan .

2. Metomini, sinekdoke dan antonomasia

Pada kumpulan puisi NTA tidak banyak ditemukan ketiga majas di atas. Metomini merupakan majas yang menyamakan sepatah kata atau nama yang dimiliki hubungan dengan suatu benda lain yang merupakan merk perusahaan atau perdagangan . Dalam kumpulan puisi NTA jarang sekali mengandung unsur

gaya metomini. Ada beberapa puisi yang mengandung unsur metomini antara lain yaitu puisi yang berjudul "Sukardal". Berikut akan ditulis cuplikan puisinya.

SUKARDAL

Semua memepet becak saya; bemo, honda dan bus

.....
(NTA, *Sukardal*, 2000: 38)

Pada bait puisi di atas terutama pada kata "honda" mengandung gaya metomini, hal ini karena kata "honda" memiliki hubungan dengan salah satu merk sepeda motor. Penyair memilih kata "honda" karena kata tersebut sudah memasyarakat sehingga pembaca akan lebih mudah untuk memahami puisi tersebut atau dengan kata lain puisi tersebut lebih bersifat dekat dengan masyarakat.

Selain puisi di atas ada satu lagi puisi yang mengandung unsur gaya metomini, puisi tersebut berjudul "Pak Kamdi Bolos Dari Kantornya". Berikut ditulis cuplikan puisi tersebut:

.....
Ah, berilah saya anggur, candu, morfin, ya morfin !
Kulompati kuda perunggu di Museum, kupecut ke negri peri

.....
(NTA, *Pak Kamdi Bolos Dari Kantornya*, 2001 : 46)

Pada puisi di atas terutama pada kata "anggur" memiliki hubungan dengan sebuah produk minuman atau produk jamu, hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan sebuah kata dalam hal hal ini kata anggur merupakan merk perusahaan. Kata "anggur" merupakan sebuah merk salah satu produk minuman untuk kesehatan yang sudah beredar di Indonesia. Produk ini terbuat dari anggur fungsinya untuk menghangatkan badan.

Sinekdoke memiliki dua unsur yaitu persamaan *pras pro toto* dan *totem pro parte*. Dalam kumpulan puisi NTA jarang menggunakan unsur *totem pro parte*. Unsur *totem pro parte* hanya terdapat pada puisi berjudul “Pak Kamdi Bolos dari Kantornya”, “Pada Suatu Hari” dan “sukardal”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan sebagai berikut :

SUKARDAL

Semua memepet becak saya ; bemo, honda dan bus

(NTA, *Sukardal*, 2001 : 38)

Pada kata-kata “becak”, “bemo”, “honda” dan “bus” merupakan kata-kata yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian. Dalam hal ini keseluruhan kata-kata tersebut dapat mewakili kata-kata kendaraan bermotor. Penyair memilih kata-kata pada puisi di atas dapat menyebabkan pembaca lebih mudah memahami puisi tersebut.

Bentuk sinekdoke yang lain adalah *pars pro toto*. Bentuk ini memiliki arti bahwa menyatakan sesuatu sebagian untuk keseluruhan. Dalam kumpulan puisi NTA bentuk majas ini terdapat pada puisi yang berjudul “Sajak Buat Anakku”, “Mereka Datang Pada Saya”, “Bendera Darah dan Air Mata Kami”, “Nahkoda”, dan sebagainya. Berikut di bawah ini akan dicantumkan cuplikan puisi “Sajak Buat Anakku”:

.....
 Kadang kulupakan bahwa dahulu aku pun seorang penghuni
 di Dunia Ajaib tempat kita bersaudara dengan binatang
 dan bunga

(NTA, *Sajak Buat Anakku*, 2000: 8)

Pada kata “binatang” dan “bunga” merupakan bentuk keseluruhan dari macam binatang dan berbagai jenis bunga. Oleh sebab itu kata “binatang” dan “bunga” merupakan salah satu bentuk gaya *pars pro toto* karena kata “binatang” dapat mewakili misalnya kuda, sapi, singa, kerbau, ular, burung, dan lain-lain. Sedangkan kata “bunga” dapat mewakili kata-kata seperti mawar, bunga kamboja, bunga melati dan lain-lain. Penyair menggunakan kata-kata *pars pro toto* untuk memberi makna yang lebih luas sehingga puisi tersebut mewakili makna yang lebih luas.

Selain *pars pro toto* dan *totem pro parte*, senekdoke memiliki bentuk khusus yaitu antonomasia yang memiliki arti sesuatu yang berwujud kata panggilan untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan (Keraf, 1991: 142). Dalam kumpulan puisi NTA bentuk antonomasia terdapat pada puisi yang berjudul “Doa” dan “Kepada Prof. Dr. Yus Rusyana”. Pada puisi “Doa” nama Tuhan diganti dengan nama panggilan Maha Kehidupan sedangkan pada puisi “Kepada Prof. Dr. Yus Rusyana” nama Yus Rusyana diberi panggilan Garuda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

DOA

Maha Kehidupan, kalau sungguh bagimu aku dilahirkan
Bukakanlah hati, telanjangkan dada Dunia.

.....
(NTA, *Doa*, 2000: 103)

Puisi di atas mengandung sinekdoke bentuk antonomasia terutama pada frasa “Maha Kehidupan” yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Frasa tersebut mengganti nama Tuhan sehingga lebih mudah menghayatinya. Penyair mengganti

nama Tuhan dengan “Maha Kehidupan” bertujuan untuk menjadikan puisi di atas lebih puitis. Tuhan memiliki banyak nama gelar seperti Maha Kehidupan, Maha Mengetahui, Pencipta Alam, Maha Pengasih dan Penyayang. Dalam agama Islam, Tuhan memiliki gelar sebanyak 99 nama. Nama-nama Tuhan dalam Islam terdapat pada nama-nama mulia Tuhan (*Asmaul Husna*).

3. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk majas yang menanggapi benda-benda tidak bernyawa mempunyai kegiatan, maksud dan nafsu seperti yang dimiliki oleh manusia. Bentuk personifikasi ini merupakan corak khusus dari bentuk metafora. Dalam kumpulan puisi NTA banyak memiliki bentuk personifikasi. Puisi-puisi yang mengandung bentuk personifikasi antara lain puisi berjudul “Hatiku di Tanah Tinggi”, “Dongeng”, “Sajak Buat Anakku”, “Bumi Yang Diberkati”, “Nyanyian Tanah Air”, “Surat Bertanggal 17 Agustus 1946”, “Pada Suatu Hari”, “Nama”, “Langit Ungu, Matahari Jingga”, “Rindu”, “Rendezvous”, “Si Pandai Besi”. Di bawah ini penulis mencantumkan cuplikan puisi yang mengandung majas personifikasi sebagai berikut:

.....
 Datang
 Datanglah kembali
 jalan-jalan merah di tanah tinggi
 Hijau pertama akan mengharumkan bumi
Daun dan angin bernyanyi-nyanyi
 Ada yang akan mengucapkan selamat jalan
 dan selamat berpisah sampai jumpa kembali

(NTA, *Hatiku di Tanah Tinggi*, 2000: 5)

Pada larik /Daun dan angin bernyanyi-nyanyi/ memberi kesan bahwa daun dan angin itu berkelakuan seperti manusia bisa bernyanyi. Penyair mengimajinasikan benda berupa daun dan angin disamakan dengan tingkah laku manusia sehingga akan menimbulkan makna yang lebih dalam.

Pada puisi “Dongeng” lebih banyak mengandung bentuk personifikasi. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

DONGENG

Pada para penyair dan pada kanak-kanak
Melati tersenyum dan mawar tergelak;
Langit selalu membanggakan warna biru
 Langit tiap musim kembali dicelup baru.

.....

(NTA, *Dongeng*, 2000: 7)

“Melati” dan “mawar” digambarkan memiliki sifat dan tingkah laku seperti manusia yaitu bisa tersenyum dan bergerak. Selain itu “langit” digambarkan memiliki sikap membanggakan diri yaitu bangga dengan warna biru yang dimilikinya. Personifikasi ini digunakan oleh penyair untuk menjadikan puisi tersebut menjadi lebih puitis dan lebih hidup sehingga hal itu merangsang pembaca untuk lebih menggunakan imajinasinya.

4. Allegori

Allegori merupakan gaya bahasa yang dipakai dalam rangkaian tuturan secara keseluruhan, artinya hampir semua kalimat dalam tuturan itu memakai gaya bahasa secara utuh dan padu (Liberatus, 1988: 206). Dengan kata lain allegori merupakan cerita singkat yang mengiaskan kejadian lain dan kiasan yang

dimaksud itu harus dituntut untuk lebih pandai menarik kesimpulan cerita kemudian membiaskan maknanya.

Bentuk allegori terdapat pada puisi yang berjudul “Tidurlah Pahlawan”, menceritakan seorang pahlawan yang telah gugur sehingga hanya untaian bunga yang berserakan di atas makamnya. Puisi ini ditujukan untuk melepas Julius Usman yang telah meninggal dunia. Kepergian Julius Usman sebagai pahlawan telah banyak berbakti kepada bangsa dan negara tetapi sekarang hanya menjadi tumbal negeri untuk selamanya. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada puisi di bawah ini:

TIDURLAH PAHLAWAN

Melepas Julius Usman

Akhirnya. Akhirnya untaian bunga yang beserak laju di
Kuburan

rekah kembali di dalam kalbu. Semoga terhujam akarnya
walau jiwa bangsa kami telah membantu; semoga setia
kami menyirami. Dengan darah kalau kembali perlu.

Ketika iringan jenazah diusung dari kota ke kota
gemetarlah gempa bimu bawah derap berjuta kaki
dari sebuah pasukan yang bangkit tanpa panglima
tanpa perintah, selain bisik nurani.

Tuhanku, kami persembahkan hidup saudara-saudara kami
yang suci dan muda belia ini, sebagai tumbal negeri.
Sembuhkan kami dari kepengecutan, sifat budak dan penjilat
Tulisi sejarah kami dengan sejuta nama pahlawan lagi. Amin.

(NTA, *Tidurlah Pahlawan*, 2000: 29)

Selain puisi di atas ada beberapa puisi lain yang mengandung bentuk allegori. Salah satu puisi yang mengandung unsur allegori adalah puisi yang berjudul “Dewi Sartika”. Berikut ini akan ditulis cuplikan sebagai berikut:

DEWI SARTIKA

Kuntum yang berkembang dalam sepi

Di pinggir jalan sejarah lewat
 Akankah ia hanya menyebar wangi
 Pada angin lalu, pada masa lalu semata?

Tidak!

Gadis-gadis telah menyimpan benihnya
 Menyamai dan menyiraminya dalam kalbu
 Dan di bawah lengkung langit, di seberang fajar
 Seribu, sejuta lagi akan kembali mekar

(NTA, *Dewi Sartika*, 2000: 48)

Pada puisi di atas hampir semua bait mengandung bahasa kiasan, misalnya kata “kuntum” pada larik pertama memiliki sebuah kiasan yang telah mewakili kata yang lain, mempunyai kekuatan untuk membina makna yang utuh dari puisi tersebut. “Kuntum” diasumsikan sebagai sosok seorang perempuan yang telah banyak menebarkan wangi yaitu Dewi Sartika.

Dalam kumpulan puisi NTA, selain puisi-puisi di atas ada beberapa puisi yang menggunakan bentuk allegori. Puisi-puisi tersebut antara lain puisi yang berjudul “Lagu”, “Nama”, “Dunia Sepi”, “Percakapan”, “Sebuah Wajah”. Penyair menggunakan bentuk allegori dalam puisi-puisinya bertujuan untuk menunjukkan kepuistisan pada puisi NTA dalam menggunakan bahasa kiasan. Oleh karena itu dengan menggunakan bentuk allegori puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA menjadi lebih konkret. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa penyair lebih banyak menggunakan majas bentuk allegori dari pada bentuk majas lainnya.

c. Citraan

Citraan merupakan gambaran gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya atau dengan kata lain bahwa citraan dalam rangkaian perwujudan gambaran angan yang diperoleh dari pengalaman pembaca puisi

sebagai bagian penyempurnaan sebuah puisi. Oleh karena itu citraan merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi, yang berfungsi menggugah indra pembaca atau penyair. Dalam hal ini penyair melalui puisi-puisinya merangsang pembaca untuk menginterpretasikan makna dalam puisi tersebut. (Abram, 1981 : 78)

Dalam prakteknya citraan ada beberapa macam dalam sebuah puisi seperti pendengaran, penglihatan, gerakan, peraba maupun perasa. Berbagai citraan digunakan oleh penyair untuk menggugah pikiran dan perasaan pembaca.

Dalam kumpulan puisi NTA memiliki beberapa citraan yang telah disebutkan di atas. Bahkan ada beberapa puisi yang mengandung beberapa citraan. Karena fungsi citraan untuk menggugah pikiran atau perasaan pembaca. Melalui deskripsi atau simbolik , kumpulan puisi NTA sangat mementingkan fungsi citraan tersebut. Penulis dalam pembahasan ini akan menganalisis citraan secara menyeluruh sehingga penulis dapat mengetahui pembangun makna sebuah puisi.

Pada kumpulan puisi NTA citraan mempunyai peranan aktif menciptakan tema amanat dengan merangsang imajinasi pembaca, begitu juga puisi yang berjudul "Sajak Buat Anakku " mampu merangsang perasaan dan pikiran pembaca. Penyair mengekspresikan sebuah cinta kasih orang tua kepada anaknya yang tidak pernah putus. Hal ini merupakan ekspresi pengalaman penyair sendiri. Dalam puisi "Sajak Buat Anakku" memiliki citraan berupa perasaan yang membuat pembaca terharu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat puisi "Sajak Buat Anakku" dibawah ini :

SAJAK BUAT ANAKKU

Sampai di manakah cinta Ayah dan Ibu, Anakku
 kalau tidak hingga ke ujung-ujung jari?
 Akan tinggal saja menggapai, melambai dari stasiun kecil
 Pelabuhan terpencil.

Kemudian engkau sendirilah Ayah dan Ibu
 dari nasibmu
 Terimalah Bumi dan Langit, hujan terik
 siang serta malam hari kalbumu.

Sekali kan tiba saat kau tegak sendiri
 Berdirilah atas bahu, ya, pijaklah kepala kami
 jangkau bintang-bintang yang dari abad ke abad
 cuma dapat kami tengadahi!

(NTA, *Sajak Buat Anakku*, 2000: 3)

Bait-bait puisi di atas mengungkapkan perasaan penyair terhadap cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tidak akan pernah putus. Dalam puisi tersebut nampak sekali citraan yang diciptakan penyair dengan cara deskriptif sehingga menggugah indra perasa pembaca.

Selain indra perasa dalam kumpulan puisi NTA juga terdapat indra pendengar. Citraan ini menggugah pembaca seakan-akan mendengar sesuatu pada saat membaca puisi tersebut. Puisi yang mengandung citraan pendengar terdapat pada puisi berjudul “Di Pantai“, “Surat Bertanggal 17 Agustus 1946“, “Muhammad Toha“, “Somad Sebelum Tewas Di Gelanggang Dangdut“, “Rendezvous“, “Kepada Penyair Muda“. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini:

.....
 Ketika tank-tank gemuruh lalu, sepatu-sepatu paku derap-

berdebum di Vietnam, Ceko, Suez, jari pun menggapai
 mencari pegangan meremas

.....
 (NTA, *Rendezvous*, 2001: 92)

Larik-larik di atas membawa imajinasi pembaca seakan akan mendengar gemuruh tank-tank dan derap sepatu. Citraan tersebut menimbulkan keputisan. Dengan citraan pendengaran, penulis seolah-olah mendengar gemuruh tank-tank dan derap sepatu-sepatu. Hal tersebut menciptakan imajinasi pembaca ke dalam suasana perang yang terjadi di Vietnam, Ceko, dan Suez.

Selain citraan penglihatan, penyair dalam kumpulan puisi NTA juga menggunakan citraan penglihatan. Citraan penglihatan terdapat pada puisi yang berjudul “Di Pantai”, “Bandung “, “Nyayian Tanah Air” , “Pada Suatu Hari“, “Mereka Datang Kepada Saya”, ”Menuju Jakarta“, “Pak Guru Acil”, “Selain Cahaya Matamu“, “Bayang-Bayang Rindu”. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat cuplikan puisi yang mengandung unsur citraan penglihatan sebagai berikut :

MENUJU JAKARTA

Mereka yang tak bernama memandang kepadamu
 api hitam di cekung mata
 jauh kampung arah rindunya berpaling
 bukit senyap, rumah-rumah tinggal abu.

.....
 (NTA, *Menuju Jakarta*, 2001: 32)

Puisi di atas memiliki citraan penglihatan terletak pada kata “memandang” yang menimbulkan imajinasi pembaca seakan-akan dengan indra penglihatannya melihat sesuatu. Larik pertama menimbulkan kesan pembaca seakan-akan dilihat

oleh orang-orang di sekitarnya. Penyair menggunakan citraan penglihatan tersebut bertujuan untuk memperkuat makna dan kepuhitan puisi di atas.

NYANYIAN TANAH AIR

.....
Kutatap setiap mata di stasiun, pada jendela jendela terbuka
 Kucari fajar semangat yang pijar bernyala nyala
 Surya esok hari, matahari sawah dan sungai kami
 Dilangit yang bebas terbuka, langit burung-burung merpati
 (NTA, *Nyanyian Tanah Air*, 2001: 23)

Citraan penglihatan pada puisi di atas terdapat pada larik /kutatap setiap mata di stasiun, pada jendela jendela terbuka/. Larik tersebut mengajak pembaca mengimajinasikan indra penglihatannya yang seakan-akan melihat orang-orang di sebuah stasiun melalui jendela kereta. Kata inti citra penglihatan terletak pada kata “kutatap”. Oleh sebab itu kata yang mendukung pada citraan penglihatan merupakan kata “tatap”, “memandang”, “melihat”, dan lain-lain.

Citraan gerakan juga terdapat pada kumpulan puisi NTA. Citraan tersebut merupakan citraan yang seakan-akan merasakan gerakan pada anggota tubuh pembaca. Citraan gerakan dalam kumpulan puisi NTA antara lain terdapat pada puisi berjudul “Hatiku di Tanah Tinggi”, “Sajak Buat Anakku”, “Bendera Darah dan Air Mata Kami”, “Sukardal”, “Muhammad Toha”, “Marsinah”, “Tangan”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini :

.....
 Tangan angn-angan yang panjang
 terulur mencari-cari
Mengusap pada mata, rambut dan pipi
 Wajah coklat di bandul jendela tinggi
 (NTA, *Hatiku di Tanah Tinggi*, 2001: 5)

Larik /mengusap pada mata, rambut dan pipi/ mengandung citraan gerakan berupa gerakan tangan mengusap mata. Citraan tersebut mengajak pembaca masuk dalam imajinasi berupa sosok manusia yang karena sesuatu hal mengusap mata, rambut, dan pipi.

Citraan-citraan yang terdapat pada kumpulan puisi NTA dapat merangsang imajinasi sehingga membantu dalam memaknai puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Dilihat dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa penyair memakai bermacam-macam citraan dengan porsi yang lebih kurang sama dan kebanyakan dalam satu puisi terdapat lebih dari satu macam citraan. Salah satunya dapat dilihat dalam puisi yang berjudul "Sajak Buat Anakku" yang memiliki citraan perasaan dan gerakan. Hal ini menunjukkan sebuah bukti kejelian penyair dalam mengamati dunia sekelilingnya dan ikut berimajinasi di dalamnya.

d. Sarana Retorika

Arti retorika adalah sarana berpikir melalui susunan yang diciptakan penyair. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat yang digunakan penyair dalam mengekspresikan ide-idenya ke bentuk puisi. Pradopo (1978 : 100) menyebutkan beberapa sarana retorika antara lain repetisi, pertanyaan retorika, klimaks, antiklimaks, antitese dan lain-lain. Tetapi dalam pembahasan ini hanya mengambil sarana retorika yang banyak terdapat dalam kumpulan puisi NTA misalnya repetisi, pertanyaan retorika. Bentuk-bentuk lainnya hanya sebagai pendukung.

1. Repetisi

Repetisi merupakan bentuk perulangan kata, frase atau klausa yang bertujuan untuk memberikan tekanan pada konteks yang dianggap penting. Pradopo menyebutkan bahwa repetisi memiliki bentuk variasi bermacam-macam antara lain anafora, epistrophe, symploche, dan mesodiplosis (1978: 103).

Dalam kumpulan puisi NTA, anafora terdapat dalam puisi berjudul "Dongeng", "Sajak Buat Anakku", "Kota Kelahiran", "Jalan-Jalan", "Pada Suatu Hari", "Tidurlah Pahlawan", "Anggota KAMI pada Kawannya", "Sukardal", "Debu". Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

Ketika berjuta orang diperintah oleh tanda tangan palsu,
ketika aman buka membimbing matamu dengan tongkatnya,
ketika perempuan menjual dagingnya dan lelaki rohnya,
 lahirlah engkau, o anak laki-lakiku yang berangan !

.....
 (NTA, *Kakek-Kakek Yang Juga Bernama Zakaria*, 2001: 80)

Puisi di atas mengandung bentuk repetisi anafora. Bentuk tersebut dapat dilihat pada tiga larik pertama memiliki persamaan kata di bagian awal. Hal ini kata "ketika" diulang berurutan. Kata "ketika" dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi. Penekanan terhadap kata "ketika" bertujuan untuk penekanan kejadian kejadian yang tidak bermoral seperti banyaknya orang membuat tanda tangan palsu, terlalu tunduk pada penguasa, dan perempuan-perempuan yang melacur, tetapi lelakinya tidak peduli terhadap perbuatan tersebut. Pengulangan tersebut menambah keputisan pada puisi di atas.

Contoh anafora yang lain dapat dilihat melalui berbagai kutipan puisi di bawah ini:

.....
Kalau perang hanya kita dengar dari dongengan saja,
kalau saja tidak mesti menghafal bagaimana caranya

(NTA, *Jalan-Jalan*, 2000: 21)

.....
Masa depan yang kita impikan sambil terjaga,
masa depan yang minta putih otak dan merah darah remaja

(NTA, *Anggota KAMI Pada Kawannya*, 2000: 30)

.....
Menanti kekasih sepanjang hari
Menanti kakekku.

(NTA, *Debu*, 2000: 63)

Bentuk epistrophe dalam kumpulan puisi NTA dapat dilihat pada puisi yang berjudul “Dunia Sepi“, “Buat Arief Budiman“, “Sum Kuning“, “Ahim, Pengangkut sampah“, “Nama“, “Sebuah Wajah“, “Labah-labah“, “Ziarah I“, “Partenon“. Bentuk epistrophe merupakan pengulangan kata atau frase pada akhir larik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada puisi di bawah ini :

DUNIA SEPI

Hari hari ketika paling kukenal diriku
 Musim kembali menjatuhkan daun

yang berbumi dan berlangit sendiri
 Pada hari ketika paling kukenal diriku

Hari hari paling kukenal diriku
 Purnama jauh, ditunggu di lorong lengang

(NTA, *Dunia Sepi*, 2001: 18)

Puisi di atas memiliki persamaan kata di akhir larik. Hal ini menunjukkan bahwa “diriku” merupakan kata penting dan sangat mempengaruhi pemaknaan dalam puisi tersebut. Kata “diriku” mengasumsikan bahwa dalam dunia yang sepi tidak memiliki siapa-siapa, kita akan merasakan diri kita sendiri sehingga mengenal apa yang ada dalam diri kita . Puisi tersebut menggunakan tokoh aku lirik yaitu penyair itu sendiri. Tetapi tokoh aku lirik dapat mewakili para pembaca lainnya sehingga pembaca dapat memasuki jiwa puisi tersebut.

Contoh lain, penulis mencantumkan cuplikan puisi “Buat Arief Budiman”. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan pembahasan pada bentuk repetisi epistrophe.

Jarum jari berputar oleh mereka yang terbaring
 Di penjara taanpa kesalahan, kecuali bermimpi
 Tenteng dunia yang lebih baik. Kami bersedih
 Karena tak tahu, sebenarnya tak pantas kami bersedih

.....
 (NTA, *Buat Arief Budiman*, 2000: 37)

Frase “kami bersedih” menunjukkan adanya keadaan yang kacau dan keadaan yang tidak tentram, dan tidak sejahtera sehingga menimbulkan kesedihan pada diri pembaca umumnya. Frase “kami bersedih” merupakan frase penting dalam puisi tersebut yang merupakan puisi berisi kesedihan.

Bentuk selanjutnya yang akan dibicarakan adalah bentuk mesodiplosis yaitu pengulangan kata atau frase pada awal dan akhir larik. Dalam kumpulan puisi NTA, mesodiplosis hanya terdapat pada beberapa puisi. Mesodiplosis juga dapat berupa kalimat. Dalam kumpulan puisi NTA yang mengandung bentuk mesodiplosis antara lain “Nahkoda”, “Hatiku Di Tanah Tinggi “, “Mereka Datang

Kepada Saya". Di bawah ini adalah cuplikan puisi yang mengandung pengulangan kata pada awal dan akhir larik:

.....
Mereka datang ke dalam mimpiku, dengan bunga-bunga
 berekahan
 di dada terbuka. Lihat pada kami, kata mereka
 Musuh telah menghormati kami dengan mawar-mawar ini
 dengan menusukkan duri-duri bajanya ke dalam daging
 remaja.

.....
 (NTA, *Mereka Datang Kepada Saya*, 2000: 31)

Bentuk mesodiplosis terletak pada kata "mereka" yang diulang di awal dan di akhir larik. Hal ini menunjukkan kata "mereka" merupakan kata yang penting dalam puisi tersebut. Puisi ini menceritakan orang-orang yang telah berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan, tetapi mereka setelah tidak berdaya dilupakan oleh masyarakat. Kata "mereka" diulang pada awal dan akhir larik dalam satu bait. Hal ini membuktikan bahwa kata "mereka" merupakan kata yang penting dalam puisi di atas.

BAB IV

BAB IV

ANALISIS RESEPTIF

KUMPULAN PUISI NTA

Dalam bab ini penulis membicarakan reseptif terhadap kumpulan puisi NTA karya Saini K. M.. Teori reseptif merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pembaca dengan karya sastra. Penulis menggunakan teori reseptif dalam pembahasan bab ini beralasan bahwa pembaca memiliki peranan yang besar terhadap karya sastra, dan karya sastra tidak akan berharga tanpa dibaca oleh pembaca. Sehubungan dengan hal itu Felix Vodicka mengatakan bahwa karya seni masih berupa artefak dan baru menjelma menjadi objek estetik jika sudah mendapat tanggapan pembaca (Felix Vodicka dalam Purwantini, 2000: 63).

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan bentuk pembaca ideal yaitu pembaca dalam hal ini penulis membaca kumpulan puisi NTA untuk dijadikan penelitian. Hal ini diperkuat oleh Atmazaki yang mengatakan bahwa pembaca ideal berkaitan dengan reaksi yang ditimbulkan dapat berupa laporan penelitian atau bahkan dalam bentuk penulisan karya sastra yang telah dibacanya (Atmazaki, 1990: 75).

Penggunaan teori reseptif bertujuan untuk memperoleh makna yang diberikan oleh pembaca dalam hal ini penulis sendiri. Hal ini dilakukan karena karya kumpulan puisi NTA merupakan karya bukan populer sehingga untuk melakukan survei dalam komunitas pembaca yang lebih luas mengalami kesulitan. Selain itu, penulis berpegang pada pernyataan Fokkema yang

mangatakan bahwa teori reseptif merupakan pencarian makna atau pembacaan hermaneutik oleh pembaca, pembaca di sini bisa penulis itu sendiri.

Dalam pembahasan bab IV ini penulis memakai teori reseptif menggunakan ilmu-ilmu disiplin lain sebagai pendukung dari pemaknaan yang dilakukan oleh penulis. Sehingga hasilnya diharapkan dapat memperkuat analisis dari penulis dalam hal sebagai pembaca karya sastra kumpulan puisi NTA.

Analisis reseptif dalam bab ini mengambil beberapa puisi pada kumpulan puisi NTA. Kumpulan puisi NTA memiliki 8 kumpulan. Penulis mengambil 2 sampai dengan 3 puisi setiap kumpulan puisi untuk dianalisis menggunakan teori reseptif sehingga diharapkan dapat merangkum pemaknaan semua puisi dalam kumpulan puisi NTA yang berjumlah 100 puisi. Hal ini dilakukan karena jumlah puisi dalam kumpulan puisi NTA sangat banyak sehingga penulis mengambil beberapa puisi yang dianggap dapat mewakili puisi-puisi lainnya. Sesuatu yang perlu penulis garis bawahi dalam pembicaraan bab ini, penulis sebelum memaparkan analisis reseptif terlebih dahulu memaparkan masalah nada. Hal ini penulis lakukan untuk memperlancar kerja analisis reseptif.

4. 1 Sajak Buat Anakku

Puisi “Wasiat Seorang Ayah “ terletak pada kumpulan puisi *Sajak Buat Anakku* yang berjumlah 7 puisi. Puisi “Wasiat Seorang Ayah“ menceritakan mengenai wasiat orang tua kepada anaknya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Wasiat“ memiliki arti pesan terakhir yang dikatakan atau

dituliskan oleh orang yang akan meninggal (berkenaan dengan harta benda, dan lain sebagainya) (Poerwadarminta, 1984: 1149). Penyair mengungkapkan pesan terakhir seorang ayah yang ingin anak tercintanya menjadi manusia yang berguna dengan cita-cita dan impian seorang ayah dapat tercapai. Oleh sebab itu penyair bersikap memberi nasehat kepada pembaca mengenai pentingnya wasiat orang tua terhadap anaknya. Sikap penyair ini membuktikan bahwa ia dapat merasakan pentingnya nasehat-nasehat orang tua terutama pesan-pesan terakhirnya.

Pada larik /suburkan ia dengan dengan peluh yang bergayutan di dahi/ membuktikan bahwa untuk mencapai sebuah cita-cita kita harus bekerja keras dan tidak pernah untuk putus asa. Selain itu untuk dapat tercapainya apa yang diimpikan seorang ayah maka seorang harus memiliki sikap optimisme untuk mencapai “kereta impian” tersebut. Hal ini dapat dilihat pada larik /kereta impian, jembatan, bianglala, kemanakah kami dibawanya? Orang-orang tidur yang tak tahu diri/. Dan hal ini diperkuat pernyataan Alan Loy Me Ginnis tentang kekuatan optimisme yang mengatakan bahwa apa pun yang bisa dipikirkan dan diyakini oleh otak manusia akan bisa diraihny (dalam Heru Supriyadi, 1998: 96). Makna secara keseluruhan puisi “Wasiat Seorang Ayah” menceritakan pesan seorang ayah kepada penerusnya untuk menggapai impian-impian yang tinggi serta harus memiliki sikap optimisme dalam kehidupan penuh dengan cobaan dan tantangan. Menyikapi hal tersebut penulis sangat setuju terhadap apa yang dinasehatkan oleh penyair. Nasehat tersebut dapat diterima oleh para pembaca pada umumnya.

Selanjutnya puisi berjudul “Kanak-Kanak“. Puisi tersebut menceritakan kehidupan anak-anak penuh dengan kebenaran yang lugu. Menurut *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984: 117), kata “kanak-kanak” memiliki arti anak kecil yang bisa dibawah umur 7 tahun. Kehidupan kanak-kanak merupakan kehidupan yang serba putih, artinya kehidupan tanpa memiliki maksud dan tujuan negatif. Mereka dengan lugu memiliki kebenaran yang sederhana dengan menggunakan kata-kata lugas dan apa adanya. Sehubungan dengan itu Feingold (dalam Baron, 1995: 34) mengemukakan bahwa pria dan wanita dalam hal lateralisasi bahasa lebih tampak terjadi pada anak-anak namun berkurang saat mereka masuk masa remaja dan dewasa. Hal ini terutama terdapat pada larik /Begeparlah kata-kata mereka yang putih, merpati dalam kurungan rusuk/ dan /cuma sementara, akan tiba saat mereka jadi pemuda/. Secara keseluruhan puisi kanak-kanak menceritakan mengenai kehidupan anak-anak yang mempunyai kebenaran sederhana dengan kata-kata atau bahasa yang lugas, akan tetapi akan berubah sejak ia mulai tumbuh menjadi remaja atau pemuda. Penyair dalam hal ini ingin mengungkapkan kenyataan yang terjadi pada manusia sejak ia lahir sampai tumbuh dewasa. Penyair dengan lugas menyampaikan kehidupan anak-anak kepada masyarakat khususnya para pembaca. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pertumbuhan moral, mental maupun fisik manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sejak ia dilahirkan sampai tumbuh dewasa. Selain itu psikologi manusia sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarganya. Hal ini sejalan dengan pernyataan F. J. Mönks (1999: 2) mengatakan bahwa Perkembangan psikologis merupakan suatu proses yang dinamis, dalam proses tersebut pengaruh keluarga

dan lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud.

Pada puisi “Dongeng” memiliki arti cerita kepada anak-anak sebagai sebuah hiburan yang memiliki suatu nilai moral. Berkaitan dengan hal tersebut, Danandjaja (1986 : 82) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar dianggap terjadi dan dongeng biasanya diceritakan untuk hiburan walaupun banyak meluluskan kebenaran, tetapi berisikan pelajaran (moral, atau bahkan sindiran). Biasanya bentuk dongeng menceritakan pahlawan yang hidup pada zaman kerajaan atau kehidupan binatang. Hal ini terlihat pada larik /Dari atas pelana, Panglima menghitung mayat/ dan larik /mata menatap bendera, dan hidung mencium darah/. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Trisna K. D. (1999: 23) yang mengatakan bahwa dalam seni mendongeng pada anak-anak terkadang unsur penamaan dan pengolahan atau pengungkapan budaya, gambaran alam, dan hubungan sosial antarlingkungan sosial kecil anak-anak, misalnya cerita tentang istana dan dunia kehidupan alam semesta dengan makhluk fiktif atau nyata yang dikenal anak-anak hanya berisi hayalan-hayalan mereka dan ini dapat dilihat pada larik /mereka menghitung kupu-kupu atau gemintang/. Dalam hal ini penyair bersikap lugas hanya menceritakan kepada pembaca makna dan manfaat dari dongeng bagi masyarakat khususnya anak-anak. Penyair memahami manfaat dongeng terutama terhadap perkembangan moral anak yang banyak dilupakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu penulis dalam puisi “Dongeng” berpendapat bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Hal ini karena dongeng secara implisit mengandung unsur-unsur pelajaran moral maupun

lainnya. Oleh sebab itu sangat tepat dijadikan sebagai alat didaktis. Oleh sebab itu dongeng yang menggunakan alat bahasa akan memperkaya kosa-kata dan wawasan pada anak-anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan A. M. P. Knoers, dkk. (1999: 156) menyebutkan bahwa anak-anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa, ia masih harus banyak belajar, juga belajar berbahasa yang dilakukan anak melalui imitasi, belajar model dan belajar dengan reinformen.

4. 2 Ada Sebuah Negeri

Kumpulan puisi *Ada Sebuah Negeri* terdiri atas sembilan puisi. Puisi “Bumi Yang Diberkati” merupakan salah satu puisi dalam kumpulan tersebut. Puisi ini menceritakan lingkungan hidup yang merupakan rahmat dari Tuhan dan bumi itu merupakan warisan para leluhur kita yang selanjutnya menjadi tanggung jawab generasi muda untuk melestarikannya. Hari Purwanto (2000: 189) mengatakan bahwa tersedianya potensi sumber daya manusia, kelembagaan, keterampilan dan sumber daya alami yang berupa kekayaan alam yang terkandung di dalamnya belum merupakan jaminan dapat dikembangkan bagi kesejahteraan rakyat. Hal ini oleh penyair sangat dipahami sehingga penyair menulis puisi “Bumi Yang Diberkati” terutama pada larik-larik di bawah ini:

.....
 julang janji, kibarkan bagi segala taufan
 karena bahumu akan diletakkan fajar
 bagi cakrawala baru, bagi zaman besar

(NTA, *Bumi Yang Diberkati*, 2001: 20)

Dari larik-larik tersebut di atas dapat dilihat bahwa Saini K. M. sangat peduli terhadap lingkungan yang tidak menjamin dapat dimanfaatkan untuk

kesejahteraan manusia, tanpa adanya kepedulian generasi muda untuk menjaga dan melestarikan serta memanfaatkan potensi-potensi sumber daya yang ada di bumi penuh berkah ini. Dalam hal ini penyair bersikap menasehati kepada masyarakat terutama para pembaca tentang pentingnya melestarikan lingkungan untuk kelanjutan makhluk hidup. Nasehat penyair tersebut tidak hanya untuk kepentingan generasi sekarang tetapi juga untuk generasi selanjutnya. Dalam hal ini, penulis sangat setuju dengan nasehat penyair, karena lingkungan yang rusak akan menimbulkan kerusakan terhadap bumi. Penulis berpendapat bahwa manusia berperan penting untuk kelanjutan lingkungan hidup. Manusia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan lingkungan dengan baik atau merusaknya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Raharjo (1983: 30) yang mengatakan bahwa manusia dengan teknologi dan sistem kebudayaannya juga mengubah lingkungan yang secara kuat memperbesar atau meluaskan potensi-potensi yang tersedia dalam lingkungan mereka.

Puisi yang lain berjudul "Nyanyian Tanah Air". Puisi tersebut mengungkapkan kecintaan kepada tanah air yang merupakan tempat tinggal kita. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

NYANYIAN TANAH AIR

Gunung gunung perkasa, lembah lembah yang akan
tinggal menganga
dalam hatiku tanah airku, saya mengembara dalam bus
dalam kereta api yang beryanyi. Tak habis habisnya hasrat
menyanjung dan memuja engkau dalam laguku.

.....
(NTA, *Nyanyian Tanah Air*, 2001: 23)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “tanah air” memiliki arti tempat kelahiran, negeri tumpah darah atau daerah yang termasuk dalam suatu pemerintahan (Poerwadarminto, 1984: 1006). Kecintaan penyair terhadap tanah airnya dapat dilihat pada larik /menyanjung dan memuja engkau dalam laguku/. Larik /Kucari fajar semangat yang pijar bernyala-nyala/ dan larik /surya esok hari, matahari sawah dan sungai kami/ menceritakan tentang pencarian semangat untuk memajukan kehidupan yang akan datang. Kehidupan masa depan yang makmur dan sejahtera merupakan impian manusia terutama bagi generasi selanjutnya. Semangat untuk memajukan bangsa dan negara mencerminkan masyarakat tersebut mencintai tanah airnya. Hal ini sesuai dengan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila menyebutkan bahwa sikap rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa dilandasi rasa cinta kepada tanah air dengan memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (1983: 31).

Penyair dalam puisi “Nyanyian Tanah Air” bersikap menasehati pembaca tentang pentingnya membangun dan memajukan bangsa dan negara karena dengan begitu dapat dikatakan masyarakat tersebut mencintai tanah airnya. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa sebagai tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan sepantasnya sebagai warga negara yang baik akan mencintai dan menjunjung tinggi tanah air kita karena kita telah merasakan suka dukanya mengarungi kehidupan berada dalam tanah air kita. Kecintaan terhadap tanah air dapat dibuktikan dengan membangun serta memajukan serta mengetahui sejarah perkembangan atau kemerdekaan negara kita. Sehubungan dengan itu Rendra

(2001: 4) mengatakan bahwa dinamika pembangunan harus selalu dijaga agar bisa memecahkan masalah melimpahnya penduduk, memperbaiki sistem pendidikan, membebaskan diri dari dominasi kekuatan dari negara-negara asing dibidang ekonomi, politik dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kecintaan terhadap tanah air dapat dicerminkan dengan pemecahan masalah seperti di atas. Hal ini sesuai dengan larik /Bumi yang tahan dalam derita, suknamu tinggal terpendam/ dan larik /bawah puing-puing bawah darah kering diluka/. Secara keseluruhan puisi “Nyanyian Tanah Air” menceritakan tentang pentingnya kehidupan di bumi dan kecintaan terhadap tanah air.

Puisi “Kota Suci” merupakan puisi yang menceritakan mengenai makna dari kota yang dianggap sebagai seorang ibu. Hal ini terdapat pada larik pertama yaitu /kota adalah seorang ibu, dari rahim siapa/. Puisi ini sebenarnya diperuntukkan kepada Sugeng Sarjadi, Adi sasono, Alex Rumondor dan Purwanto Handoko. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “kota” berarti daerah perumahan dan bangunan yang merupakan satu kesatuan tempat, kediaman, negeri (Purwadarminto, 1984: 525). Penyair dalam puisi ini memberi makna tentang kota, hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

KOTA SUCI

Kota adalah seorang ibu, dari rahim siapa
 lahir dirimu yang kedua
 sekali kau pernah mengembara di sana, bagai urat ditapak tangan
 kauhafal silangan segala gangnya
 Sekali kau bersatu dengan suka dukanya, dan dia
 selamanya akan hidup didarahmu.

.....
 Kota adalah leluhur yang tak diketahui, di mana setiap lelaki

adalah bapak dan setiap perempuan ibu kandungmu
 Ingatlah bahwa kau cinta padanya dan dia
 senantiasa mencintaimu
 Kota adalah ibu yang suci, dari rahim siapa
 Kau dilahirkan ketangan abad-abad
 Ke pangkuan Dunia.

(NTA, *Kota Suci*, 2000: 17)

Menurut puisi di atas, “kota” merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan seseorang untuk dapat menyatu dalam kehidupan di kota. Lewis Mumford (dalam Kuntowijoyo, 1998: 87) mengatakan bahwa kota adalah *centrum* kebudayaan. Arti *centrum* kebudayaan yaitu kota tidak lain dari bentuk perkembangan masyarakat manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan lirik /Sekali kau bersatu dengan suka dukanya, dan dia/ dan /selamanya akan hidup di darahmu/. Dari lirik tersebut dapat dilihat bahwa selama berada di kota dengan suka dukanya maka selamanya akan bersatu dengan kehidupan kota. Hal ini karena kota merupakan cerminan perkembangan kebudayaan manusia. Penyair secara lugas menceritakan makna dan arti sebuah kota terhadap penghuninya. Dalam hal ini penyair memberi gambaran tentang arti sebuah kota kepada masyarakat terutama para pembaca. Sikap penyair tersebut membuktikan bahwa ia memiliki wawasan yang luas.

Penulis berpendapat bahwa warga kota merupakan komunitas yang kompleks sehingga harus dilandasi rasa kebersamaan dan saling menghargai antara komunitas satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, mereka harus berusaha bersosialisasi dengan komunitas lainnya supaya terjadi saling pengertian dan keserasian hidup warga kota. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kuntowijoyo (1998: 78) yang mengatakan bahwa di kota-kota terjadi kebangkitan golongan

borjuis pribumi yaitu terdiri atas kaum penguasa dan cendekiawan yang menguasai cakrawala kehidupan kota. Secara keseluruhan isi dari puisi di atas bercerita mengenai perkembangan kota ketika daerah perkotaan menggeser peranan komunitas pedesaan sebagai tempat berlangsungnya perubahan.

4.3 Bendera Darah Dan Air Mata Kami

Dalam kumpulan puisi *Bendera Darah dan Air Mata Kami*, Saini K. M. banyak membicarakan tentang kemerdekaan dan kepahlawanan. Kumpulan puisi tersebut terdiri atas delapan puisi yang keseluruhannya berisi tentang kemerdekaan dan kepahlawanan. Puisi-puisinya tersebut antara lain "Pada Suatu Hari", "Tidurlah Pahlawan", "Mereka Datang Pada Saya", "Menuju Jakarta", "Bendera Darah Dan Air Mata Kami", "Percakapan". Puisi-puisi tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam tentang kepahlawanan, ada juga puisi yang mengandung isi seorang tokoh yang memiliki semangat juang kepada para mahasiswa, tokoh tersebut bernama Arif.

Puisi "Pada Suatu Hari" mempunyai isi mengenai tertembaknya mahasiswa bernama Arif pada saat melakukan demo. Tertembaknya mahasiswa bernama Arif adalah merupakan catatan sejarah bagi bangsa Indonesia. Sejarah bukan hanya sejarah raja-raja, melainkan seperti sejarah rakyat dan sejarah politik. Oleh sebab itu sejarah rakyat banyak memberi penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang lebih mendekati kenyataan sebenarnya (M. Dawam Rahardjo dalam Kuntowidjaya, 1998: 13). Begitu juga dengan puisi di atas merupakan puisi yang mengandung sejarah rakyat yaitu tertembaknya Arif sebagai mahasiswa

yang sedang menuntut keadilan dan membela kebenaran rakyat banyak (kalangan *proletar*). Hal ini dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

PADA SUATU HARI

Arif tertembak mati, kata seorang mahasiswa pada kawannya
di Jakarta , Bandung, Yogya, Surabaya, Pada suatu hari
Udara tiba-tiba jadi panas mendidih, kru beribu mata
menyorotkan api

.....
di mana seorang pahlawan belia dibaringkan dipangkuan Pertiwi
berdampingan dengan tentram, yang terkubur tanpa diketahui

.....
seorang guru menandai angka 66 dengan pensil, merah
Murid muridnya membuka halaman baru catatan sejarah:

putih

(NTA, *Pada Suatu Hari*, 2000: 28)

Pada puisi di atas dapat dilihat bahwa seorang mahasiswa bernama Arif telah menjadi korban sebuah tirani yang banyak merugikan rakyat kecil. Hal ini dapat dilihat pada larik /Arif tertembak mati, kata seorang mahasiswa kepada kawannya/. Arif merupakan seorang pahlawan belia yang mati sia-sia karena kekejaman sebuah tirani. Peristiwa tersebut akan menjadi catatan sejarah yang akan dibuka lagi oleh masyarakat khususnya murid-murid sekolah. Kenangan pahit tersebut akan selalu diingat oleh generasi yang akan datang. Sikap penyair pada puisi “Pada Suatu ketika” ingin mengungkapkan catatan sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Penyair menceritakan tentang peristiwa pahit yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia kepada para pembaca.

Menurut hemat penulis, memperjuangkan bangsa dan negara merupakan kewajiban seluruh warga negara. Tetapi perjuangan tersebut tidak menjadikan seorang menjadi caufinistik. Selain memperjuangkan bangsa dan negara tetapi

juga harus memperhatikan keselamatan diri sendiri. Oleh sebab itu masyarakat sebagai warga negara berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, ketentraman dan kedamaian. Sehubungan dengan itu, dalam pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa “. . . untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa . . .” (1983: 1). Pembukaan UUD 45 tersebut membuktikan bahwa negara melindungi hak-hak, kepentingan dan nyawa warga negara serta memajukan kesejahteraan seluruh rakyat.

Selain puisi di atas ada juga puisi yang menceritakan kepahlawanan. Puisi itu berjudul “Tidurlah Pahlawan” berisi mengenai gugurnya para pahlawan yang telah menjadi tumbal negara untuk menggapai suatu kesejahteraan dan ketentraman. Setelah gugur, hanya untaian bunga yang berserakan di makam para pahlawan tersebut, penyair dalam puisi ini sangat menghargai dan menghormati para pahlawan. Hal ini terbukti dengan doa yang diperuntukkan kepada para pahlawan. Dalam puisi “Tidurlah Pahlawan” bersikap menasehati pembaca supaya menghargai dan tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan. Nasehat penyair tersebut diperuntukkan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, para pahlawan yang gugur di medan perang merupakan sosok yang sangat di elu-elukan. Mereka ikhlas menghembuskan nafas terakhir demi bangsa. Sehubungan dengan itu menurut penulis kita sebagai bangsa yang beradab harus selalu mendoakan, menghormati, dan menghargai pengorbanan para pahlawan. Oleh sebab itu, pada zaman kemerdekaan masyarakat perlu menyeimbangkan antara kepentingan masyarakat

banyak dengan kepentingan individu. Jika manusia mementingkan bangsa dan negara, keluarga yang ditinggal tidak akan terurusi tetapi sebaliknya apabila hanya mementingkan kepentingan individu maka hidupnya tidak akan berarti bagi masyarakat. Abdurrahman Wahid (dalam Kazuo Sumogakhi, 2001: 3) mengatakan bahwa untuk mencapai kebebasan (*taharrur, liberation*) dalam sebuah negara gagasan akan keadilan sosial harus ditegakkan. Pernyataan tersebut memperkuat apa yang dilakukan oleh seorang pahlawan untuk memperoleh keadilan sosial bagi rakyat banyak tetapi mereka gugur dalam perjuangan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut :

TIDURLAH PAHLAWAN

Akhirnya. Akhirnya untaian bunga yang berserakan laju di
 kuburan
 rekah kembali di dalam kalbu. Semoga terhunjam akarnya
 walau jiwa bangsa kami telah membantu; semoga setia
 kami menyirami. Dengan darah kalau kembali perlu.

.....

Tuhanku, kami persembahkan hidup saudara-saudara kami
 yang suci dan muda belia ini, sebagai tumbal negeri.
 Sembuhkan kami dari kepengecutan, sifat budak dan pebjilat
 Tulisi sejarah dengan sejuta nama pahlawan lagi. Amin.

(NTA, *Tidurlah Pahlawan*, 2000: 29)

Pada kumpulan puisi *Bendera Darah dan Air Mata Kami* ini selain mengandung kepahlawanan ada juga puisi yang berisi mengenai perjuangan kemerdekaan. Hal ini bisa dilihat pada puisi yang berjudul "Bendera Darah dan Air Mata Kami". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada puisi dibawah ini :

.....

Kami yang datang hari ini dan bernaung di kakimu



telah jauh berjalan , melangkahi mayat sanak sendiri
 Kami yang kini tegak beradu bahu dio sini, yakin akan kebesaran
 semangat kami yang dilambangkan oleh kedua warnamu.

Bendera darah dan airmata kami, berkibarlah, berkibarlah!
 Kami masing-masing tak mampu memberi lebih dari satu
 Nyawa
 dan tangan yang akan jadi kaku selagi memegang tiangmu
 sepasang tangan di antara berjuta, yang datang dan yang pergi.
 (NTA, *Bendera Darah dan Air Mata Kami*, 2000: 33)

Puisi di atas menceritakan mengenai perjuangan untuk mencapai sebuah kemerdekaan menegakkan bendera kemenangan. Perjuangan kemerdekaan memang memerlukan banyak korban nyawa. Hal ini terbukti pada larik /telah jauh berjalan, melangkahi mayat sanak sendiri/. Semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan tercermin dalam puisi "Bendera Darah dan Air Mata Kami". Penyair dalam puisi tersebut mengungkapkan perasaannya yang merasakan dan menghayati betapa mulianya para pejuang-pejuang tersebut dengan semangat dan tanpa menyerah membela tanah air serta tidak takut kehilangan nyawanya. Perjuangan tersebut didasari oleh rasa ikhlas dengan mempertaruhkan nyawa. Dalam hal ini, ikhlas berarti tulus hati, dengan hati yang bersih dan jujur memberi pertolongan, berjuang untuk kemerdekaan dan menghargai orang lain (Achmad Yunan, 1995: 92).

Pada masa sekarang masyarakat telah lupa jasa-jasa para pejuang yang telah berperang demi kehidupan sekarang ini, masyarakat malah larut dalam konflik-konflik sosial dan politik demi kepentingan sendiri dan atau golongan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasikun (1995: 3) yang menyatakan bahwa melewati tahun 1945, pertentangan-pertentangan untuk kepentingan golongan

justu terjadi diantara tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok sosial politik yang sebelum itu oleh hasrat pengabdian mereka pada kepentingan bangsa telah mampu melupakan kepentingan masing-masing untuk saling bahu-membahu menciptakan kemerdekaan bangsa. Menurut pendapat penulis pada masa sekarang yang terjadi adalah pertentangan-pertentangan sampai kepada permusuhan dengan kekerasan hanya untuk mencapai kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingan masyarakat banyak. Oleh sebab itu masyarakat perlu menjalin rasa kekeluargaan antara sesama manusia dan memiliki kreatifitas untuk kepentingan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rendra bahwa sumber daya manusia yang dinamis, kreatif dan organis bukanlah hasil dari intensitas latihan keterampilan, tetapi hasil dari adanya nuansa untuk inisiatif dan kreatifitas di dalam masyarakat (2001: 76).

4.4. Para Utusan Dan Nama-Nama

Dalam kumpulan puisi ini terdapat 15 puisi. Kebanyakan puisi-puisinya menceritakan tokoh-tokoh dan sosok manusia yang memiliki warna kehidupan berbeda dengan manusia lainnya. Puisi-puisi tersebut antara lain berjudul "Buat Arif Budiman", "Sukarada", "Sum Kuning", "Dede Hudaya Padmadinata", "Ahim, Pengangkut Sampah", "Wartawan Suganda di Lebanon, 1988", "Pak Guru Acil", "Somad, Sebelum Tewas Di Gelanggang Dangdut", "Pak Kamdi Bolos Dari Kantornya", "Dewi Sartika", dan "Marsinah". Dilihat dari judul-judul tersebut di atas terlihat bahwa penyair mengungkapkan kehidupan tokoh-tokoh

dan kehidupan sosok manusia yang memiliki kelebihan atau perjuangan yang lain dengan manusia sekitarnya.

Puisi berjudul ‘Sukardal’ menceritakan perjalanan hidup sosok manusia yang bernama Sukardal. Dia telah mendapat ketidakadilan dari masyarakat maupun dari aparat hukum. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplika puisi di bawah ini:

SUKARDAL

Semua memepet becak saya; bemo, honda dan bus.
Semua mengepung saya; kelelahan lima puluh tahun,
empat mulut anak, sepuluh peraturan lalu lintas
seratus rambu-rambu dan seribu orang polisi!

.....

Ketika dipepet, dikepung, ditangkap dan dipukuli
saya benar-benar sendiri. Tak ada tempat berpaling;
tak ada tempat bergantung selain cabang pohon tanjung.
Maka saya memanjat, leher kujerat lalu melompat.

(NTA, *Sukardal*, 2000: 38)

Bait-bait di atas mempunyai makna yang sangat menyentuh dalam kehidupan sekarang khususnya pada masa sebelum reformasi. Kesemena-menaan yang diterima oleh Sukardal terlihat pada larik /ketika dipepet, dikepung, ditangkap dan dipukuli/ dan larik /saya benar-benar sendiri. Tak ada tempat berpaling/. Sehubungan dengan itu, Taylor dan Hudson (dalam Nasikun, 1995: 75) mengatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan untuk kepentingan suatu kelompok tertentu dengan maksud melemahkan atau bahkan menghancurkan orang atau kelompok lain disebut *armed attack*.

Dalam puisi tersebut ketidakadilan disebabkan oleh perbedaan status sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kehidupan Sukardal telah mengalami ketidakserasian masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi. Hal ini bisa dilihat pada larik /Semua memepet becak saya; bemo, honda dan bus/. Penyair melalui puisi "Sukardal" bersikap menyindir penguasa dan para bangsawan supaya lebih memikirkan rakyat kecil yang selalu di anak tirikan. Menurut jalan pemikiran penulis, seharusnya kehidupan yang diterima oleh sukardal adalah keserasian antara kesejahteraan, ketentraman dan keadilan. Dalam hal ini keserasian berarti keadaan yang menggambarkan terpadunya unsur-unsur yang terlihat dalam kehidupan bersama (Achmad Yunan ,1995 :141).

Kebahagiaan hidup manusia akan tercapai apabila ia dalam hidupnya selalu didasarkan pada keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan GBHN pada asas Perikehidupan dalam Keseimbangan menyatakan bahwa keseimbangan antara kepentingan-kepentingan, yaitu antara kepentingan duniawi dan akhirat, antara materiil dan spiritual, antara kepentingan jiwa dan raga, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara kepentingan perikehidupan darat, laut dan udara, serta antara kepentingan nasional dan internasional (1983: 43). Tetapi hal itu tidak ditemukan oleh Sukardal karena mendapat perlakuan yang tidak adil sehingga dia mengakhiri hidupnya karena tidak tahan dengan perlakuan yang tidak adil oleh masyarakat.

Hal ini terlihat pada larik /Tak ada tempat bergantung selain cabang pohon tanjung/ dan larik /maka saya memanjat, leher kujerat lalu melompat/.

Selain puisi berjudul “Sukardal” ada juga puisi yang mengandung kemuliaan hidup sosok manusia yang bertugas sebagai guru. Puisi tersebut berjudul “Pak Guru Acil”. Puisi tersebut menceritakan keikhlasan dan ketabahan seorang guru yang mengabdikan untuk mengajar tanpa meminta imbalan yang berlimpah. Kesejahteraan guru memang kurang diperhatikan oleh pemerintah terutama pada zaman orde baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi “Pak Guru Acil” sebagai berikut :

PAK GURU ACIL

Bagai pohon ranggas pada usia dua delapan
Guru Acil tegar di depan kelas.
Dengan sabuknya ia kendalikan perut lapar
yang sudah menggerutu pada pukul sebelas.

“Anak-anak, buka mata dan lihat dunia!” serunya
pada para siswa yang belajar duduk
di kelas berlantai tanah dan beratap ijuk.
“Anak-anak, kuajar kalian menulis mas depanmu.”

Di sudut Indonesia yang tak terlukis dalam peta
Guru Acil membariskan siswanya menghadap matahari;
berjalan di tanah berbatu dan tersandung-sandung
bagai tentara ia nyanyikan “Halo-halo Bandung”.

(NTA, *Pak Guru Acil*, 2000: 44)

Puisi tersebut mewakili kehidupan para guru yang telah sabar dan semangat mencerdaskan anak-anak bangsa tanpa diberi kesejahteraan yang memadai oleh pemerintah. Sosok para guru diwakili oleh guru Acil hanya memiliki tekad kuat untuk menjalankan tugas mulianya. Dengan tegar para guru mengajari untuk menggapai masa depan mereka yang merupakan penerus bangsa.

Hal ini dapat dilihat pada larik /guru Acil tegar berdiri di depan kelas/. Penyair bersikap menggurui terhadap anak-anak supaya memiliki sikap yang tegar tanpa putus asa dalam mengejar cita-citanya. Sikap menggurui penyair dapat dilihat pada larik /"Anak-anak, kuajar kalian menulis masa depanmu."//. Penyair sangat paham pentingnya watak tegar, moral tinggi, dan tidak pernah putus asa bagi anak-anak untuk mencapai cita-cita yang lebih baik. Menurut A. S. Horby (1965: 139) mengatakan bahwa *character*, moral *sterngth* berarti kekuatan moral, dan *character* (moral) dimiliki oleh setiap insan itu memiliki karakter moral yang kuat.

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena pekerjaan tersebut menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas sehingga bangsa ini menjadi maju dan makmur. Hal ini sependapat dengan pernyataan Achmad Yunan dan R.E.M. Soerjanegara mengatakan bahwa memenuhi kehidupan penerangan dan pendidikan manusia agar menjadi anggota masyarakat yang berguna merupakan kebutuhan manusia dalam sebuah pranata sosial. Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa keikhlasan dan semangat para guru harus dihormati oleh murid serta masyarakat lainnya. Karena guru adalah pahlawan yang tidak memiliki tanda jasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dja'far Amir (1985: 21) mengatakan bahwa telah banyak pengalaman yang dialami oleh orang tua dan guru. Mereka lebih banyak merasakan pahit getir hidup dan suka duka dalam hidup dibandingkan dengan orang yang masih muda. Oleh karena itu orang yang lebih muda harus mempunyai rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, orang tua dan guru. Hal ini dapat dilihat dengan tokoh guru Acil dalam puisi di atas terutama pada larik /"Anak-anak, buka mata dan lihat dunia!" serunya/.

Kumpulan puisi *Para utusan dan Nama-Nama* terdapat sebuah puisi yang menceritakan perlakuan tidak adil terhadap para buruh. Dalam hal ini para buruh menuntut kesejahteraan yang cukup tetapi mereka mendapat perlakuan kasar oleh para oknum aparat keamanan sehingga menimbulkan jatuh korban meninggal. Buruh yang meninggal bernama Marsinah, hal ini sesuai dengan judul puisi ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi “Marsinah” dibawah ini :

MARSINAH

Jangan lupakan saya, jangan disobek
 lembar sejarah yang bersimbah darah
 Saya matidan makin dalam terkubur waktu,
 namun ingat. Saya tidak pernah menyerah

.....
 Jangan lupakan saya : Maarsinah, jadikan saya
 tumbal bagi putra putrimu, saudari saudarimu
 bahkan ibu kandungmu, agar tak lagi
 mereka boleh disiksa, diperkosa dan dibunuh

(NTA, *Marsinah*, 2001: 51)

Kematian Marsinah merupakan catatan sejarah bangsa Indonesia yang masih belum sepenuhnya menemukan keadilan. Oleh sebab itu masyarakat khususnya para buruh masih belum puas, mereka masih memiliki kesejahteraan yang sangat minim. Pada larik /Lembar sejarah yang bersimbah darah/ merupakan bukti bahwa kematian Marsinah adalah sejarah bangsa yang tercoreng kerana tidak adanya ketidakadilan sosial. Hal ini bertentangan dengan pembukaan UUD 1945 yang mencantumkan bahwa negara hendak mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat (1983: 1). Oleh karena itu para buruh menuntut hak mereka untuk mendapatkan kesejahteraan. Para buruh yang dipimpin oleh Marsinah melakukan demonstrasi untuk menuntut hak mereka tetapi mereka mendapat perlakuan yang kasar dan brutal dari oknum aparat keamanan. Marsinah yang manjadi ketua

demonstrasi dan paling vokal diciduk lalu disiksa, diperkosa dan dibunuh dan sampai sekarang pelakunya masih belum diketahui. Perlakuan terhadap Marsinah dapat dilihat pada larik /mereka boleh disiksa, diperkosa dan dibunuh/. Penyair dalam puisi “Marsinah” mengungkapkan ketidakadilan yang pernah dirasakan oleh para buruh. Penyair secara lugas menceritakan kenyataan yang pernah terjadi terhadap para buruh terutama Marsinah berupa kekerasan, ketidakadilan, pelecehan hak asasi manusia.

Penulis berpendapat bahwa setiap warga memiliki hak yang sama dan kewajiban yang sama. Oleh sebab itu setiap pemerintahan harus lebih mementingkan rakyat kecil (kaum *proletar*) sehingga timbul suasana yang dinamis, tentram, dan sejahtera karena tidak terjadi kesenjangan sosial. Sehubungan dengan hal itu, Achmad Yunan dan R.E.M. Soerjanegara mengatakan bahwa sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan sosial perlu adanya pelaksanaan pembangunan di segala bidang kehidupan. Pembangunan juga harus dibarengi dengan upaya nyata untuk mengatasi kemiskinan maupun menciptakan perluasan lapangan kerja (1996: 51).

4.5. Langit Ungu Matahari Jingga

Kumpulan puisi *Langit Ungu Matahari Jingga* terdiri atas 12 puisi. Kebanyakan puisi-puisi pada *Langit Ungu Matahari Jingga* menceritakan seluk beluk kehidupan yang lebih ringan misalnya puisi yang berjudul “Nyanyian Hari”, “Nina Bobo”, “Kepada Perempuan Yang Sedang Tidur”, “Nama”, “Percakapan Dua Orang Ibu”, “Debu”, “Sebuah Wajah”, “Sebuah Kamar”,

“Rindu”, dan lain sebagainya. Kesederhanaan tema ini mencerminkan bahwa penyair sangat peka terhadap sesuatu yang tidak pernah dipikirkan oleh masyarakat umum. Saini K. M. menggunakan tema-tema sederhana pada puisinya bertujuan untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan hal-hal yang kecil di sekitar kita. Oleh sebab itu penyair dalam kumpulan puisi ini memilih permasalahan-permasalahan yang sederhana.

Puisi berjudul “Nyanyian Hari” mengandung makna yang menyentuh perasaan. Menurut Poerwadarminto (1984: 680) mengartikan nyanyian adalah bunyi (suara) yang berirama dan berlajur musik. Oleh karena itu pada puisi “Nyanyian Hari”, bertemakan musik kehidupan yang memiliki irama berliku-liku, ada kalanya kehidupan itu cerah dan ada kalanya suram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut

NYANYIAN HARI

Aku berjalan bersama hari
 Petani dengan lumpur di jari
 Menunjuk ke arah bianglala
 bertanya padaku tentang pelangi.

Pelangi adalah air, Bapak
 Turun menyirami sawahmu.

.....

Aku berjalan bawah purnama
 Seorang gadis menyembunyikan senyum
 Kucari di bawah kelam alisnya
 Bertanya dia tentang hatiku.

Hatiku adalah rumah yang mungil, gadis
 Dan kau satu-satunya penghuni.

(NTA, *Nyanyian Hari*, 2000: 56)

Puisi di atas mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan. Pada larik /Petani tua dengan lumpur di jari/ membuktikan bahwa kehidupan di pedesaan sangat sederhana. Kehidupan desa lebih banyak memiliki makna dari pada kehidupan kota. Hal ini dapat dilihat pada larik /Pelangi adalah air, Bapak/ memberikan makna pelangi yang ditanyakan oleh seorang petani. Selain menceritakan arti atau makna kehidupan, puisi di atas menceritakan tentang arti atau makna yang ada di dunia ini dan memberi tahu mengenai isi hati tokoh aku lirik kepada seorang gadis. Hal ini terlihat pada larik /Hatiku adalah rumah yang mungil, gadis/ dan larik /Dan kau satu-satunya penghuni/. Oleh sebab itu irama (Nyanyian) kehidupan mempunyai banyak makna. Selain itu kehidupan di desa maupun di kota tidak hanya berhubungan dengan dua pasang kekasih tetapi juga berhubungan dengan masyarakat. Edward Bruner (1994: 161) sehubungan dengan hal itu mengatakan bahwa kota-kota modern merupakan contoh yang paling khas dimana manusia dari berbagai macam-macam suku bangsa, golongan etnis dan kategori sosial dan hubungan antar manusia harus dibina. Hal ini termasuk hubungan antarmanusia di pedesaan yang memiliki kemudahan berhubungan antar masyarakat, karena kehidupan di desa lebih sederhana atau belum kompleks. Bukti adanya hubungan antarmanusia dapat dilihat pada percakapan tokoh aku lirik dengan petani, Bapak, adik, dan seorang gadis. Hal ini dapat dilihat pada larik /bertanya dia tentang hatiku/.

Penyair pada puisi "Nyanyian Hari" bersikap menasehati para pembaca tentang makna kehidupan. Penyair memberi wawasan mengenai makna kehidupan. Penyair menyarankan hidup di dunia ini harus dilalui dengan sesuatu

yang bermakna. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa berbahagialah orang-orang yang bisa menyelami dan memaknai kehidupan. Dengan demikian mereka dalam kehidupan sehari-hari besar kemungkinan memperoleh ketentraman hidup. Selain itu kehidupan yang bermakna menimbulkan rasa syukur terhadap Tuhan pencipta Alam. Hal ini sejalan dengan isi salah satu ayat Al-Qur'an di bawah ini:

هو الذي يرزقكم البرق خوفا وطمعا وينشىء السحاب الثقال
الرعد- ١٢

Ayat tersebut menegaskan “Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada/di alami sesuatu kaum/bangsa/masyarakat sampai mereka merubah sendiri apa yang ada atau nasib mereka itu” (ayat 12, Ar-Rakhdhu). Isi dari Al-Qur'an tersebut membuktikan bahwa manusia yang memegang kendali untuk merubah dirinya, alam serta dunia ini dengan menyelami makna kebesaran Tuhannya.

Puisi lain dalam kumpulan puisi ini ialah puisi dengan judul “Nama”. Puisi ini menceritakan tentang arti atau makna dari sebuah nama. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “nama” memiliki arti (kata menyatakan) panggilan atau sebutan orang (barang, tempat, dan lain sebagainya) (Poerwadarminto, 1984: 671). Penyair mengangkat tema nama pada puisi tersebut karena masyarakat telah lupa makna sebuah nama yang sangat berguna bagi identitas manusia untuk dapat saling kenal. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi di bawah ini :

NAMA

Nama yang kudengar dalam mimpi
Adalah himbauan jauh
Terlukis di atas daun tua
Yang jatuh di jalan pulang.

Berbisik angin dari selatan
 Ketika musim mematangkan rindu
 Dan rendah awan atas kotaku
 Hujan membasahkan risau.

Nama yang kuseru dalam mimpi
 Adalah belaian jauh
 Terjulur bagai tangan yang lembut
 Gapai yang sampai di kalbu.

(NTA, *Nama*, 2000: 60)

Puisi di atas memiliki judul sederhana tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Penyair dalam puisi ini mengungkapkan secara lugas tentang makna sebuah nama yang telah dilupakan oleh banyak orang. Menurut penyair nama merupakan sebuah tulisan yang terlukis di atas dedaunan tua, artinya bahwa nama merupakan simbol diri yang tidak akan lepas dari penyandanginya meskipun orang atau benda tersebut telah maninggal atau hilang. Hal ini sejalan dengan larik /terlukis di atas dedaunan tua/. Pada larik pertama /Nama yang kudengar dalam mimpi/ mengartikan bahwa nama tidak hanya bisa diingat tetapi apabila nama tersebut telah bermakna maka nama tersebut tidak akan hilang untuk diingat tetapi akan terbawa sampai ke dalam mimpi yang merupakan bawaan dari perasaan kita terhadap nama tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Fritjof Capra (2001: 156) mengatakan bahwa dunia muncul sebagai sebuah kertas tipis yang rumit dari peristiwa-peristiwa yang di dalamnya hubungan antar jenis yang berbeda-beda berganti atau melampaui atau menggabungkan atau juga menentukan tekstur totalitas. Oleh karena itu sebuah nama dapat menjadi sebuah sejarah yang tidak akan dilupakan oleh seorang maupun masyarakat. Sehingga dunia ini seperti kertas yang tipis yang tidak berarti tanpa adanya sebuah nama.

Manusia memiliki rasa rindu disebabkan oleh sebuah nama. Hal ini terlihat pada larik /ketika musim memetangkan rindu/ menyiratkan bahwa nama tidak hanya sebuah simbol tetapi nama memiliki sebuah kekuatan merubah manusia dan menjadikannya bersatu padu dengan apa yang disebut dengan nama. Dalam hal ini Berger mengatakan bahwa nama merupakan realitas yang tidak hanya terbentuk oleh kekuatan materia fisik, melainkan kekuatan ideologis yang dibangun, dipelihara, dan bahkan diubah secara kolektif melalui interaksi sosial sehari-hari (dalam Faruk, 2000: 5). Sejalan dengan pernyataan tersebut membuktikan bahwa kekuatan nama dapat memberi efek fisik maupun efek mental bagi yang menyandangnya misalnya orang gemuk oleh mesyarakat dipanggil si gendut dan hal ini menimbulkan efek psikologis bagi penyandangnya. Hal ini terdapat pada larik /Hujan membasahkan risau / yang berarti bahwa hujan atau panggilan tersebut menambah risau penyandangnya. Pada larik /Terjulur bagai tangan yang lembut/ dan /Gapai yang sampai di kalbu/. Larik tersebut menyiratkan bahwa ada kalanya sebuah nama dapat menyebabkan perasaan kangen seseorang. Oleh sebab itu sebuah nama dapat menjadi tangan yang lembut sehingga orang tersebut dapat hidup tentram. Dengan begitu nama tersebut dapat gapai sampai kalbu yang tidak pernah terlupakan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa sebaiknya masyarakat dalam memilih nama memperhatikan makna, arti dan efek kepada penyandangnya. Oleh karena itu, nama mempunyai peran yang penting bagi masyarakat khususnya pemakainya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam buku *Primbon Atassadhur Adammakna* (1994: 42) menyebutkan "*Gawe jeneng bocah iku iya nganggo petungan . . . supoyo becik.*" yaitu bahwa dalam memilih nama

seorang anak harus memperhatikan aturan dan hitungan yang tepat supaya hidupnya bahagia.

Selain dua puisi di atas ada satu puisi lagi yang menonjol pada makna maupun kata-katanya dibandingkan lainnya. Puisi tersebut berjudul “Kepada Perempuan Yang Sedang Tidur“, puisi ini memiliki judul yang agak panjang. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan yang begitu mendalam untuk dapat dihayati oleh pembaca. Menurut penulis, puisi ini mempunyai kekuatan makna tersendiri terutama pada segi pemaknaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subagiyo Sartowardoyo dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Budaya* (1999: 21) yang mengatakan bahwa kita harus membiarkan karya sastra bicara sendiri dengan menanggapi kecendrungan kecurangannya serta mengukur kekuatan dan kelemahannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi “Kepada Perempuan Yang Sedang Tidur“ dibawah ini :

KEPADA PEREMPUAN YANG SEDANG TIDUR

Mawar bibirmu, sejauh dahaga tubuh, menyejukkan
dengan madu gaibnya. Namun kita kembali berpisah
Dan walaupun masih berdekapan, saya seorang diri
mengembara di seberang batas tidur-nyenyakmu.

.....

tentang kehidupan di luar teduh alismu. Gelisah
antara mulut meriam yang memuntahkan kebencian
dan mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya
menyanyikan masa depan
di pelosok bumi yang tak tercapai oleh wangi rambutmu
(NTA, *Kepada Perempuan Yang Sedang Tidur*, 2000: 58)

Puisi di atas menceritakan mengenai seorang perempuan yang sedang kesepian karena ditinggal oleh orang kesayangannya. Penyair ingin menceritakan

tentang rasa kekecewaan yang mendalam apabila ditinggal oleh orang tercintanya. Pengungkapan penyair sangat dipahami sebagai sesuatu cobaan yang sangat berat terutama pada hati lembut seorang perempuan. Pada awalnya kehidupan kadang-kadang manis, bahagia tetapi suatu saat akan mengalami cobaan yang berat terutama ditinggal orang tercintanya. Hal ini sesuai dengan larik /Mawar bibirmu, sejauh dahaga tubuh, menyejukkan/ dan larik /dengan madu gaibnya. Namun kita kembali berpisah/.

Hati seorang perempuan sangat lemah yaitu mudah memiliki rasa gelisah. Rasa kekecewaan seorang perempuan sulit untuk terlupakan. Perasaan kecewa dapat merusak masa depan anak-anak karena ibunya memiliki penyakit depresi. Hal ini dapat dilihat pada larik /tentang kehidupan di luar teduh alismu. Gelisah/ dan larik /dan mulut kanak-kanak yang tak henti-hentinya menyanyikan masa depan/ membuktikan bahwa seorang perempuan sangat berarti bagi anak-anak. Secara psikologis perasaan kesepian seseorang yang ditinggal orang tercintanya dapat menyebabkan depresi mental. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Zainal Muttaqin dkk. (1999: 21) mengatakan bahwa *"...anger and fear, love and hate are emotions. Some other emotions are joy, hope, delight, despair, sadness, and disgust. Every one has emotions"*. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa emosi dapat meliputi marah, kesenangan, keadaan putus asa, sedih, dan lain sebagainya. Emosi yang menimpa seorang perempuan dalam puisi "Kepada Perempuan Yang Sedang tidur" adalah emosi kesedihan dan putus asa karena ditinggal orang yang dicintainya. Menyikapi hal tersebut, penulis berkomentar bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi. Dalam dunia ini selalu ada pertemuan, tetapi cepat atau lambat

pasti ada perpisahan. Perpisahan terjadi karena putus cinta, meninggal dunia dan lain-lain. Dengan berpegang pada konsep tersebut kegelisahan, kekecewaan dan sejenisnya terjadi tidak terlalu fatal. Sehubungan dengan itu, Kartini Kartono (1989: 3) mengatakan bahwa manusia sebaiknya berusaha menjadi pribadi yang normal yaitu secara relatif dekat sekali dengan integrasi jasmaniah-rohaniah yang ideal, kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak banyak memendam konflik-konflik batin: tenang, dan jasmaniahnya sehat selalu.

4. 6. Bayang-Bayang Rindu

Pada kumpulan puisi *Bayang-Bayang Rindu* penyair banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yaitu tema-tema yang ada di sekitar kita. Puisi-puisi yang memiliki tema kehidupan sehari-hari antara lain berjudul “Pergelaran Wayang Golek”, “Rumah Cermin”, “Bayang-Bayang Yang Rindu”, “Nahkoda”, “Kakek-Kakek Yang Juga Bernama Zakaria”, “Tangan”, “Dua Yatim Piatu”, “Berulangkali”, “Pasir Putih”. Selain itu ada puisi yang pengungkapannya menggunakan media hewan dan tanaman yaitu puisi berjudul “Anjing Gila”, “Labah-Labah” dan “Teratai”. Ada dua puisi yang memiliki judul dari bahasa asing yaitu “Sisyphus” dan “Pilatus”.

Puisi “Dua Yatim Piatu” memiliki makna yang sangat dalam. Penyair mengungkapkan kenyataan yang akan dialami oleh semua manusia yaitu akan menuju kehampaan, keyatiman atau dengan kata lain yaitu kematian. Hal ini oleh penyair diungkapkan dalam puisinya yang berjudul “Dua Yatim Piatu”. Larik /Wahai, hingga lunglai kita telah melangkah/ dan larik /ke kuburan, kawanku,

hanya ke kuburan belaka./ membuktikan bahwa kita hidup hanya untuk menuju ke kuburan.

Penyair menunjukkan bahwa kita apabila merenungi dan menerima kenyataan tersebut akan menjadikan kita kembali ke jalan yang benar yaitu mencari kehidupan bermakna dengan mendapatkan pahala untuk bekal di hari kematian kita. Hal ini dapat dilihat pada larik /Saat kita putuskan untuk kembali ke jalan raya/ dan larik /kurasa, betapa hangat tanganmu dalam tanganku./. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

DUA YATIM PIATU

Sang bijak pernah berkata, bahwa jejak kita
sekali akan berakhir pada suatu makna
Wahai, hingga lunglai kita telah melangkah
ke kuburan, kawanku, hanya ke kuburan belaka.

.....

Saat fajar, ketika kita terima keyatiman ini,
burung tiba-tiba bernyanyi: cuaca di pelupuk matanya.
Saat kita putuskan untuk kembali ke jalan raya
kurasa, betapa hangat tanganmu dalam tanganku.

(NTA, *Dua Yatim Piatu*, 2000: 74)

Berdasarkan puisi di atas penulis menyikapi bahwa kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang tidak abadi. Dunia sekarang ini sudah dipenuhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan agama. Kehidupan di dunia tidak lain adalah sebatas umur kita setelah itu kita akan memasuki kehidupan abadi. Hal ini diperkuat dengan ajaran Syekh Siti jenar bahwa tanda kehidupan itu ialah yang tidak dikenai kematian dan yang abadi untuk selama-lamanya, adapun dunia sekarang ini disebut sebagai alam kematian. Hal itu dijelaskan di dalam *kitab*

Talmisan yang menyatakan bahwa mayat akan menemukan badan di dalam alam kubur (dalam A. M. Mul Khan, 2001: 118). Pernyataan di atas membuktikan bahwa kehidupan yang abadi setelah manusia berada di dalam alam kubur. Hal ini sesuai dengan larik /saat fajar, ketika terima keyatiman ini, /dan larik /burung tiba-tiba bernyanyi: cuaca di pelupuk matanya./ Oleh sebab itu tidaklah salah apabila penyair ingin mengajarkan kepada pembaca untuk selalu bersikap “iling” (ingat) kepada Yang Maha Kuasa karena suatu saat akan kembali kepada-Nya. Berhubungan dengan hal tersebut penulis sangat setuju dengan pendapat penyair karena menurut penulis manusia hidup hanya untuk beribadah untuk tabungan hari esok setelah dunia ini berakhir. Jalan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan di dunia-akhirat yaitu dengan ingat kepada Tuhan dan mengisi keintelektualan kita. Hal ini sesuai dengan pernyataan DR. Muhammad Quthub dalam bukunya berjudul *Islam Agama Pembebas* bahwa manusia dengan mutu intelektualitas dan rohaniahnya, dapat lebih dekat pada penciptanya dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang realitas (2001: 33).

Selain puisi di atas, dalam kumpulan puisi ini, ada sebuah puisi yang memiliki pemaknaan yang dalam dibandingkan dengan puisi-puisi lainnya. Puisi tersebut berjudul “Pilatus”. Penyair dalam puisi tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Pilatus yang mengalami beberapa peristiwa yaitu dia terpaksa membiarkan sebuah ketidakadilan berlangsung. Pengambilan keputusan bersalah kepada seseorang yang sebenarnya tidak bersalah karena ia harus membela pihak yang bersalah demi uang. Pengambilan keputusan ini akan menjadi suatu luka

yang dalam sepanjang sejarah. Hal ini terdapat dalam larik /jarinya akan menjadi merah sepanjang sejarah./ Untuk jelasnya dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

PILATUS

Pilatus memang terpaksa cuci-tangan walau tahu
jarinya akan jadi merah sepanjang sejarah.
Ketika kita ambil putusan tak ada orang
yang diundi untuk naik salib dan dipaku.

Sekarang kita lebih beruntung. Kamus-kamus
memberikan istilah "luwes" bahkan "bijaksana"
bagi akal pilatus sepeti itu. Tiada Kaisar Rom
harus dijaga wibawanya, tiada Yahudi berontak.

Dan seandainya – karena suatu hal – Si Baik
teraniaya, Si Jahat naik takhta, itu biasa
di dunia. Jani tak perlulah turut campur.
Kini tak mungkin nyawa terjual tiga puluh perak.

(NTA, *Pilatus*, 2000: 78)

Puisi di atas menjelaskan kekacauan kehidupan di dunia ini. Kekacauan tersebut merupakan akibat manusia yang memiliki sifat jahat telah menguasai di segala segi kehidupan. Kejahatan telah mengalahkan kebaikan hanya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Di dunia sekarang ini si jahat naik tahta dan yang baik malah teraniaya merupakan sesuatu yang biasa terjadi. Hal ini terdapat dalam larik /Dan seandainya – karena suatu hal – Si Baik/ dan larik /teraniaya, Si Jahat naik takhta, itu biasa/.

Sekarang ini kejahatan yang berlangsung telah meminjam kata-kata untuk kepentingan bersama padahal hal itu merupakan alat untuk memuluskan rencana kejahatannya. Dengan begitu masyarakat tidak mengetahui apa yang telah diperbuatnya. Kejahatan pada zaman sekarang tidak hanya mencuri, mencopet tetapi lebih dari itu, kejahatan telah menggunakan kekuasaan dan label

kepentingan rakyat sehingga namanya tidak ikut tercemar. Larik /memberikan istilah “luwes” bahkan “bijaksana”/ membuktikan bahwa istilah “bijaksana” telah di pakai oleh para penjahat kelas kakap untuk menutupi kejahatannya. Kebobrokan moral lebih banyak disebabkan oleh lemahnya kredibilitas pemerintah terutama pada penegakan hukum. Oleh sebab itu manusia-manusia yang berada dalam kekuasaan cenderung melakukan kejahatan seperti korupsi, nepotisme dan kolusi. Lemahnya penegakan hukum menjadikan tempat pengadilan sebagai tempat transaksi keputusan yaitu seorang penjahat akan mendapatkan keputusan tidak bersalah apabila ia telah memberi sejumlah uang dan para oknum pengambil keputusan cuci tangan terhadap kejadian tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mohamad Sobary dalam bukunya berjudul *Diskursus Islam Sosial* (1998: 122) mengatakan bahwa dalam kekacauan moral politik – yang adil, jujur dan berwawasan kemanusiaan – tak mungkin berani tampil mengatur tata kehidupan yang lebih terbuka, lebih baik dan lebih berorientasi pada kebutuhan rakyat, ia sebaliknya akan lebih tunduk melayani selera kekuasaan.

Puisi di atas mencerminkan bahwa kekuasaan telah membonceng istilah-istilah “bijaksana”, “demi”, “rakyat” untuk menutupi kesalahan-kesalahannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nietzsche dalam bukunya “Genealogi Moral” (2001: 20) mengatakan bahwa asal usul dari lawan kata “baik” dan “buruk” (jahat) telah ditemukan dalam kepedihan terhadap kehormatan dan perbedaan, menampilkan sifat dominan dari sebuah golongan yang lebih tinggi, yang memerintah dalam hubungannya dengan golongan yang lebih rendah, golongan yang bergantung.

Hak penguasa dengan menganugraahkan nama merupakan contoh bahwa orang akan hampir selalu dinilai dengan memperhatikan asal-usul bahasa itu sendiri sebagai sebuah ekspresi dari kekuasaan pemerintah, mereka menutupi setiap hal dan tindakan dengan sebuah kebaikan dan kemudian dijadikannya simbolis. Atas dasar paparan tersebut, penulis berharap pemerintah dapat menegakkan hukum karena tanpa kepastian hukum, keadilan hanya bersifat fatamorgana. Sebagaimana kita ketahui, hukum itu berwujud peraturan-peraturan atau perundang-undangan yang berlaku di seluruh tanah air. Peraturan atau perundangan itu harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua warga negara termasuk penguasa dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Fuad Abdillah, dkk. bahwa negara hendaklah memberikan jaminan hukum benar-benar ditegakkan, dan memberi perlindungan hukum kepada setiap warga agar tercapai ketertiban dan ketentraman hidup dalam masyarakat (1996: 12).

Puisi mengenai kemanusiaan salah satunya adalah puisi yang berjudul "Kakek-Kakek Yang Juga Bernama Zakaria". Penyair pada puisi tersebut menceritakan kebobrokan moral manusia. Perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral antara lain penipuan, korupsi, penggelapan, prostitusi, sex bebas dan lain sebagainya. Hal ini terdapat pada larik /Ketika berjuta orang diperintah oleh tanda tangan palsu/ dan larik /ketika perempuan menjual dagingnya dan lelaki rohnya./. Manusia melakukan perbuatan tidak bermoral yaitu melakukan hubungan sex di luar nikah. Hal ini karena mereka sudah tidak lagi memiliki iman. Larik /ketika iman buta membimbing matamu dengan tongkatnya/ menjelaskan bahwa kecendrungan manusia sekarang telah dikuasai oleh nafsu

sehingga manusia hidup dalam masyarakat seperti orang buta yang tidak bisa melihat masa depan maupun hidup setelah mati. Hal ini dapat dilihat pada larik /lahirlah engkau, o anak laki-lakiku yang berani berangan/, yang menjelaskan bahwa muncul seorang anak dengan kejujuran hatinya telah berani memprotes terhadap kekacauan kehidupan dalam masyarakat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

KAKEK-KAKEK YANG JUGA BERNAMA ZAKARIA

Ketika berjuta orang diperintah oleh tanda tangan palsu,
ketika iman buta membimbing matamu dengan tongkatnya,
ketika perempuan menjual dagingnya dan lelaki rohnya,
lahirlah engkau, o anak laki-lakiku yang berani berangan!

.....

Berdiri tepi kuburnya sambil merenungi cabang terkutuk
dari peradaban kita. Bersemi dan mekarlah
O bunga kaumku yang diperhamba, berilah makna
Terhadap kebiadapan, kehinaan dan rambut putih ayahmu!

(NTA, 2000: 80)

Keprihatinan seorang anak terhadap keadaan lingkungan masyarakatnya merupakan suatu perjuangan yang besar. Hal ini karena seorang anak dengan mudah ikut ke dalam tingkah laku masyarakat sekitarnya atau dengan kata lain bahwa seorang anak akan mudah terpengaruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Victor Barnouw mengatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman semasa anak-anak, proses pengasuhan serta hubungan dengan sifat-sifat utama yang terdapat pada bagian terbesar dari orang dewasa dalam masyarakat yang bersangkutan (dalam T. O. Ihromi, 1994: 111). Pada larik /O kaumku yang diperhamba, berilah makna/ menjelaskan pengharapan seorang anak

terhadap kebobrokan moral masyarakat yaitu pengharapan supaya masyarakat dapat memiliki makna hidup yang lebih baik. Makna secara keseluruhan pada puisi “Kakek-Kakek Yang Juga Bernama Zakaria” menceritakan mengenai kekacau-balauan kehidupan moral masyarakat sampai muncul seorang anak yang prihatin terhadap moral-moral masyarakat dilingkungannya. Selain itu pengharapan untuk dapat memiliki makna hidup yang lebih baik bagi masyarakat yang sedang kehilangan moral. Hadist Nabi Muhammad SAW dari riwayat HR Baihaqi sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أفضل الناس المؤمن العالم الذي
 إن احتج إليهم فوإن استغنى عنه أغنى نفسه
 - رواه البيهقي -

Hadist tersebut menjelaskan bahwa “Orang paling utama di antara manusia adalah orang mukmin yang mempunyai ilmu, di mana kalau dibutuhkan (orang) dia membawa manfaat/memberi petunjuk, dan di kala sedang tidak dibutuhkan dia memperkaya/menambah sendiri pengetahuannya” (dalam M. Ichsan Hadisaputra, 1981: 16). Hadist tersebut menunjang apa yang dilakukan oleh seorang anak muda yang bernama Zakaria terhadap lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada larik /dari peradaban kita. Bersemi dan mekarlah/ yang merupakan pengharapan Zakaria kepada masyarakat disekitarnya. Atas dasar paparan tersebut, penulis berpendapat bahwa manusia sebaiknya berusaha untuk mencari ilmu pengetahuan setinggi-tingginya dan mengamalkannya sebaik-baiknya. Memiliki ilmu yang tinggi kemudian disalahgunakan dapat menimbulkan penderitaan orang lain yang luar biasa. Hal ini karena Ilmu merupakan harta yang paling berharga karena dengan ilmu

manusia dapat meraih cita-cita atau keinginannya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 33 menyebutkan bahwa:

يا معشر الجن والانس ان استطعتم ان تنفذوا من اقطار السموات والارض
فانفذوا لتنفذون الا بسطان - الرحمن ٣٣

Artinya:

Wahai sekalian bangsa jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah / lintasilah. Kamu tidak akan dapat menembus / melintasinya kecuali dengan kekuatan.

Ar-Rahman 33.

Makna dari ayat tersebut adalah bahwa kekuatan atau *sulthan* yang dimaksud di sini *intelektual power*, yaitu perangkat ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu manusia akan dapat menguasai alam raya apabila mereka telah menguasai ilmu pengetahuan dan mempergunakan sesuai dengan norma-norma dan hukum Tuhan.

4. 7. Lalu Kudengar Suara Itu

Kumpulan puisi *Lalu Kudengar Suara Itu* terdiri atas 19 puisi. Puisi-puisi tersebut memiliki tema religius (keagamaan) dan kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa penyair dengan gaya penyampaiannya selalu memberi nasehat atau memberitahu kepada masyarakat khususnya kepada para pembaca bahwa kehidupan beragama dalam masyarakat sangat penting. Selain itu penyair memiliki rasa kemanusiaan yang besar sehingga dalam puisi-puisinya mencerminkan kekuatan rasa tersebut. Puisi-puisi yang berisi mengenai keagamaan dan kemanusiaan antara lain puisi berjudul "Ziarah I", "Ziarah II",

“Paradise Lost”, “Gema”, “Dewa Ruci”. “Lalu Kudengar Suara Itu”, “Dua Pasang Kasut di Tangga Candi”, “Imam Besar”, “Doa”, “Di Padang Arafah”, “Rendezvous”, “Orang-Orang Buta dan Tuli”, “Tentang Tangan”, “Di Pandai Besi” dan “pertanyaan”. Tema-tema mengenai kereligiuitasan tidak hanya tercakup satu agama tetapi beberapa agama. Hal ini membuktikan bahwa penyair memiliki pandangan dan pengetahuan luas mengenai beberapa agama karena dalam puisi-puisinya memiliki kekuatan makna religius yang sangat dalam. Kumpulan puisi *Lalu Kudengar Suara Itu* sangat jelas sekali bahwa penyair mempunyai pergulatan dalam batinnya sehingga dalam puisinya selalu mencerminkan pergulatan batin tersebut.

Puisi berjudul “Lalu Kudengar Suara Itu” memiliki pemaknaan kuat dibandingkan puisi-puisi lainnya. Puisi ini menceritakan mengenai keinsafan seseorang yang telah berbuat sesuatu yang dilarang oleh agama. Penyesalan tersebut dapat dilihat pada larik /Tuhan, betapa besar kepercayaanMu kepadaku/. Larik ini mengemukakan bahwa Tuhan telah memberi kepercayaan kepada manusia untuk hidup sesuai dengan aturan dan norma, meskipun manusia telah banyak melakukan kesalahan tetapi Tuhan percaya bahwa suatu saat manusia tersebut akan menyesali perbuatannya. Pada larik /Hamburan tanya, keraguan, keluh dan gerutu/ mencerminkan ketidakpercayaan manusia terhadap Tuhannya sehingga mereka dengan leluasa berbuat yang dilarang oleh agama mereka. Tetapi ada beberapa orang yang dengan sendirinya insaf dengan makna kehidupan dan introspeksi diri. Hal ini dapat dilihat pada larik /makna kebisuanMu. Mengajarku tegak sendiri/. Dengan begitu orang akan merasa diberi rahmat oleh Tuhan dan

sangat dekat dengan Tuhannya. Larik /Lalu kudengar suara itu! Lalu sepiMu fasih bicara/ mencerminkan kedekatan antara manusia dengan Tuhannya.

Tema dalam puisi ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang selama ini tidak begitu peduli terhadap Tuhannya padahal semua yang ada dalam dunia ini akan kembali kepadaNya. Banyak manusia telah lupa pada Tuhannya sehingga mereka hidup dengan tanpa pegangan moral dan mental. Akibat dari itu semua manusia berlomba-lomba melakukan tindakan melawan moral dan agama misalnya perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme, pencurian, penipuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mohamad Sobary bahwa agama lahir sebagai jawaban atas masalah-masalah kemanusiaan dalam skala mikro maupun makro. Tapi fungsi agama tak jarang lebih memberi kita rangsangan bertanya dari pada menjawab terhadap persoalan-persoalan dalam masyarakat (1998: 97). Oleh sebab itu untuk mencapai kehidupan yang tentram, manusia harus hidup sesuai dngan aturan-aturan agama dan lebih mendekatkan kepada Tuhannya. Saini K. M. Tidak hanya membuka wawasan kita tetapi juga mengajarkan atau menasehati bagaimana manusia harus hidup dalam masyarakat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini:

Tuhan, betapa besar kepercayaanMu kepadaku.
Hamburan tanya, keraguan, keluh dan gerutu.
Kaukendalikan dengan bahasaMu itu. BahasaMu itu.

.....

makna kebisuanMu. Mengajarku tegak sendiri
berpegang-tangan dengan sesama insani
Lalu kudengar suara itu! Lalu sepiMu fasih bicara!
Tuhan, betapa teguh imanMu padaku selama ini.

(NTA, *Lalu Kudengar Suara Itu*, 2000: 96)

Berdasarkan paparan di atas, penulis berpendapat bahwa apabila masyarakat hanya mementingkan agama maka masyarakat tersebut akan menjadi manusia tidak sempurna, sebaliknya apabila hanya mementingkan keduniawian maka kehidupan mereka tidak akan tenang. Oleh karena itu pengetahuan agama dan pengetahuan keduniawian harus kita jalankan bersama-sama supaya dapat hidup bahagia dunia-akhirat. Hal ini diperkuat dengan salah satu isi ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

قال الله تعالى: يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات
المجادلة- ١١

Artinya:

Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kalian dengan meninggikan derajat yang bertingkat-tingkat.

Al-Mujadalah 11

Ayat ini menunjukkan betapa Allah SWT memuliakan dan mengangkat derajat atau martabat hamba-hambanya yang mau beriman atau percaya kepadanya dan disamping itu juga mempunyai ilmu untuk kehidupan keduniawiannya. Sehubungan hal ini, M. Ichsan Hadisaputra (1981: 6) menyatakan bahwa kehidupan di dunia harus ditunjang dengan pengetahuan umum dan kehidupan akhirat harus didukung dengan ilmu-ilmu agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang sebenarnya saling kait-mengait. Oleh karena itu manusia harus dapat memanfaatkan, mengamalkan, dan mementingkan antara kehidupan akhirat sekaligus kehidupan keduniawiannya.

Puisi mengenai religius dalam kumpulan puisi ini salah satunya adalah puisi berjudul "Doa". Puisi tersebut tidak hanya berisi mengenai penyesalan tetapi juga mengenai pengharapan. Puisi ini berisi mengenai permintaan umat manusia

kepada Tuhannya. Permintaan untuk dapat menjadi manusia yang memiliki hati terbuka terhadap kehidupan dunia yang penuh dengan cobaan. Hal ini terdapat pada larik /Maha Kehidupan, kalau sungguh bagimu aku dilahirkan/ dan larik /bukakanlah hati, telanjangkanlah hati, telanjangkan dada Dunia/. Doa yang dipanjatkan yaitu agar manusia dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan aturan-aturan dan diberi petunjuk dalam bermasyarakat. Larik /agar senantiasa daripadanya aku menyusu/ dan larik /mengisap tenaga dari sumber-sumber yang murni/ mengungkapkan keinginan seorang umat manusia agar dapat memakan dan berproduksi dari rejeki yang halal.

Keinginan untuk menjadi umat Tuhan yang baik tercermin dalam larik /Kalau sungguh bagimu aku dilahirkan, satukan jantung kita/. Larik tersebut menjelaskan kesufiaan seseorang yaitu ingin menyatu dengan Tuhannya. Apabila seseorang telah menyatu dengan Tuhan maka ia akan menjadi manusia yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini disebabkan karena Tuhan telah memberi jalan untuk hidup yang abadi di akhirat. Sufistik pada seseorang dapat tercermin dari tingkah laku dan perkataan dari orang tersebut. Seseorang yang sudah menyatu dengan Tuhan maka ia tidak lagi takut akan kematian, ia tidak mengutamakan kehidupan dunia melainkan kehidupan di akhirat yang merupakan kehidupan abadi. Bagi masyarakat kebanyakan kehidupan dunia merupakan hal yang paling penting. Hal ini dapat terlihat pada perlombaan untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya walaupun dengan cara tidak halal. Pernyataan ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW yaitu Rasulullah berkata, "Keadaanmu nanti bagaikan hidangan yang dikerumuni oleh beberapa orang yang

akan memakannya tatkala berbagai bangsa mengeroyokmu. Lalu sahabat bertanya, “Apakah kami tergolong minoritas pada saat itu? Jawab Rusulallah, “Tidak, bahkan kamu termasuk mayoritas, tapi saat itu kamu bagaikan buih di tengah samudra. Sebab dalam dirimu terdapat penyakit *wahn*, yaitu cinta dunia dan takut mati.” (Imam Al-Gozali dalam *Immun El Blitary*, 1987: 23).

Iman manusia memiliki tingkatan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Tingkatan paling tinggi ialah sufi. Sufi dapat dilihat dari kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Manusia yang memiliki keimanan kuat akan bahagia sekali apabila merasa dekat dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan larik /*biar meledak hatiku kecil dalam berjuta kata/*. Manusia yang beriman tahu bahwa kehidupan yang sejati dan kekal kalau sudah maninggal. Kepercayaan umat yang beriman tidak hanya dicerminkan oleh hati tetapi juga dicerminkan tingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya. Ajaran Syeh Siti Jenar merupakan salah satu contoh manusia yang sudah memiliki tingkat keimanan paling tinggi. Menurut Dr. Abdul Munir Mul Khan dalam buku *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* menjelaskan bahwa bagi Siti Jenar kehidupan seseorang baru dimulai bukan sejak manusia dilahirkan ke muka bumi. Hidup sejati bagi setiap manusia baru akan dimulai ketika seseorang meninggalkan dunia yang fana ini (2001: 54). Untuk jelasnya dapat dilihat pada cuplikan puisi sebagai berikut:

DOA

Maha Kehidupan, kalau sungguh bagimu aku dilahirkan
bukanlah hati, telanjangkan dada Dunia
agar senantiasa daripadanya aku menyusu
mengisap tenaga dari sumber-sumber yang murni.

Kupaslah matahari dari kelopak wasangka

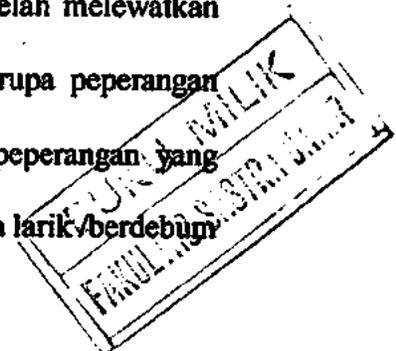
biar tak lagi berkedip dalam menatap
Nyalang bagi gelita serta silau harimu
terbuka bagi asap dan bunga-api Waktu.

Kalau sungguh bagimu aku dilahirkan, satukan jantung kita
lalu pusatkan padanya deyt yang paling dahsyat
biar meledak hatiku kecil dalam berjuta kata
dalam bahasamu yang selama ini tak menemukan suara.

(NTA, *Doa*, 2000: 103)

Atas dasar paparan tersebut, penulis berharap bahwa dalam hidup bermasyarakat, manusia jangan meninggalkan ajaran-ajaran agama karena hidup di dunia hanya sebentar sedangkan hidup di akhirat untuk selamanya. Kehidupan di dunia hanya sebatas manusia dilahirkan sampai pada kematiannya. Selain itu kehidupan di dunia sebaiknya digunakan untuk mencari pahala sebagai bekal setelah kita meninggalkannya. Sehubungan dengan hal itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sesungguhnya dunia ini diciptakan guna mencari bekal untuk menuju akhirat karena dunia salah satu tempat dari tempat-tempat orang-orang yang mau bepergian menuju *Allah Azza Wa Jalla* (1996: 96). Kesibukan-kesibukan dunia dan aneka *syahwat* (nafsu) dunia telah melupakan manusia yang tidak mau berpikir, sehingga mereka mencukupi cita-citanya pada dunia saja.

Puisi mengenai kemanusiaan salah satunya terdapat pada puisi yang berjudul "Rendezvous". Penyair dalam puisi tersebut menceritakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pada larik /Jembatan tempat Sejarah lewat, telentang dan terinjak kita/ mencerminkan bahwa kita telah melewati suatu sejarah dimana kekerasan pernah terjadi. Kekerasan berupa peperangan banyak mengorbankan nyawa yang tidak berdosa, misalkan peperangan yang terjadi di Vietnam, Ceko, Suez, dan lain-lain. Hal ini terlihat pada larik berdebum



di Vietnam, Ceko, Suez. Jari pun menggapai mencari pegangan meremas/ membuat kita prihatin dan menyayangkan kejadian tersebut.

Kekerasan perang telah menghilangkan rasa kemanusiaan sehingga membuat kita dengan mudah bertindak kejam tanpa merisaukan norma-norma moral. Hal ini terdapat pada larik /dagingmu yang panas dan basah. Menggeliat, lalu putuslah tali beban kemanusiaan, lepas, seluruh kancing./ Manusia-manusia yang mati sia-sia dalam kekejaman perang tidak akan dapat diganti oleh apa pun. Larik /berontaklah! Usir Nabi-nabi, hancurkan museum, robek kitab-kitab suci dan celana dalammu!/ dan larik /lebih tabah kita bangkit nanti, dari ranjang ini./ mengungkapkan keputus-asaan manusia terhadap kekerasan tersebut sehingga sudah tidak percaya lagi terhadap Tuhan karena tidak membantu untuk mendamaikan dunia ini. Kekerasan perang akan menimbulkan kerugian harta maupun nyawa. Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa peperangan sebenarnya dapat dihindari apabila kita dapat hidup saling rukun dan saling menghormati hak dan kewajiban sesama manusia. Kehidupan yang tentram sejahtera merupakan impian seluruh umat manusia. Kerukunan antar ras, bangsa, suku, kepercayaan, agama, falsafah dapat tercipta apabila antara manusia tersebut saling memberi toleransi dan saling hormat-menghormati. Menurut Khazau Shimogaki dalam bukunya *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme* mengatakan bahwa terpenting adalah orang-orang yang masuk ke dalam umat manusia tidak lagi bisa dibedakan berdasarkan ras, nasionalitas dan bahasa (2001: 15).

Kehidupan damai dapat dilihat pada perjanjian umat Islam dengan umat lainnya pada zaman Nabi Muhammad SAW di Mekah yaitu perjanjian Madinah tahun 622 M, menunjukkan bagaimana hubungan antara Muslim dan non-Muslim (*ahl al-dhimmah*: orang-orang yang dilindungi) seharusnya terjadi pada zaman sekarang. Hal ini diperkuat pernyataan Abdulmunim Ahmad Shakir dalam bukunya berjudul "*Individual and Social Responsibility In Islamic Thought*" mengatakan bahwa Perjanjian Madinah... "berisi pernyataan bahwa Muslim dan non-Muslim di Yatsrib adalah 'satu bangsa'; bahwa Yahudi, Kristen dan non-Muslim yang lain dilindungi dari segala bentuk penistaan dan gangguan. Mereka mempunyai hak yang sama dengan Muslim. Mereka boleh menjalankan agamanya secara bebas sebagaimana Muslim. Sekutu-sekutu mereka akan menikmati keamanan dan kebebasan yang sama..." (1983: 175). Pernyataan di atas mencerminkan kehidupan yang damai tanpa adanya kekerasan yang terjadi, seluruh manusia mendapat perlindungan dan mengakui bahwa manusia di dunia ini memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Oleh sebab itu kejadian-kejadian sejarah mengenai kekerasan seharusnya tidak terjadi seperti kejadian di Aceh, Ambon, Nusa Tenggara Timur, Afganistan, Palestina, Yugoslavia (Serbia-Bosnia) dan lain sebagainya.

Puisi "Rendezvous" mengajak para pembaca untuk dapat menghayati kejadian-kejadian sejarah kekerasan di dunia ini supaya dapat mencegah dan menghindari konflik-konflik yang menjurus pada kekerasan. Penyair sangat paham apa yang telah terjadi pada kehidupan masyarakat yang cenderung sudah kehilangan rasa perikemanusiaan serta moralnya. Hal ini terlihat pada larik /Lebih

tabah kita bangkit nanti, dari ranjang ini./ memberi kita pengharapan supaya kita lebih tabah dan dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa apabila antara manusia terjadi konflik, manusia tidak dapat membangun dirinya. Demikian pula apabila suatu bangsa, antar etnis selalu terjadi konflik, mereka tidak dapat membangun (memikirkan) bangsanya. Untuk menghindari konflik-konflik masyarakat maka mereka harus memiliki rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa maupun negara. Sehubungan hal tersebut A. Ezzati mengemukakan bahwa prinsip tanggung jawab kolektif individu dan umat (*Fardh al-Kitai*) untuk menegakkan kedamaian, tatanan, keadilan dan untuk melaksanakan sepenuhnya hukum (1990: 109).

4. 8 Bagi Sebuah Sajak

Kumpulan puisi *Bagi Sebuah Sajak* terdiri dari 6 puisi. Hal ini merupakan kumpulan puisi paling sedikit dalam kumpulan puisi NTA. Puisi-puisi dalam kumpulan ini kebanyakan berisi tentang dunia kepenyairan. Puisi-puisi tersebut antara lain puisi berjudul “Kembali ke Afrika”, “Lagu”, “Bagi Sebuah Sajak”, “Pidato”, “Sang Penyair”, “Kepada Penyair Muda”.

Puisi “Kepada Penyair Muda” memiliki 10 bagian atau dengan kata lain puisi ini merupakan puisi yang paling panjang di antara puisi-puisi lainnya. Pada puisi tersebut penyair mengungkapkan tentang kepenyairan dengan makna yang sangat dalam. Puisi “Kepada Penyair Muda” secara eksplisit mengandung pesan kepada penyair muda untuk terus kreatif berkarya. Penyair bersikap memberi nasehat kepada penyair muda untuk berkeaktifitas secara terus-menerus.

Kreatifitas penyair muda diharapkan mengalir seperti air yaitu selalu berkarya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan puisi “Kepada Penyair Muda” sebagai berikut:

.....
 Maka di malam hari dunia kata-kata dari lidahmu
 bagi mereka akan melukiskan fajar. Bagai murai
 (yang dari balik kabut) tetap bernyanyi
 tentang hari baru, apa pun, ya apa pun akan terjadi.

.....
 Penyair muda, jadikan hatimu pelaminan sepi
 dan gempita kehidupan. Jadikan katamu bagaikan air
 : Bahan bagi amukan gelora dan sejuta titik embun,
 tempat fajar bercermin dan pagi membagi senyum.

(NTA, *Kepada Penyair Muda*, 2000: 121-123)

Puisi di atas tidak hanya ditujukan kepada penyair muda tetapi juga kepada generasi muda pada umumnya. Kreatifitas penyair dituntut untuk selalu peka terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini terlihat pada larik /Maka di malam hari dunia kata-kata dari lidahmu/ dan larik /bagi mereka akan melukiskan fajar. Bagai murai/ menceritakan dunia kata-kata yang dipakai oleh penyair dapat melukiskan kehidupan. Sikap penyair memberi nasehat kepada pembaca khususnya penyair muda untuk selalu merenungi kehidupan sehingga kata-kata dalam puisi-puisinya bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa sebagai generasi muda harus selalu mengisi masa mudanya dengan kegiatan yang positif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa akan datang sebaliknya apa bila diisi dengan kegiatan yang negatif maka akan menghancurkan masa depannya. Sehubungan dengan hal

tersebut Rendra mengatakan bahwa sukses tidaknya sebagai penyair tentu saja ditentukan oleh kemampuan kreatifitas secara pribadi (2001: 7).

Puisi berjudul “Sang Penyair” menggambarkan kehidupan para penyair dalam dunianya. Puisi ini menceritakan pergulatan batin penyair dalam menghadapi kehidupan dunia ini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada puisi sebagai berikut:

Sepi telah memanggilku untuk mengembara
di batas kini dan nanti, malam dan pagi;
mendengarkan bintang bernyanyi, bulan bermimpi.
Sunyi memanggilku berangkat seorang diri:

Melintas cakrawala dan masuk ke negeri asing
untuk menabur kata dari kandungan kalbu:
Benih-benih pengalaman berkecambah dalam gelap
di seberang fajar, wilayah belum berkabar.

Hening membuka ruang serba makna
yang lenyap dari hingar dunia;
bagai titik embun yang mengendap di udara
setetes demi setetes jatuh menyegarkan rohmu.

(NTA, *Sang Penyair*, 2000: 113)

Puisi di atas mencerminkan kehidupan penyair yang batinnya selalu mengembara dalam dunia walaupun dilaluinya dengan sepi. Hal ini sesuai dengan larik /Sepi telah memanggilku untuk mengembara/ dan larik /di batas kini dan nanti, malam dan pagi/. Larik-larik tersebut membuktikan bahwa kehidupan penyair selalu peka terhadap kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengembaraan batin penyair dilalui dengan menyendiri dan dalam keadaan sunyi sehingga dapat menangkap makna-makna kehidupan.

Penyair selalu mengembara untuk melintasi cakrawala sampai melintasi negeri asing untuk mendapatkan imajinasi yang akan dituangkan dalam kata-kata

penuh makna. Larik /melintas cakrawala dan masuk ke negeri asing/ dan larik /untuk menabur kata dari kandungan kalbu;/ mencerminkan pengembaraan penyair untuk mencari makna kehidupan sehingga dapat dituangkan ke dalam kata-kata dari kalbu penyair. Seorang penyair dituntut untuk memiliki pengalaman luas dan memiliki daya peka yang kuat. Larik /Benih-benih pengalaman berkecambah dalam gelap/ membuktikan bahwa pengalaman penyair sangat diperlukan untuk menjadikan puisi-puisinya dihayati oleh para pembaca.

Keheningan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang penuh makna. Makna-makna yang terdapat dalam kehidupan masyarakat perlu diungkapkan oleh penyair. Larik /Hening membuka ruang serba makna/ mencerminkan keheningan akan menimbulkan munculnya sebuah makna bagi seorang penyair. Kehidupan penyair selalu menangkap makna-makna dalam masyarakat baik yang telah diketahui oleh masyarakat maupun belum. Sesuatu yang telah dilupakan oleh masyarakat perlu diungkapkan oleh seorang penyair. Hal ini sesuai dengan larik /yang leyap dari hingar dunia;/. Seorang penyair tidak hanya mengungkapkan imajinasinya sendiri tetapi penyair dituntut untuk menangkap hal-hal yang ada dalam masyarakat. Seorang penyair dapat menjadi seorang pengkritik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan pernyataan W. S. Rendra dalam buku *Penyair dan Kritik Sosial* mengatakan bahwa tema atau bentuk seni apa saja akan bisa diterima oleh pembaca dan penonton selama ada kaitannya dengan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri begitu luas, mempunyai berbagai ragam sektor, tidak hanya mencerminkan kehidupan politik, agama, tapi mencerminkan kehidupan di segala macam konteksnya yang luas (2001: 13).

Saini K. M. dalam puisi “Sang Penyair” bersikap memberi nasehat bahwa seorang penyair harus memiliki sifat yang bersih, jujur dan bebas. Kebebasan penyair menjadikan karya-karyanya dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Pengungkapan fakta-fakta yang terdapat dalam kehidupan masyarakat harus diungkapkan oleh penyair karena seorang penyair tidak terlepas dari kehidupan tersebut. Rendra mengatakan bahwa penyair tidak berada di luar kehidupan tetapi menyatu di dalam kehidupan (2001: 12).

Puisi “Sang Penyair” mengungkapkan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang penyair. Oleh sebab itu penyair tidak perlu terikat pada kekuasaan karena kehidupan sang penyair bebas. Saini K. M. sangat menyadari dengan tuntutan tersebut. Oleh sebab itu ia menciptakan puisi “Sang Penyair” untuk mengungkapkan keinginannya terhadap kehidupan para penyair terutama kepada penyair muda. Pengharapan Saini K. M. diperkuat perkataan W. S. Rendra bahwa “. . . secara pribadi saya berpendapat bahwa kita perlu menerima kritik-kritik sosial para penyair secara wajar dan lapang dada.” (2001: 15). Menurut penulis, kritik-kritik sosial para penyair harus dipahami sebagai masukan untuk menyegarkan kehidupan masyarakat, kebangsaan maupun kenegaraan. Selain itu karya sastra yang hanya bersifat menyenangkan saja tidak menjadikan pembaca sebagai manusia yang tangguh dan apabila karya sastra hanya bersifat berguna menjadikan karya tersebut kurang menarik bagi pembaca. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan Rene Wellek dan Austin Warren yang menyatakan bahwa karya sastra disamping menyenangkan, juga harus berguna bagi masyarakat (*dulce et utile*) (1989: 24).

Puisi “Lagu” menceritakan tentang makna sebuah lagu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “lagu” memiliki arti ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca) (Poerwadarminta, 1984: 550). Lagu merupakan sebuah irama kehidupan yang dapat menyatu dengan masyarakat. Sebuah lagu merupakan hasrat dari kehidupan. Larik /*Walau kupatahkan sayap harapan/* mencerminkan bahwa irama kehidupan tidak mudah untuk dirubah. Walaupun manusia berusaha merubah kehidupan tetapi kehidupan akan tetap berjalan sesuai dengan aturannya. Hal ini sesuai dengan larik /*walaupun kupatahkan sayap harapan/* dan larik /*dicapainya juga bintang tertinggi/*.

Irama lagu berada dalam hati. Manusia tidak akan dapat membohongi kehadiran irama kehidupan. Larik /*Walaupun saya menangkis darah/* dan larik /*tak terlepas dari hatiku sari gairah/* menceritakan kekuatan sebuah lagu dalam mempengaruhi hati manusia. Lagu dapat menciptakan gairah dalam hati seseorang sehingga ia akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kehidupan dunia ini. Nyanyian kehidupan berada dalam manusia itu sendiri, sehingga kehidupan tersebut mengalir dan menyatu dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan larik /*yang dari sumbernya di pusat diri/* dan larik /*mengalir hingga ke ujung jari./*

Lagu yang merupakan nyanyian kehidupan tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat. Larik /*Dan dalam bisu kita tetap berbisikan/* dan larik /*dengan cahaya mata, dengan bahasa beribu./* membuktikan bahwa nyanyian kehidupan akan selalu menyapa manusia walaupun berada dalam kebisuan. Lagu kehidupan membuat manusia memiliki emosi jiwa dengan kekuatan sebuah nyanyian. Hal ini diperkuat pernyataan Kahlil Gibran dalam bukunya berjudul

Musik Dahaga Jiwa mengatakan bahwa gema nyanyian itu tidak berkenan untuk mengalir di atas lembaran kertas bersama cairan tinta, tetapi nyanyian itu mengitari emosi jiwa. Ia takkan mau begitu saja keluar seperti air liur yang tercurah pada mulut manusia (2000: 119). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa nyanyian (lagu) tidak akan lepas begitu saja dari manusia tetapi nyanyian tersebut dapat merasuki jiwa manusia sehingga mereka terpengaruh oleh kehadiran nyanyian tersebut. Musik akan memperbaharui keteguhan semangat dan kekuatan pasukan untuk meneruskan pertempuran. Musik menjadi daya tarik yang akan mengumpulkan keterpencaran pasukan, serta menyatukan mereka dalam satu barisan yang tidak akan terpisahkan (Kahlil Gibran, 2000: 89). Penyair dalam hal ini Saini K. M. mengetahui bahwa musik tidak hanya untuk didengarkan tetapi musik merupakan kekuatan batin apabila musik tersebut menyatu dengan manusia. Puisi “Lagu” membuktikan kekuatan perasaan penyair dalam menghayati sebuah lagu. Untuk jelasnya dapat dilihat pada puisi di bawah ini:

Walau kupatahkan sayap harapan
dicapainya juga bintang tertinggi
Hasrat yang kuinjak kutekan
merebahkanku dengan beribu berahi

Walaupun saya menangkiskan darah
tak terperas dari hatiku sari gairah
yang dari sumbernya di pusat diri
mengalir hingga ke ujung jari.

Betapapun gelita kugapaikan tangan
merangkul, mengelus dan membelaimu
Dan dalam bisu kita tetap berbisikan
dengan cahaya mata, dengan bahasa beribu.

(NTA, *lagu*, 2000: 110)

Sehubungan dengan paparan di atas, penulis berpendapat bahwa irama musik sangat berperan mempengaruhi jiwa manusia karena musik dapat membawa perasaan para pendengarnya. Oleh karena itu musik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pembentukan watak anak. Selain itu musik dapat menjadikan manusia mengalami kecelakaan terutama pada waktu mengendarai kendaraan bermotor. Dalam studi yang dipimpin Warren Brodsky dari Universitas Ben-Gurion membuktikan bahwa mendengarkan musik dengan bertempo cepat ditemukan dua kali lebih sering menerobos lampu merah dari pada pengemudi yang tidak mendengarkan musik (*Jawa Pos*, edisi sabtu 16 Maret 2001). Hal ini membuktikan bahwa irama musik dapat mempengaruhi emosi dan mental para pendengarnya sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mental anak.

BAB V

BAB V

SIMPULAN

Setelah penulis membuat diskripsi dan eksplanasi terhadap kumpulan puisi NTA, pada bab ini penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Kumpulan puisi NTA karya Saini K. M. terdiri atas 100 puisi terbagi menjadi 8 kumpulan. Dalam kumpulan puisi NTA terdapat puisi sangat panjang berjudul “Kepada Penyair Muda”. Puisi ini memiliki 10 bagian. Struktur pada kumpulan puisi NTA mempunyai keterpaduan antara unsur struktur yang satu dengan unsur struktur yang lainnya. Struktur dalam kumpulan puisi NTA sangat kompleks, mulai dari persajakan sampai dengan tipografi. Hampir semua unsur struktur puisi terdapat pada kumpulan puisi NTA karya Saini K. M.. Pada unsur persajakan, kumpulan puisi NTA banyak mengandung bentuk anafora dibandingkan dengan bentuk lainnya seperti mesodiplosis, epistrophe, maupun symploche. Selain persajakan, unsur bunyi yang banyak terdapat dalam kumpulan puisi NTA adalah euphoni dan kakafoni. Kedua unsur ini mendukung terbentuknya kemerduan pada puisi-puisinya.

Saini K. M. dalam kumpulan puisi NTA masih menggunakan bentuk visual konvensional. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi NTA hampir secara keseluruhan memiliki bentuk visual yang sama yaitu tiap bait terdiri dari atas 4 larik. Selain itu, enjambement juga terdapat dalam kumpulan puisi NTA tetapi jumlahnya hanya sedikit sekitar 1-2 puisi. Hal tersebut terdapat pada puisi

berjudul “Hatiku di Tanah Tinggi” dan “Soneta Merah Jambu”. Unsur visual tidak terlalu menjadi perhatian bagi penyair karena ia lebih mengutamakan pemaknaan dari pada unsur tersebut. Dalam hal ini kumpulan puisi NTA banyak menggunakan tanda-tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya.

Kumpulan puisi NTA terdiri atas bahasa yang lugas dan sederhana, tetapi mempunyai pemaknaan yang sangat dalam. Puisi-puisi Saini K. M. menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung arti lebih dari satu. Selain itu gaya pengungkapan ide yang terdapat dalam kumpulan puisi NTA antara lain gaya perenungan, gaya pernyataan pribadi, gaya percakapan, gaya bertanya, dan gaya menasehati.

Unsur bahasa kumpulan puisi NTA sangat menonjol. Pemilihan kata (diksi) yang banyak terdapat dalam kumpulan puisi NTA adalah diksi berbahasa Inggris, diksi berbahasa daerah, diksi berbahasa Perancis, berbahasa Arab, dan diksi keagamaan (istilah-istilah keislaman, istilah-istilah kekristenan maupun istilah-istilah keyahudian). Keanekaragaman penggunaan diksi (terutama diksi istilah-istilah keagamaan) dalam kumpulan puisi NTA tidak berbenturan dengan diksi-diksi lainnya atau dengan kata lain tidak berarti mencampuradukkan nilai-nilai kereligiusitasan. Hal ini menunjukkan bahwa penyair sangat pandai, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

Kumpulan puisi NTA banyak mengandung simile dan metafora. Selain itu kumpulan puisi NTA mengandung bahasa kiasan metonimi, sinekdoke, dan antonomasia. Metonimi dalam kumpulan puisi NTA antara lain pada kata

“anggur”, dan “honda”. Sinekdoke antara lain terdapat pada puisi berjudul “Pada Suatu Hari”, “Sukardal”, “Pak Kamdi Bolos dari Kantornya”. Antonomasia terdapat pada puisi “Doa”, “Kepada Prof. Dr. Yus Rusyana”. Puisi-puisi yang memakai kata panggilan nama diri, gelar resmi atau jabatan terdapat pada 3 puisi yaitu puisi berjudul “Doa”, “Dewa Ruci” dan “Kepada Prof. Dr. Yus Rusyana”.

Personifikasi banyak terdapat dalam kumpulan puisi NTA. Hampir pada tiap kumpulan puisi dalam NTA mengandung gaya bahasa tersebut. Selain itu allegori terdapat dalam kumpulan puisi NTA namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Jumlahnya hanya 5 puisi. Citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi NTA didominasi oleh citraan penglihatan, pendengaran. Hampir pada setiap puisi, penyair memanfaatkan citraan tersebut.

Kumpulan puisi NTA mengandung banyak konflik-konflik yang terdapat dalam masyarakat. Penyair dalam puisi-puisi NTA mengajak para pembaca untuk menghayati dan mencerna makna yang terkandung dalam kumpulan puisi NTA. Kumpulan puisi NTA tidak hanya berisi konflik-konflik, melainkan berisi berbagai peristiwa baik berskala kecil maupun besar. Reaksi pembaca terhadap kumpulan puisi NTA diharapkan dapat menjadikan bahan perenungan sehingga masyarakat pembaca dapat mempelajari arti kehidupan.

Kumpulan puisi NTA terdiri atas 8 kumpulan puisi dan tiap kumpulan mengandung 7 - 8 puisi. Pada kumpulan puisi pertama membicarakan kehidupan anak-anak dan keluarganya sedangkan kumpulan puisi kedua mengandung tentang geografi (daerah). Kumpulan puisi ketiga berisi tentang kemerdekaan dan

kepahlawanan sedangkan kumpulan puisi keempat mengandung tentang tokoh-tokoh masyarakat.

Kumpulan puisi kelima membicarakan kejadian-kejadian yang jarang mendapat perhatian dari masyarakat. Kumpulan puisi keenam berisi tentang kemanusiaan beserta konflik-konfliknya. Kumpulan puisi ketujuh membicarakan religiusitas. Kumpulan puisi tersebut tidak hanya berisi salah satu agama saja, melainkan berisi beberapa agama. Keanekaragaman agama ini tidak menjadi kekacauan pemaknaan karena penyair membicarakan tiap agama dalam puisi-puisi yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair merupakan sosok manusia yang memiliki pengetahuan luas dan pandai menempatkan kepentingan tiap-tiap agama.

Kumpulan puisi kedelapan berisi tentang dunia kepenyairan. Kumpulan puisi ini tidak hanya mengandung peristiwa kepenyairan, melainkan harapan-harapan penyair terhadap kemajuan dunia kesusastraan. Harapan-harapan penyair ditujukan kepada penyair-penyair muda untuk dapat lebih memajukan dunia kesusastraan.

Penyair mempersuasi pembaca untuk ikut berpikir guna menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dalam masyarakat terutama yang bersifat sosiologis yang menyangkut kultur yang menjadi milik bersama. Selain itu pembaca diingatkan agar jangan sampai melupakan kejadian-kejadian sejarah, terutama sejarah-sejarah kepahlawanan bangsa.

Kesimpulan inti dari penelitian ini adalah bahwa kumpulan puisi NTA mengajak pembaca untuk dapat merenungi makna kehidupan dan tidak

melupakan kepahlawanan yang telah mengorbankan nyawanya demi kehidupan sejahtera untuk generasi-generasi berikutnya. Secara keseluruhan sikap penulis terhadap kumpulan puisi NTA sangat setuju, karena pandangan-pandangan penyair mungkin bisa menyelesaikan konflik-konflik yang terdapat dalam masyarakat. Penulis mendukung dengan apa yang diharapkan oleh penyair dalam kumpulan puisi NTA karena harapan-harapan penyair tersebut untuk kemajuan bangsa dan negara terutama dalam dunia kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Fuad, dkk. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abrams. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aftarudin, Pesu. 27 Agustus 1995. *Opini Publik*. Jakarta: Majalah Republika.
- Amir, Dja'far. 1985. *Akidah dan Akhlak*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baron, R. A.. 1980. *Psychology: Understanding Behavior*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Blitary, Immun El. 1987. *Al Ghazali Tentang Dengki*. Surabaya: Al-Ikhlis
- Bronsky, Warren. Edisi 16 Maret 2001. *Musik dapat menyebabkan Kecelakaan*. Surabaya: Harian Jawa Pos.
- Bruner, Edward. 1994. *Studies in Cognitive Growth*. New York: Wiley.
- Capra, Fritjof. 2001. *Tao of Physics*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chapman, Raymond. 1973. *Lingusitics and Literary An Introduction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Culer, Jonathan. 1981a. *Structuralist Poetics: Structuralism, Lingusitics and The Study of Literature*. London: Routhledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi D.. edisi Juni. 1968. *Opini Publik*. Jakarta: Mingguan Angkatan Bersenjata.
- Danandjaja. 1986. *Pemandu ke Dunia Kesusastraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama R. I.. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Penerbit Nurcahaya.
- Dewi, Trisna K.. 1999. *Wacana Humaniora 'Dongeng Sebagai Mitos Masyarakat'*. Surabaya: F. Sastra Universitas Airlangga.
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory An Introduction*. 2nd ed. Minneapolis: The U of Minnesota P.
- Ezzati, A.. 1990. *Gerakan Islam Sebuah Analisis*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Faruk. 2000. *Wamen Womeni Lupus*. Magelang: IndonesiaTera.
- Ghazali, Al. 1996. *Membersihkan Hati Dari Akhlaq Yang Tercela (Al-Arba'in)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Gibran, Khahlil. 2000. *Musik Dahaga Jiwa*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hadisaputra, M. I. 1981. *Anjuran Al-Qur'an dan Hadist Untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan, Pendidikan dan Pengamalannya*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Horby, A. S.. 1965. *A Sociological Study*. Stanford: Stanford University Press.
- Ihromi, T. O.. 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Jihn Hopkins University Press.
- Iskandar, Eddy D.. 1974. *Kritik Nyanyian Tanah Air Karya Saini K. M.*. Jakarta: Majalah Seni dan Budaya.
- Karnamisastra, Saini. 2000. *Kumpulan Puisi Nyanyian Tanah Air*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Knöers, A. M. P., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Liberatus. 1988. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Mulkhan, A. M.. 2001. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar (Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyana, Slamet. 1951. *Memahami dan Menikmati Karya Sastra*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Mönks. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muttaqin, Zainul, dkk. 1999. *English For Psychology*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

- Nasikun. 1995. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nietzsche. 2001. *Genealogi Moral*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Peorwadarminta, W. J. S.. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D.. 1967. *Bahasa Puisi Penyair Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwantini. 2000. *Wacana Humaniora 'Pemanfaatan Teori Estetika Resepsi Dalam Karya Sastra'*. Surabaya: F. Sastra Universitas Airlangga.
- Purwanto, Heri. 2000. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Quthub, Muhammad. 2001. *Islam Agama Pembebas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Raharjo, M. Dawam. 1983. *Perspektif Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam*. Bandung: Mizan.
- Reeves, James. 1978. *Understanding Poetry*. London: Heyneman Educational Books.
- Rendra. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sarjono, Agus S.. 2000. *Saini K. M., Nyanyian Tanah Air "Kepenyairan Saini K. M."*. Jakarta: Grasindo.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka.
- Scholes, Robert. 1977. *Strukturalism in Literature An Introduction*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Shakir, Ahmad M.. 1983. *Individual and Social Responsibility In Islamic Thought*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Situmorang, B. P.. 1983. *Puisi: teori Apresiasi bentuk dan Struktur*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sobary, Mohammad. 1998. *Diskursus Islam Sosial Memahami Zaman Mencari Solusi*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.

- Suganda, Her. 9 Agustus 2001. *Kritik Kepenyairan Saini K. M.* Jakarta: Harian Kompas.
- Suharianto. 1982. *Ilmu Sastra*. Semarang: Penerbit Mimbar.
- Sumogakhi, Kazuo. 2001. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Supriyadi, Heru. 1998. *Wacana Humaniora 'Analisis Psikologi Eksistensial Karya Sastra'*. Surabaya: F. Sastra Universitas Airlangga.
- Tarigan, H. G.. 1986. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yapi Y.. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1978. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Girimukti Pasaka.
- _____. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjakraningrat, Harya. 1994. *Kitab Primbon "Atassadhur Adammakna"*. Ngayogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.
- Waluyo, Herman J.. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K. S.. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yunan, Achmad dan R. E. M. Soerjanegara. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1996. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Angkasa.